

DISERTASI

**PERAN LITERASI KEUANGAN DAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN
KEUANGAN RUMAH TANGGA**
(MULTIPLE STUDI KASUS PADA PASANGAN SUAMI ISTRI PESERTA
ASURANSI JIWA)

***THE ROLE OF FINANCIAL LITERACY AND HOUSEHOLD
FINANCE DECISION-MAKING***
*Multiple Case Studies of Married Couples Participating in Life
Insurance*



GOSO
A013171026

**PROGRAM DOKTOR ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

DISERTASI

PERAN LITERASI KEUANGAN DAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN KEUANGAN RUMAH TANGGA

(Multiple Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri Peserta Asuransi Jiwa)

Disusun dan diajukan oleh

GOSO
A013171026

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian Studi Program Doktor Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin
Pada tanggal **30 Desember 2022**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

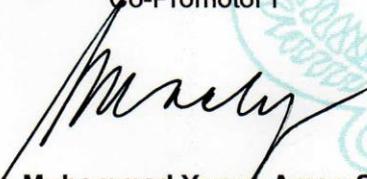
Menyetujui,

Promotor


Prof. Dr. Syamsu Alam, S.E., M.Si
NIP. 196007031992031001

Co-Promotor I

Co-Promotor II

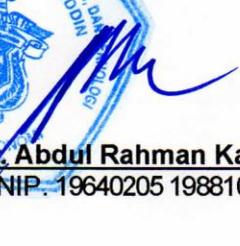

Prof. Dr. Muhammad Yunus Amar, S.E., M.T
NIP. 196204301988101001

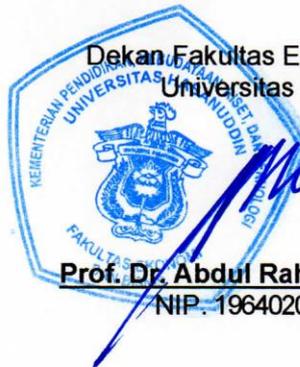

Prof. Dr. Musran Munizu, S.E., M.Si
NIP. 197509092000121001

Ketua Program Studi
Doktor Ilmu Ekonomi


Dr. H. Madris, SE., DPS., M.Si
NIP. 19601231 198811 1 002

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin


Prof. Dr. Abdul Rahman Kadir, S.E., M.Si
NIP. 19640205 1988101001



PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : GOSO
No. Pokok : A013171026
Program Studi : Doktor Ilmu Ekonomi

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa disertasi yang berjudul

Peran Literasi Keuangan dan Pengambilan Keputusan Keuangan Rumah Tangga:

“Multiple Studi Kasus pada Pasangan Suami Istri Peserta Asuransi Jiwa”

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya didalam naskah disertasi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ditulis/diterbitkan sebelumnya kecuali yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata didalam naskah disertasi ini terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003 pasal 25 ayat 2 dan pasal 70)

Makassar, Desember 2022

Yang membuat pernyataan



GOSO

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Syukur alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat kepada kita sekalian, sholawat dan salam tercurah kita sanjungkan kehadiran baginda rasul kita Muhammad SAW. Disertasi ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Doktor (Dr.) Ilmu Ekonomi pada Program Studi Ilmu Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Tim Promotor dan semua pihak yang telah membantu terselesaikannya disertasi ini. Dengan segenap ketulusan hati peneliti menyampaikan rasa terimakasih kepada banyak pihak, baik pimpinan, dosen, staf, sahabat dan keluarga atas segala sumbangsih berupa materil dan imateril. Ungkapan penghargaan dan terima kasih penulis haturkan kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Jamaluddin Jompa, M.Sc selaku Rektor Universitas Hasanuddin. Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si., CWM selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, dan Dr. H. Madris, SE., DPS., M.Si., CWM selaku Ketua Program Studi Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Hasanuddin.
2. Prof. Dr. Syamsu Alam, SE., M.Si., CWM selaku Promotor, Prof. Dr. Muhammad Yunus Amar, SE., MT., CWM selaku Co-promotor I dan Prof. Dr. Musran Munizu, SE., M.Si., CWM selaku Co-promotor II, atas waktu yang telah diluangkan untuk memberi bekal keilmuan, motivasi, diskusi-diskusi, kebijaksanaan dan doa yang semuanya adalah kontribusi besar dalam mengubah cara berpikir dan bersikap untuk penyelesaian studi dan kehidupan peneliti.
3. Prof. Dr. Anwar Ramli, SE., M.Si selaku penilai eksternal atas bimbingan dan waktu yang diluangkan untuk memberikan arahan dan saran di sela-sela kesibukan beliau.
4. Ungkapan yang sama penulis haturkan kepada Prof. Dr. Rahman Kadir, SE., M.Si., CWM, Prof. Dr. Muhammad Asdar., SE., M.Si., CWM, Prof. Dr. Ria Mardiana, SE., M.Si, Prof. Dr. Indrianty Sudirman., SE., M.Si, Dr. Mursalim Nohong, SE., M.Si tim penilai atas masukan-masukannya untuk perbaikan disertasi ini.
5. Prof. Dr. Gagaring Pagalung, M.Si., Ak., CA., dan Prof. Dr. Rahman Laba, SE., M.Si atas arahannya merekomendasikan penulis untuk melanjutkan studi dan senantiasa memberikan motivasi untuk penyelesaian studi.
6. Dr. Salju, SE., MM, Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Palopo, WR 1, Dr. Sapar, SE., M.Si, WR 2, Dr. Hadi Pajarianto, S. Pd., M.Pd, WR 3 Prof. Dr. Suhardi M. Anwar, Drs., MM, dan segenap pimpinan Fakultas Prodi dan Civitas Akademika Universitas Muhammadiyah Palopo atas segala bantuannya selama ini,

dukungan full Pendanaan dan ijin lanjut studi Doktoral pada Universitas Hasanuddin.

7. Terima kasih dan sembah bakti ku kepada yang tercinta ayahanda almarhum Sanparta bin Moch. Hayat dan ibunda Ny. Kasem, yang merupakan anugerah dan sumber energi bagi penulis dengan lantunan doa dan curahan kasih sayang sepanjang hidup penulis. Ungkapan yang sama kepada bapak dan ibu mertua Bapak Djohan Wahyudi dan Ny. Nining Kurnia atas doa dan dukungannya selama ini.
8. Terima kasih kepada istri tercinta Nelly Handri Ningsih atas segala ketulusan dan kesabarannya memberikan doa semangat dan pengorbanan untuk menyelesaikan disertasi ini. Kepada anak-anak ku, Gyann Elfendo Yogaswara, Laquisha Ara Rami, Muhammad Azka Ramadhan dan Nadzhifah Shabira Khumaerah sebagai penyemangat dan pembangkit harapan untuk terus berikhtiar.
9. Terima kasih kepada saudara-saudari, teman seperjuangan Angkatan 2017 yang telah kebersamai berjuang dalam kekompakan menuju Doktor yang tidak bisa kami sebut satu persatu.
10. Kepada Bapak-Ibu partisipan yang tidak ingin disebutkan namanya atas sumbangsuhnya sebagai informan sekaligus menjadi sahabat hingga kini, serta seluruh informan yang telah banyak berkontribusi dalam penyelesaian studi ini.
11. Seluruh dosen dan staf fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, yang telah memberi corak dan warna pada keilmuan peneliti atas segala Ilmu dan bantuannya selama ini.
12. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu-persatu, terima kasih atas segala atensi dan amal baiknya selama ini sehingga disertasi ini dapat diselesaikan.

Proses penyusunan Disertasi ini, tentu tidak terlepas dari segala kelemahan penulis dalam mengelaborasi masukan dan arahan dari tim promotor dan penguji, karena keterbatasan yang dimiliki oleh penulis, sehingga kritik dan masukan dari berbagai pihak yang memiliki atensi akan menjadi energi bagi penulis untuk melakukan koreksi dan selalu belajar. Dengan kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan ridha Allah sebagai pemilik atas segala kesempurnaan dan menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada seluruh pihak yang telah banyak memberikan bantuan dan dukungan.

Makassar, 12 Desember 2022

GOSO

ABSTRAK

GOSO. Peran Literasi Keuangan dan Pengambilan Keputusan Keuangan RumahTangga: Multiple Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri Peserta Asuransi Jiwa (dibimbing oleh Syamsu Alam, Muhammad Yunus Amar, dan Musran Munizu).

Rumah tangga merupakan pusat pemahaman dan operasional keuangan. Rumahtangga menjadi sumber keputusan penting dibuat sebelum memasuki pasar keuangan; berpartisipasi membuat keputusan menabung; penempatan aset investasi di pasar keuangan; hingga pada akhirnya menempatkan rumah tangga sebagai pemilik akhir korporasi yang produktif dalam perekonomian yang berarti dipengaruhi oleh perilaku keuangannya. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi relevansi literasi keuangan dengan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan suami-istri dalam pengambilan keputusan keuangan rumah tangga pada kepesertaan asuransi jiwa. Wawancara mendalam terpisah terhadap pasangan intra-rumah tangga yang sudah menikah sebagai kasus. Wawancara dilakukan kepada istri dan atau suami secara terpisah dan suami istri secara kolektif. Topik utama yang didiskusikan adalah cara pemetaan kognitif data yang berasal dari wawancara dengan ukuran anggota rumah tangga dari latar belakang budaya yang berbeda. Penganalisisan data kualitatif menggunakan aplikasi NVivo untuk melakukan sintesis tematik, analisis kasus-lintang (*cross-case*), dan sintesis naratif dalam membentuk rantai penalaran. Ada empat pasangan suami istri intra-rumah tangga yang menjadi studi kasus ganda dalam penelitian yang dilakukan di Provinsi Sulawesi Selatan. Ditemukan bahwa peran pengambilan keputusan keuangan rumah tangga pada kepesertaan asuransi jiwa ketika perempuan yang melek keuangan (*financial knowledge*) membuat keputusan keuangan dengan suami dan atau istri mereka serta tingkat partisipasi tertinggi dalam keputusan kepemilikan produk dan layanan keuangan dicapai diantara semua kasus pasangan rumah tangga dari latar belakang budaya yang berbeda. Terdapat tiga karakteristik pada pasangan intra-kasus yang terdiri dari tipologi tanggung jawab tidak seimbang, tipe kehati-hatian, dan aspirasional terorganisir. Proyek penelitian ini berimplikasi pada bagaimana pengetahuan keuangan dipertimbangkan dan bagaimana pendapatan dan konsumsi dialokasikan. Individu dan pasangan mendapatkan kepercayaan dalam masalah keuangan rumahtangga, pengambilan keputusan keuangan, dan alokasi aset; sumber keputusan penting yang dibuat sebelum bergabung dengan pasar keuangan; keterlibatan dalam keputusan keuangan; penempatan aset investasi di pasar keuangan; dan penempatan rumah tangga sebagai pemilik akhir usaha produktif dalam perekonomian.

Kata kunci: pengambilan keputusan keuangan; keuangan konsumen; pengambilan keputusan asuransi jiwa; keuangan rumah tangga; literasi keuangan



ABSTRACT

GOSO. The Role of Financial Literacy and Household Financial Decision-Making: Multiple Case Studies in Married Couples of Life Insurance Participants. (Supervised by Syamsu Alam, Muhammad Yunus Amar, Musran Munizu).

The household is central to financial understanding and operations; it is the source where important decisions are made before entering the financial market, participating in saving decisions, placing investment assets in the financial market, and ultimately placing the household as the final owner of a productive corporation in the economy, which means its financial behavior influences it. This study aims to explore how the relevance of financial literacy is related to the knowledge, skills, and beliefs of husband and wife in household financial decision-making regarding life insurance participation. In the case of married intra-household couples, in-depth interviews were conducted with wives and/or husbands separately and with husbands and wives collectively. The main topic discussed was the cognitive mapping of data from interviews with household members from various cultural backgrounds. The NVivo application is used for qualitative data analysis to perform thematic synthesis, cross-case analysis, and narrative synthesis in order to form a reasoning chain. Four intra-case married couples as multiple case studies were conducted in this research in South Sulawesi Province. Researchers discovered that when financially literate women make financial decisions with their husbands or wives, they achieve the highest level of participation in ownership decisions of financial products and services among all cases of household couples from different cultural backgrounds. Intra-case pairs have three characteristics: unbalanced responsibility typology, precautionary type, and organized aspirational. This research project has implications when financial knowledge is considered and how income and consumption are allocated. Individuals and spouses gain trust in household financial issues, financial decision-making, and asset allocation; Sources of important decisions made before joining the financial markets; involvement in financial decisions, placement of investment assets in the financial market, and last is the placement of households as the final owners of productive businesses in the economy.

Keywords: Financial Decision-Making, Consumer Finance, Life Insurance Decision-Making, Household Finance, Financial Literacy



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI	I
KATA PENGANTAR	II
ABSTRAK	IV
ABSTRACT	VI
DAFTAR ISI	VII
DAFTAR TABEL	IX
DAFTAR GAMBAR	X
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	17
C. Tujuan Penelitian	17
D. Kegunaan Penelitian	19
1. Manfaat Teoritis	19
2. Manfaat Praktis	20
E. Batasan	20
F. Pembatasan dan Keterbatasan (<i>Delimitation and Limitations</i>)	22
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	25
A. Tinjauan Hasil Penelitian.....	25
B. Tinjauan Teori dan Konsep	33
1. Perspektif teoritis dari pengambilan keputusan dan implikasi praktik	36
2. Teori keputusan: Paradigma, Teori dan Model.....	38
3. Paradigma Pengambilan Keputusan 'Klasik'	39
4. Paradigma Pengambilan Keputusan 'Naturalistik'	42
5. Normative Theories.....	46
6. Pengambilan Keputusan Rumah Tangga.....	48
7. <i>Life Cycle Hypothesis Theory</i>	53
8. Keuangan Rumah Tangga (<i>Household Finance</i>)	56
9. Literasi Keuangan	79
10. Budaya dan Keuangan Rumah Tangga.....	87
11. Partisipasi dalam Asset Asuransi Jiwa	91
12. Penggunaan Teknologi Untuk Analisis Data Studi Kasus Kualitatif	95
C. Desain Penelitian Mixed-Method.....	111
1. Quantifikasi Literasi Keuangan dan Pengukurannya	112
2. Desain Multi Kasus Pasangan Intra-Rumah Tangga	113
BAB III METODE PENELITIAN	122
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	122
B. Pengelolaan Peran Sebagai Peneliti	129

C. Lokasi Penelitian.....	131
D. Sumber Data.....	134
1. Jenis Data dan Karakteristik Sampel.....	135
2. Sumber Data.....	135
3. Kriteria Responden (Kasus)	137
E. Prosedur Pengumpulan Data	138
F. Teknik Analisis Data	147
G. Pengecekan Validitas Temuan/ Kesimpulan	152
H. Tahap Penelitian dan Jadwalnya	156
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	160
A. Hasil Penelitian	160
1. Profile Rumah Tangga (Studi Kasus)	160
2. Peran Literasi Keuangan Pasangan Rumah Tangga.....	165
3. Pengaruh Budaya pada Portfolio Keuangan Rumah Tangga	191
4. Sikap Terhadap Pengambilan Keputusan Keuangan	201
5. Peran Yang Dimainkan Dalam Proses Pengambilan	
Keputusan.....	212
6. Tipologi Pengambilan Keputusan Keuangan Rumah Tangga ...	217
7. Perbandingan Hasil dari Metode Sintesis (<i>Cross-Case</i>).....	239
B. Pembahasan.....	249
1. Tanggapan Pria dan Wanita lintas intra-studi kasus tentang	
pertanyaan literasi keuangan yang berbeda.....	249
2. Peran Budaya sebagai Faktor penjelas terhadap Keuangan	
Rumah Tangga	252
3. Pengambilan Keputusan Asuransi Jiwa	255
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	265
A. Kesimpulan	265
B. Saran	269
C. Implikasi Penelitian	271
DAFTAR PUSTAKA.....	276
LAMPIRAN	297

DAFTAR TABEL

Table 1. Komponen pada Aplikasi NVivo™	110
Table 2: <i>Detailed description of thematic, cross-case and narrative methods of synthesis</i>	119
Table 3: Rincian Jumlah Responden	138
Table 4. Tahapan dan Jadwal Penelitian	158
Table 5. Profil Karakteristik sosial ekonomi.....	161
Table 8: Peran Keterlibatan Gender dalam Pengambilan Keputusan	182
Table 9: Pengaruh Latar Budaya Pasangan dan Portofolio	194

DAFTAR GAMBAR

Figure 1. 1 Tingkat literasi keuangan orang dewasa di antara negara-negara G20	9
Figure 1. 2 Persentase pria dan wanita yang menabung di lembaga keuangan	10
Figure 2. 1 Kerangka Ketahanan Keuangan Rumah Tangga.....	59
Figure 2. 2 Qualitative task supported by CAQDAS packages. Diadaptasi dari (Lewins & Silver, 2007). Using Software in Qualitative Research: A Step-by-Step Guide. London: Sage.	101
Figure 2. 3 Tampilan Aplikasi NVivo	103
Figure 2. 4 Tampilan Aplikasi ATLAS.ti.....	104
Figure 2. 5 Tampilan Aplikasi Dedoose	105
Figure 2. 6 Tampilan aplikasi MAXQDA.....	106
Figure 2. 7 Tampilan Aplikasi WebQDA.....	107
Figure 2. 8 Research Conceptual Framework.....	115
Figure 2. 9 Diagram Metode Multiple Studi Kasus (Sumber: Yin, 2009). ..	116
Figure 2. 10 Diagram Alur Literasi Keuangan	117
Figure 3. 1 Peta Administratif Provinsi Sulawesi Selatan	133
Figure 3. 2 The Case Study Process, adapted from (Yin, 2009:1)	157
Figure 4. 1 Summary Peran Literasi Keuangan Intra-Kasus.	167
Figure 4. 2 Perbedaan gender dalam tingkat tanggung jawab keuangan.....	176
Figure 4. 3 Perbandingan Respon Agregat pertanyaan Literasi Keuangan..	176
Figure 4. 4 Kepemilikan Portofolio antara Pria dan Wanita	178
Figure 4. 5 Kepemilikan Portofolio Investasi dan Saham antara Pria dan Wanita.....	178
Figure 4. 6 Kepemilikan Portofolio antara Pria dan Wanita pada Asuransi ..	179
Figure 4. 7 Kepemilikan Portofolio IB dan AI antara Pria dan Wanita.....	180
Figure 4. 8 Pengaruh Budaya pada Portofolio Studi Kasus 1	195
Figure 4. 9 Pengaruh Budaya pada Portofolio Studi Kasus 2	197
Figure 4. 10 Pengaruh Budaya pada Portofolio Studi Kasus 3.....	199

Figure 4. 11 Pengaruh Budaya pada Portofolio Studi Kasus 4.....	200
Figure 4. 12 Matrix Coding Sikap terhadap pengambilan keputusan CS-1	203
Figure 4. 13 Matrix Coding Sikap terhadap pengambilan keputusan CS- 2	204
Figure 4. 14 Matrix Coding Sikap terhadap pengambilan keputusan CS-3	206
Figure 4. 15 Matrix Coding Sikap terhadap pengambilan keputusan CS-4	207
Figure 4. 16 Jenis dialog yang khas selama proses pengambilan keputusan.....	210
Figure 4. 17 Peran yang dimainkan dalam proses pengambilan keputusan.	215
Figure 4. 18 Mendefinisikan tipologi pengambilan keputusan perilaku pasangan.....	218
Figure 4. 19 Pengambilan keputusan Keuangan Rumah Tangga Intra- Kasus	233
Figure 4. 20 Comparison Diagram Pasangan Wanita pada Case 1 vs Case 2	240
Figure 4. 21 Comparison Diagram Pasangan Wanita pada Case 1 vs Case 3.....	241
Figure 4. 22 Comparison Diagram Pasangan Wanita Case 1 vs Case 4	243
Figure 4. 23 Comparison Diagram Pasangan Pria Case 1 vs Case 2	245
Figure 4. 24 Comparison Diagram Pasangan Pria Case 1 vs Case 3	247
Figure 4. 25 Comparison Diagram Pasangan Pria Case 1 vs Case 4	248

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bidang perilaku keuangan (*behavioral finance*) telah tumbuh dan berkembang dengan cepat, meskipun masih terdapat perbedaan pendapat dan kontroversi tentang definisi pada bidang ini akan tetapi secara faktual telah banyak memberikan jawaban atas kebutuhan dalam bidang keuangan seperti teori portofolio, keuangan perusahaan, penetapan harga opsi, penetapan harga aset, dan sebagainya. Keberadaannya bukan sebagai pengganti keuangan konvensional, tetapi sebagai bidang pelengkap yang mempengaruhi pengambilan keputusan global. Pesatnya perkembangan perilaku keuangan seiring dengan wawasan dari psikologi dalam memahami bagaimana perilaku manusia mempengaruhi keputusan keuangan terutama pada investor, pasar, individu manajer dan profesional (Ackert & Deaves, 2010). Rumah tangga merupakan pusat pemahaman dan operasional keuangan. Sumber dimana keputusan penting dibuat sebelum memasuki pasar keuangan, berpartisipasi membuat keputusan menabung, penempatan asset investasi di pasar keuangan, hingga pada akhirnya menempatkan rumah tangga sebagai pemilik akhir korporasi yang produktif dalam perekonomian yang berarti dipengaruhi oleh perilaku keuangannya. Perilaku keuangan sangat berguna dalam membantu kita memahami teka-teki tertentu ditingkat pengambil keputusan (dalam rumah

tangga).

Eksistensi bidang keuangan selama ini masih sangat eksklusif hanya mempelajari tentang pasar keuangan, perusahaan non-keuangan, serta lembaga dan perantara keuangan lainnya. Sentralitas peran rumah tangga ke *system* keuangan yang justru menjadi latar belakang praktis kompleksitas keuangan sering diabaikan dan kurang mendapatkan porsi yang seharusnya. Demikian juga dengan dukungan konsep dan teori dalam buku teks yang membedah topik keuangan rumah tangga masih terbatas dan belum menjadi perhatian ekonom maupun praktisi keuangan. Perhatian dan studi keuangan yang lebih luas pada bidang ekonomi rumah tangga selama ini secara teoritis hanya berfokus pada permintaan mereka terhadap produk, atau hanya sebatas pada perilaku tabungan mereka dalam satu asset tertentu (Gomes *et al.*, 2020).

Banyak persoalan faktor ekonomi dan sosial rumah tangga yang tidak mudah untuk diatasi dan diselesaikan, dari pendapatan yang rendah dan pengetahuan keuangan yang terbatas hingga penipuan dan kecurangan investasi, berkontribusi langsung pada keadaan keuangan yang buruk, dihadapi banyak rumah tangga. Mengatasi masalah ini secara langsung sulit dilakukan dan membutuhkan biaya mahal (Madrian *et al.*, 2017). Pengelolaan dan hasil keuangan yang buruk juga disebabkan dari kecenderungan psikologis yang sistematis, termasuk usaha pengoptimalan yang tidak sempurna, pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan keyakinan (*confidence*) dalam mengelola keuangan pribadi, penilaian dan

preferensi yang bias, serta kerentanan untuk dipengaruhi oleh tindakan dan pendapat orang lain. Akhir-akhir ini penelitian yang mengkaji perilaku keuangan pada khususnya keuangan rumah tangga (Campbell, 2006) secara gradual sangat menarik pelaku penelitian dan professional dibidang keuangan secara global.

Mempelajari keuangan rumah tangga menjadi penting terutama pada pengambilan keputusan keuangan individu dan, lebih umum keuangan rumah tangga (*household finance*), karena keuangan rumah tangga memainkan peranan yang sangat penting dalam keuangan modern. Keuangan rumah tangga teoritis dimana perilaku optimal dianalisis berdasarkan proses keputusan dan tujuan rumah tangga, dan keuangan rumah tangga empiris dimana perilaku diwujudkan, dideskripsikan, dianalisis, dan dibandingkan dengan perilaku optimal. Proses keputusan keuangan penting yang akan penulis fokuskan adalah keputusan keuangan rumah tangga yang mempertimbangkan gender dalam pengambilan keputusan kepesertaan asuransi jiwa, persoalan menemukan strategi optimal untuk membeli asuransi jiwa masih sangat terbatas dan belum diteliti sebanyak masalah yang relevan secara proporsional; lihat (Bayraktar & Young, 2013; Milevsky & Young, 2007).

Asuransi jiwa merupakan bentuk pengelolaan dan penghindaran risiko (*risk management*) yang menjadi salah satu domain topik keuangan rumah tangga. Asuransi jiwa memiliki kegunaan antisipasi terhadap hidup yang terlalu singkat ataupun hidup yang terlalu lama, menyiapkan dana

waris untuk bekal kehidupan para ahli waris yang ditinggalkan, dan bukan bertujuan untuk menghindari kematian, akan tetapi sebagai upaya dalam mitigasi risiko dan pelindung penghasilan bagi keluarga yang ditinggalkan jika hal-hal buruk menimpa agar nilai ekonomi dan kelangsungan konsumsi tetap terjaga. Manfaat yang bisa diperoleh dalam kepesertaan asuransi jiwa diantaranya adalah jaminan perlindungan atas hilangnya pendapatan dari risiko tak terduga pencari nafkah atau tertanggung yang diasuransikan, untuk keluarga waris yang ditinggalkan.

Asuransi jiwa sebagai perusahaan jasa yang menjual kepercayaan tetapi bisnisnya tetap tumbuh ditengah karut marut prahara bisnis. "Industri asuransi ini unik, walau banyak kasus-kasus asuransi bahkan gagal bayar, industry ini masih tumbuh positif" (Pratama, 2020).

Pemaparan Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia [AAJI] tentang kinerja industri asuransi jiwa yang terjadi di kuartal 2019, dengan mengumpulkan data yang bersumber dari 59 perusahaan minus satu perusahaan dari 60 total anggota. Mengkonfirmasi bahwa hasil usaha menunjukkan data pertumbuhan industri asuransi jiwa nasional membukukan peningkatan sebesar 14,7% dari Rp 149,87 triliun di Q3 2018 menjadi Rp 171,83 triliun pada tahun 2019 dengan pendapatan signifikan dan mengalami peningkatan dan lonjakan di tahun 2019 (Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia, 2019). Asuransi jiwa memiliki pasar yang cukup besar diseluruh belahan dunia. Data statistik menunjukkan nilai premi kotor yang dirilis oleh industri asuransi jiwa/anuitas di Amerika Serikat pada tahun 2020 berjumlah sekitar 188 miliar dolar AS (Statista, 2021). Proporsi konsumen yang lebih memilih penjualan internet/online tumbuh dari 17 persen pada 2011

menjadi 29 persen pada 2020. Peningkatan ini mencerminkan epidemi COVID-19 menurunkan popularitas penjualan tatap muka.

LIMRA menyatakan ada "kesenjangan kebutuhan" sebesar 16 persen pada tahun 2020, yang berarti 41 juta konsumen yang mengatakan mereka membutuhkan perlindungan jiwa, tetapi tidak memilikinya.

Literatur tentang topik mengarahkan peneliti pada makalah Campbell (1980), dan Richard (1975), serta makalah yang lebih baru dari (Huang & Milevsky, 2008; Kraft & Steffensen, 2008; Nielsen & Steffensen, 2008; Pliska & Ye, 2007; Wang et al., 2010; Bruhn & Steffensen, 2011; Egami & Iwaki, 2008). Dua publikasi terakhir disorot karena mereka terkait langsung dengan materi dalam studi ini. Bruhn & Steffensen (2011) menentukan pendekatan pembelian asuransi terbaik untuk memaksimalkan utilitas konsumsi rumah tangga, di mana utilitas konsumsi adalah fungsi daya. Akibatnya, manfaat kematian yang ideal terkait dengan kekayaan rumah tangga. Demikian pula, Egami & Iwaki (2009) mengoptimalkan utilitas konsumsi rumah tangga pada periode tertentu dan menemukan bahwa, karena struktur fungsi utilitas mereka, manfaat kematian yang optimal adalah fungsi kekayaan. Temuan tersebut berfokus pada premis bahwa asuransi jiwa bertindak sebagai pengganti pendapatan ketika mengoptimalkan utilitas pengeluaran rumah tangga; oleh karena itu, jumlah yang diperoleh harus terlepas dari kekayaan rumah tangga. Memang, ketika seorang pencari nafkah meninggal, kekayaan rumah tangga tetap ada, tetapi pendapatan upah sebagai karyawan hilang; asuransi jiwa dapat mengembalikan pendapatan yang hilang itu. Meskipun asuransi jiwa sering diberikan kepada penerima secara sekaligus, penerima dapat

menggunakan uang itu untuk membeli anuitas, yang berfungsi menggantikan pendapatan yang hilang.

Memahami fitur keluarga yang mendorong permintaan asuransi jiwa dapat membantu perusahaan asuransi jiwa dalam menargetkan konsumen mereka dengan sukses dan efisien. Banyak penelitian dalam literatur asuransi dan ilmu konsumen telah membahas seberapa banyak perlindungan asuransi jiwa yang diinginkan keluarga sehubungan dengan susunan ekonomi dan demografis mereka (lihat Goldsmith (1983); (Burnett & Palmer, 1984; Lin & Grace, 2007) Studi ini berkonsentrasi pada pasangan suami istri dan menemukan dasar ekonomi yang signifikan untuk permintaan asuransi jiwa. Akibatnya, kami memfokuskan dengan pasangan suami istri dan menggunakan faktor penjelas yang diusulkan oleh penelitian terdahulu (Frees & Winnie, 2010). Studi ini berkonsentrasi pada memahami pasangan suami istri dalam menemukan kebutuhan dasar ekonomi yang signifikan untuk permintaan asuransi jiwa. Sehingga kami menyesuaikan kebutuhan unit analisis dan kebutuhan data terkait dengan pasangan rumah tangga, sebagai faktor penjelas seperti yang diusulkan oleh karya (Lin & Grace, 2007)

Rumah tangga membeli polis Asuransi dalam model ekonomi klasik bertujuan untuk memenuhi dan memaksimalkan ekspektasi utilitas mereka (Beshears *et al.*, 2018). Kecenderungan fungsi utilitas menjadi penyebab rumah tangga menggunakan produk asuransi dengan maksud memperlancar konsumsi, mengantisipasi dan mempertahankan standar

kelayakan yang merupakan bagian manajemen risiko rumah tangga, salah satu tema besar dalam topik keuangan rumah tangga. Banyak pertanyaan penting menarik muncul dari proses keputusan keuangan yang relevan ini. Bagaimana tanggungjawab keuangan yang dimiliki individu terhadap satu sama lain, mempengaruhi pengambilan keputusan keuangan ketika beralih dari basis rumah tangga, atau basis populasi. Rumah tangga sebagai unit terkecil masyarakat juga merupakan cerminan masyarakat secara luas (Zhou & Xiao, 2018). Tingginya kasus permasalahan rumah tangga sering dipicu persoalan ketiadaan kewenangan yang diberikan antar pasangan. Kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan menjadi keniscayaan sebagai bukti bahwa isu pengarus utamaan gender juga berjalan dengan baik, dengan demikian pengambilan keputusan keuangan rumah tangga merefleksikan kesetaraan gender dalam keluarga dari perspektif ekonomi khususnya pada aspek manajemen keuangan.

Dampak signifikan keputusan keuangan rumah tangga terhadap keseluruhan system keuangan dan ekonomi secara empiris semakin mendapat perhatian (Tao *et al.*, 2016). Secara teoritis, alokasi asset rumah tangga hanya memiliki partisipasi yang sangat terbatas pada pasar keuangan, yang menunjukkan adanya deviasi yang besar antara perilaku actual rumah tangga dan ekspektasi teoritis. Dengan meningkatnya pendapatan rumah tangga dan kesadaran berinvestasi, perilaku alokasi asset rumah tangga menjadi variable penting yang mempengaruhi operasi ekonomi. Literatur yang tersedia yang menjadi landasan teoritis perilaku

keuangan rumah tangga dari proses yang kompleks ini, masih belum dipahami dengan baik (Białowolski & Chávez-Juárez, 2019), terdapat bukti empiris mengenai perbedaan keputusan keuangan rumah tangga yang melibatkan gender. Penyebabnya adalah adanya perbedaan pengetahuan keuangan antara laki-laki dan perempuan (Lusardi & Mitchell, 2014). Teori pengambilan keputusan dalam keluarga (Rettig, 1993) memperkuat bahwa dinamika pasangan menambah kompleksitas pengambilan keputusan keuangan dalam rumah tangga.

Bukti empiris dari negara-negara industri mendokumentasikan bahwa partisipasi pasar keuangan tergantung pada berbagai faktor, seperti kekayaan keuangan rumah tangga (yang mendukung tesis biaya inisiasi masuk; lihat Alan, 2006; Guiso *et al.*, 2003) usia dan pendidikan (Bertaut, 1998), penghindaran risiko (Campbell & Cochrane, 2000), kepercayaan pada lembaga keuangan (Georgarakos & Pasini, 2011), interaksi sosial (Hong *et al.*, 2004), kepemilikan rumah (Vestman, 2010) dan modal sosial (Luigi Guiso *et al.*, 2004).

Peran literasi keuangan dalam membuat keputusan keuangan rumah tangga menjadi relevan karena beberapa alasan. Reformasi jaminan sosial di negara maju dan di banyak negara Eropa menempatkan tanggung jawab yang semakin besar pada individu untuk keamanan keuangan mereka di hari tua. Pekerja harus memutuskan berapa banyak yang akan ditabung untuk pensiun dan bagaimana mengalokasikan tabungan pensiun mereka. Pada saat yang sama, kompleksitas instrumen keuangan semakin

meningkat dan rumah tangga harus berhadapan dengan produk keuangan yang baru dan lebih canggih. Berbagai lembaga menyuarakan keprihatinan mereka tentang rendahnya tingkat literasi keuangan rumah tangga di

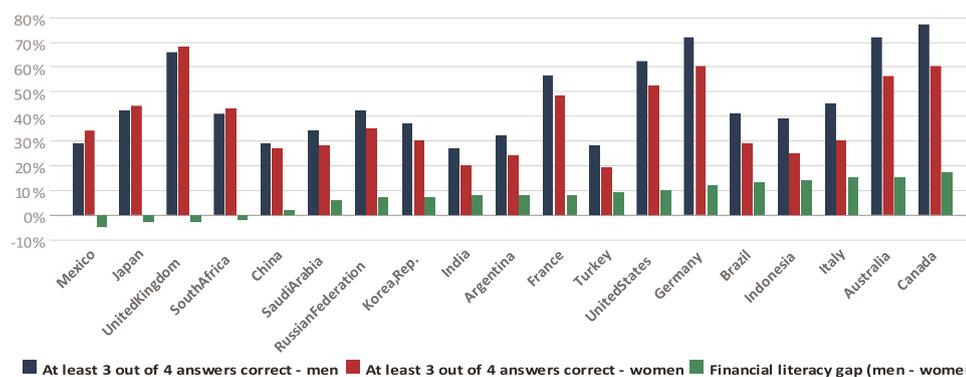


Figure 1. 1 Tingkat literasi keuangan orang dewasa di antara negara-negara G20

beberapa negara dan tentang perlunya memberikan pendidikan keuangan (*President's Advisory Council on Financial Literacy, 2008*). Perkembangan ini menunjukkan pentingnya menyelidiki tingkat literasi keuangan, dan perannya dalam pengambilan keputusan keuangan rumah tangga.

Literasi keuangan paling sering dilihat sebagai jenis khusus keahlian individu yang berkaitan dengan pengelolaan urusan keuangan pribadi. Secara konseptual, literasi keuangan mengacu pada keterampilan dan ukuran yang ada didominasi oleh ukuran pengetahuan yang objektif. Penelitian empiris telah menyimpulkan bahwa literasi keuangan merupakan anteseden dari berbagai perilaku keuangan yang sehat. Namun, beberapa penelitian terbaru telah sampai pada kesimpulan yang sangat berbeda mengenai efek literasi keuangan dan pendidikan keuangan. Dalam beberapa tahun terakhir telah berkembang penelitian tentang pengukuran

literasi keuangan dan pengaruhnya terhadap perilaku rumah tangga terutama pada perencanaan pension (Lusardi & Mitchell, 2011; Van Rooij

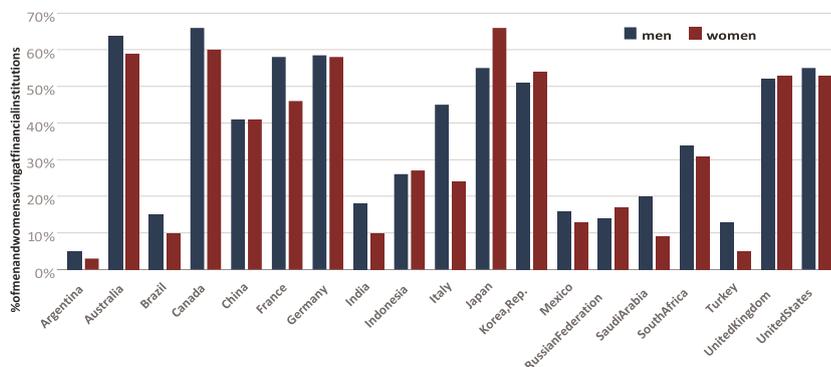


Figure 1.2 Persentase pria dan wanita yang menabung di lembaga keuangan

et al., 2012) pada tabungan dan keputusan portofolio (Jappelli & Padula, 2013; Lusardi *et al.*, 2017) baik dalam literature investasi maupun perencanaan pension, seiring dengan meningkatnya kompleksitas produk keuangan dan kebutuhan terhadap menabung, beransuransi, dan perencanaan untuk masa pension. Banyak hasil studi menemukan individu pada umumnya memiliki keterbatasan dan kurang informasi keuangan dan prinsip-prinsip keuangan dasar.

Beberapa penelitian telah banyak menekankan peran literasi keuangan (Arrondel *et al.*, 2014; Guiso & Jappelli, 2005; Rooij *et al.*, 2011; Yoong, 2011) dan investasi modal manusia (Cole & Shastry, 2008) dalam mempengaruhi sikap individu terhadap pasar keuangan. Di negara berkembang, literasi keuangan terbukti berkorelasi dengan memegang produk keuangan dasar seperti rekening bank dan asuransi (Grohmann *et al.*, 2017; Xu & Zia, 2012); serupa, kepemilikan rekening bank di antara

siswa berusia 15 tahun dikaitkan dengan tingkat literasi keuangan yang rata-rata lebih tinggi di seluruh negara OECD yang berpartisipasi dalam latihan PISA 2012 dan 2015 (OECD, 2014, 2017). Topik termasuk penelitian teoritis yang menjadikan literasi keuangan sebagai investasi dalam modal manusia, seberapa banyak pengetahuan keuangan yang dimiliki individu dan kelompok, dampak literasi keuangan pada pengambilan keputusan keuangan, dan apa yang masih harus dipelajari.

Pasangan suami istri sebagai modal manusia (*Human capital*) bagi sebuah rumah tangga merupakan asset yang paling berharga, dimana hasil dan pendapatan mereka berasal dari pasokan anggota rumah tangga yang bekerja. Dasar perkiraan yang bisa kita pahami mengapa rumah tangga harus memiliki asuransi jiwa adalah untuk melindungi keluarga dari kemungkinan kematian dini yang menyebabkan hilangnya nilai ekonomi (potensi kerugian) keluarga khususnya pada keluarga yang memiliki penghasilan tinggi dengan tujuan untuk tetap mempertahankan standar hidup dan menjaga stabilitas pola konsumsi.

Sebesar 43% persen istri dan 49% suami adalah penerima manfaat asuransi jiwa pasangannya meskipun mereka menyangkal tidak memerlukan asuransi untuk mencegah penurunan standar hidup setelah pasangan meninggal dunia. Sebaliknya, dua puluh persen istri dan delapan persen suami akan mengalami penurunan taraf hidup minimal dua puluh persen setelah pasangannya meninggal. (Bernheim *et al.*, 2003)

Peneliti mengetengahkan teori *life cycle hypothesis* yang menyatakan hubungan terdefinisi dengan sangat baik dalam menjelaskan siklus kehidupan dari rencana konsumsi individu dan pendapatan serta apa yang diharapkan terhadap pendapatannya dari mulai kanak-kanak, masa

aktif bekerja dan berpenghasilan hingga masa pensiun dan meninggal.

Hasil survey yang dilakukan platform pembayaran OVO di tahun 2020, terhadap 367 responden di Jabodetabek mengkonfirmasi rendahnya tingkat literasi keuangan para ibu rumah tangga Indonesia. Hanya tiga dari sepuluh ibu rumah tangga yang mengalokasikan dana asuransi, dan hanya delapan persen ibu rumah tangga yang menganggap investasi sebagai prioritas dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Sebagian besar penelitian tentang pengambilan keputusan keuangan pasangan menikah berfokus pada keputusan investasi, menabung, dan pensiun, mengkonfirmasi bahwa pasangan memainkan peran integral dalam pengambilan keputusan keuangan (Behringer *et al.*, 2005; Gilliam *et al.*, 2008) Namun, sangat sedikit yang diketahui tentang apa yang terjadi dalam pengambilan keputusan pasangan menikah yang mungkin memengaruhi perilaku penempatan asset atau pembelian produk investasi mereka. Proses pengambilan keputusan pasangan, terutama kesepakatan (*consensus*), memainkan peranan integral pada pengambilan keputusan pasangan dalam perilaku pembelian asuransi perawatan jangka panjang (*long term-care insurance*)(Barnett & Stum, 2013), siapa pembuat keputusan keuangan terbaik antara laki-laki dan perempuan dalam satu rumah tangga, masih sangat sensitive dan perlu dilakukan pendalaman penelitian terhadap sumber informasi dengan mempertimbangkan jenis kelamin dari responden (Johnston *et al.*, 2016). Meskipun mayoritas literatur yang ada berfokus pada pengambilan keputusan keuangan

individu dan tingkat rumah tangga, akan tetapi individu tidak membuat keputusan sendiri, keputusan mereka di pengaruhi oleh anggota keluarga, minimal oleh pasangan dalam keluarga. Namun, penelitian tentang proses pengambilan keputusan keuangan rumah tangga masih sangat kurang (Kim *et al.*, 2017).

Penelitian ini difokuskan untuk memahami, menggambarkan kompleksitas sikap, karakteristik, peran dan motif suami istri dalam sebuah rumah tangga yang dilatarbelakangi oleh faktor demografis yang menetap dan tinggal di Sulawesi-Selatan, terkait dengan kecakapan dan keterampilan keuangan individu dalam membuat keputusan masuk dan berpartisipasi pada pasar maupun system keuangan khususnya produk Asuransi Jiwa. Keuangan rumah tangga merupakan area yang kompleks, berkembang, dinamis dan mandiri. Rumah tangga dalam banyak hal memiliki ketergantungan pada instrumen keuangan. Rumah tangga dihadapkan dan mengelola transaksi pembayaran, memenuhi kebutuhan konsumsi saat ini dan masa depan, melakukan peminjaman menutupi defisit atas pendapatan, menyisihkan pendapatan untuk ditabung, melakukan investasi dan pemilihan asset untuk dimiliki yang kemudian melakukan mitigasi risiko dengan kontrak asuransi yang membutuhkan pengetahuan dan informasi yang diperlukan untuk melindungi nilai ekonomi dari potensi kehilangan yang mungkin terjadi atas kesehatan dan harta benda mereka. Pasangan suami istri dapat mengelola secara pribadi mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, atau mengandalkan pihak

ketiga seperti sejawat, atau dengan cara mendelegasikan kepada ahlinya seperti penasihat keuangan. Keputusan rumah tangga dan hasilnya sering kali dibentuk oleh lingkungan kelembagaan tempat pengambilan keputusan. Bagaimana suami istri membuat semua keputusan ini? Bagaimana sebenarnya mereka harus memilih keuangan yang sehat? Unit dan Lembaga yang mempengaruhi keputusan keuangan rumah tangga seringkali dikesampingkan keberadaannya oleh keuangan perusahaan, karena keuangan rumah tangga pada dasarnya berbeda dari yang mempengaruhi keputusan perusahaan. Peneliti merasakan berdasarkan interaksi sosial dan pengalaman dengan lintas masyarakat berlatar belakang etnis yang berbeda, banyak rumah tangga yang memiliki kemampuan terbatas untuk berurusan dengan pasar keuangan dan memiliki pemahaman yang buruk tentang instrument keuangan.

Hasil studi literatur yang dilakukan peneliti, topik ini sedang hangat dan sangat menarik untuk diteliti serta dikaji lebih mendalam. Diakui secara luas bahwa keputusan keuangan biasanya dibuat dalam konteks keluarga; tidak terkecuali keputusan untuk membeli kontrak Asuransi Jiwa. Sebagian besar penelitian tentang pengambilan keputusan investasi, menabung dan pension, mengkonfirmasi bahwa pasangan memainkan peran integral dalam pengambilan keputusan keuangan (Behringer *et al.*, 2005; Gilliam *et al.*, 2008; Hanna & Lindamood, 2005). Namun, sangat sedikit yang diketahui tentang apa yang sesungguhnya terjadi dalam pengambilan keputusan keuangan pada pasangan menikah (rumah tangga) yang

mungkin memengaruhi perilaku pembelian mereka (Barnett & Stum, 2012). Bagaimana peran literasi keuangan dalam pengambilan keputusan keuangan rumah tangga pada alokasi asset keuangan kepesertaan asuransi jiwa, bagaimana keterlibatan masing-masing dan mengetahui makna disetiap pengambilan keputusan yang dilakukan seorang suami dan istri secara terpisah maupun secara bersama-sama dengan wawancara mendalam dengan keterlibatan peneliti.

Keuangan rumah tangga disebut sebagai bidang baru karena selama ini penelitian dalam ekonomi keuangan secara tradisional telah diorganisasikan kedalam penetapan harga asset dan keuangan perusahaan, sementara kontribusi yang diberikan dalam keuangan rumah tangga biasanya diklasifikasikan dalam bidang penetapan harga asset. Kompetensi dalam pengambilan keputusan keuangan dan pemahaman terhadap instrument keuangan yang sehat, tidak hanya terbatas bagi kebanyakan orang, tetapi juga sangat tidak merata di seluruh rumah tangga. Dalam studi kasus yang mempelajari keputusan keuangan rumah tangga yang diusulkan, peneliti mempertimbangkan relevansi dan peran literasi keuangan, pengetahuan, keterampilan, sikap, persepsi individu dan lainnya secara terpisah, secara bersama-sama maupun konsensus dari pasangan suami istri, dengan kejelasan dan menekankan heterogenitas karakteristik rumah tangga serta keanekaragaman lingkungan kelembagaan seperti factor demografi, dengan latarbelakang suku tempat rumah tangga berasal.

Peneliti menggunakan alat bantu perangkat lunak *Computer-Assisted Qualitative Data Analysis* (CAQDAS) dalam menunjang proses penelitian ini. Perangkat lunak sudah lazim digunakan pada proses penelitian ilmiah. Kepopuleran metodologi tradisional (*positivisme empirik*) yang lebih dulu eksis telah menjadi mainstream penelitian kuantitatif selama ini, dan mendapatkan pengakuan, tidak terlepas dari keberadaan berkembangnya aplikasi dan perangkat lunak yang mendukung untuk digunakan sebagai pemecahan masalah pada metode ini, tetapi laju perkembangan filosofi *positivisme modern* telah menandai lahirnya paradigma baru dalam penelitian ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang selama ini sangat dipengaruhi oleh filosofi *positivisme empirik* yang berkembang pada ilmu pengetahuan alam. Dengan lahirnya perangkat lunak pengolah data kualitatif seperti NVivo, Atlas.ti, MAXQDA, WEBQDA dan yang sejenisnya beberapa decade terakhir, penggunaan perangkat lunak pada penelitian modern atau kualitatif (*postpositivisme*) juga mengalami perkembangan yang sangat pesat, penelitian ini akan focus menggunakan salah satunya yaitu perangkat lunak NVivo 12 yang dikembangkan oleh QSR. Penggunaan perangkat lunak untuk mendukung analisis dalam penelitian kualitatif, telah banyak digunakan dan terus meningkat. Kebutuhan terhadap alat bantu dalam penelitian kualitatif menjadi nyata ketika penelitian kualitatif diperhadapkan dengan kompleksitas.

Peneliti secara *purposive* menentukan target subyek

tineliti/partisipan (responden)/ “kasus” dalam penelitian ini adalah pasangan rumah tangga yang menetap dan tinggal di wilayah Sulawesi Selatan dengan etnis yang berbeda antara satu keluarga dengan yang lainnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan analisis situasi dan kajian kepustakaan pada pendahuluan terkait topik penelitian dan penjajagan awal dalam mengidentifikasi masalah penelitian yang diintegrasikan pada uraian latar belakang, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

“bagaimana peran literasi keuangan dan keputusan keuangan rumah tangga yang dilakukan pasangan suami istri yang memiliki latar belakang demografi dan suku budaya yang berbeda, sikap dan keterampilan lainnya pada pandangan dan perilaku terkait perencanaan dalam kepesertaan Asuransi Jiwa”

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan fokus penelitian diatas tujuan penelitian adalah: **untuk memahami dan mengeksplorasi peran literasi keuangan dan keuangan rumah tangga pada pasangan suami istri secara umum dan secara khusus dalam pengambilan keputusan keuangan rumah tangga terhadap kepesertaan asuransi jiwa.** Tujuan secara luas pada penelitian ini adalah untuk:

1. mengeksplorasi bagaimana peran literasi keuangan terkait pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan keyakinan (*confidence*) suami atau istri maupun secara *consensus* dalam satu rumah tangga dalam membuat keputusan tentang kepesertaan asuransi jiwa, termasuk mengungkap tipologi kemungkinan pengambilan keputusannya
2. mengeksplorasi sejauh mana perencanaan Asuransi suami istri secara individual atau bersama-sama dan seberapa jauh tineliti (responden) sebagai suami atau istri mendiskusikan rencana mereka secara terpisah maupun rencana bersama (*consensus*). Secara khusus peneliti berusaha memahami sejauh mana tineliti (suami istri) mempertimbangkan atau saling bergantung pada ketersediaan rencana yang sudah dimiliki pasangan mereka dan apakah pasangan saling mendiskusikan rencana keputusan yang diambil, atau mereka saling membuat asumsi (mengambil peran persetujuan pasangan). Peneliti juga ingin menangkap gambaran bagaimana tingkat kebersamaan (*consensus*) dibanding individualisme selama proses pengambilan keputusan yang bervariasi antar rumah tangga yang menjadi responden.
3. Menjelaskan dan mendapatkan pemahaman tentang keputusan keuangan pasangan suami istri, yang lebih jelas mengenai sikap dan perilaku yang mendasari pasangan suami istri terhadap keputusan keuangan rumah tangga terkait topik Asuransi (*Insurance*), tabungan

(*saving*) dan konsumsi (*consumption*), alokasi aset (*asset allocation*), peminjaman (*borrowing*), dan pembayaran (*payment*) khususnya dalam konteks siklus hidup dan kejadian yang diintervensi oleh literasi keuangan (*financial literacy*)

4. mengetahui tingkat perbedaan factor social ekonomi dan demografis/etnis budaya pasangan suami istri dan tipologi karakteristik keuangan rumah tangga tentang bagaimana keputusan keuangan rumah tangga dibuat.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki beberapa kegunaan atau manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi keprilaku khususnya keuangan rumah tangga sebagai bidang baru dalam manajemen keuangan dan disiplin ilmu terkait yang mendasari penelitian ini bisa dioperasionalkan seperti penggunaan kualitatif data analisis pada metodologi penelitian keuangan.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya dan melengkapi kajian empiris tentang minimnya elaborasi bidang keuangan rumah tangga
- c. Penelitian ini juga diharapkan menambah khasanah pengembangan ilmu social dalam memanfaatkan perkembangan

teknologi pada aspek metode kualitatif yang memanfaatkan penggunaan teknologi sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian ilmiah yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pelaku perusahaan asuransi jiwa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berguna dalam melahirkan skema produk yang dibutuhkan rumah tangga terkait bagaimana sikap dan keputusan dibuat oleh rumah tangga dalam pemenuhan kebutuhan keuangan rumah tangganya, pada pembuatan keputusan untuk masuk dan terlibat pada system dan pasar keuangan.
- b. Bagi regulator, memberikan kontribusi pada pembuatan kebijakan dalam mensikapi perilaku keuangan rumah tangga dalam membuat keputusan untuk masuk dan terlibat pada system dan pasar keuangan sehingga keterlibatan rumah tangga dapat memberikan kontribusi maksimal dalam perekonomian.

E. Batasan

Untuk memahami konteks penggunaan istilah pada penelitian ini peneliti menyuguhkan batasan (definisi) atas istilah-istilah yang ada dan peneliti gunakan dalam mengoperasionalisasikan baik konsep maupun teori pada penelitian ini:

- 1. Household Finance** (keuangan rumah tangga) Istilah “rumah tangga” sering diidentikkan dengan konsep “keluarga”, namun dalam

hal ini kurang tepat. Istilah "rumah tangga" tidak hanya menggambarkan keluarga tetapi juga hubungan ekonomi dan keuangan dalam kelompok orang yang terikat oleh kewajiban tertentu yang ditetapkan secara hukum atau kontrak. Konsep rumah tangga yang peneliti maksudkan lebih tepat untuk ilmu keuangan.

2. **Decision-making** (pengambilan keputusan) adalah aktivitas manusia dan berarti memilih Tindakan untuk memecahkan masalah atau mewujudkan peluang.
3. **Decision-making process** (proses membuat keputusan) adalah cara manusia membuat pilihan dengan mengidentifikasi keputusan yang akan dibuat, mengumpulkan informasi dan menilai solusi alternatif.
4. **Decision-making context** (konteks pengambilan keputusan) dalam penelitian ini konteks pengambilan keputusan akan digunakan untuk memasukan keadaan komprehensif dari situasi dimana proses pengambilan keputusan terjadi, serta implikasi yang di rasakan dan / atau konsekuensi dari keputusan tersebut. Ini akan mencakup tetapi tidak terbatas pada diskusi tentang pendorong dan pengaruh yang menyarankan atau memotivasi kebutuhan untuk mengambil keputusan. Konteks juga mencakup factor lingkungan dan pertimbangan yang bersifat internal dan eksternal, termasuk biaya, risiko, manfaat potensial, kepentingan pasangan, kemungkinan penolakan terhadap alternatif, dan factor serupa.

5. Data dan / Informasi. Dalam penelitian ini akan mengacu pada hasil wawancara, observasi, persepsi, atau interpretasi terhadap situasi atau kejadian dunia nyata. Data dan atau informasi umumnya diduga benar oleh entitas yang menyampaikannya (tineliti), dan umumnya dievaluasi kebenarannya oleh orang yang menerimanya (peneliti). Data dan atau informasi dapat terstruktur seperti angka, bisa juga tidak terstruktur atau kualitatif, seperti gambar, diskusi manusia dan ekspresi wajah. Konteks juga mencakup parameter yang dapat membatasi proses pengambilan keputusan seperti waktu, tenaga, ketersediaan informasi, dan factor sejenis.

F. Pembatasan dan Keterbatasan (*Delimitation and Limitations*)

Studi empiris dibidang keuangan biasanya menggunakan teknik investigasi klasik dan metodologi *positivistic* untuk mengukur dan menganalisis fenomena keuangan. Namun, banyak pertanyaan yang belum terjawab dalam keuangan modern yang sangat bergantung pada wawasan ke dalam perilaku atau niat dari berbagai agen, dimana mungkin tidak ada proksi yang nampak dapat dengan mudah dilihat, yang cocok untuk analisis kuantitatif tradisional. Sehingga, Patton (1990), mencatat bahwa metode kualitatif dapat digunakan untuk menemukan “apa yang orang lakukan, ketahui, pikirkan, dan rasakan”.

Peneliti membatasi penelitian ini pada bagaimana pengalaman, apa yang dirasakan, persepsi dan sikap keputusan keuangan yang dibuat pasangan suami istri secara umum dan secara khusus pada pengambilan

keputusan keuangan rumah tangga dalam kepesertaan asuransi jiwa. Studi Lintner (1956) tentang kebijakan dividen dimulai sebagai penelitian kualitatif dalam bidang keuangan. Hasil kesimpulan penelitian dan studi Lintner mengenai kebijakan dividen masih berlaku dan relevan sampai sekarang, setelah lebih dari 50 tahun sejak dipublikasikan. Dia mendekati pertanyaan secara induktif, terbuka untuk mencari tahu apa yang dikatakan “presiden, wakil presiden, bendahara, pengawas, dan direktur” di perusahaan industry tertentu tentang kebijakan dividen perusahaan. Dari wawancara lapangan ini, Lintner “membuat model teoritis perilaku dividen perusahaan”.

Melihat kembali penelitian keuangan secara inovatif secara harfiah, dan sejarah, pendekatan penelitian keuangan secara deduktif melalui pemodelan statistic dengan kumpulan data numerik skala besar saat ini dianggap praktik yang sudah umum (Gippel, 2013). Penelitian kualitatif di dasarkan pada konstruksi kerangka makna yang sangat berbeda yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan lebih memahami masalah ilmu sosial pada tingkat yang lebih dalam. Apa yang orang katakan dan tulis, bagaimana mereka berperilaku bisa sama berharganya bagi peneliti.

Sangat menarik untuk mempertimbangkan bahwa kemungkinan ada banyak jenis data dengan metode ini dibandingkan yang lain. Pendekatan mana yang terbaik? Tidak ada satu metode pun yang sempurna; sebaliknya, kita perlu menggunakan metode terbaik untuk pertanyaan yang ada (Kaczynski *et al.*, 2014). Dalam kasus Lintner, pendekatan kualitatif ini

telah menghasilkan hasil yang kredibel dan hingga saat ini dianggap sebagai maha karya mutakhir setelah lebih dari 55 tahun kemudian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Hasil Penelitian

Peneliti melakukan prosedur pengumpulan bahan bacaan dan pencarian literatur review secara intensif dan berulang pada berbagai sumber perpustakaan digital dan online untuk mengembangkan gambaran yang jelas tentang hasil penelitian sebelumnya dan mengkritisi kesenjangan dalam literatur yang perlu mendapat perhatian. Pencarian juga dilakukan pada database akademis online yang berbeda, termasuk artikel ilmiah peer-review, serta tesis dan disertasi. terhadap penelitian yang relevan dengan lingkup pengambilan keputusan keuangan rumah tangga saat ini untuk mendukung proposal penelitian yang sedang disusun. Ringkasan hasil pencarian literatur dikembangkan, seperti yang dijelaskan dan dianalisis berikut ini.

Xu dan Zia (2012) melakukan survey (*FinScope Survey*) yang di support oleh Bank Dunia terhadap survey literasi keuangan yang pernah dilaksanakan di seluruh dunia dengan temuan terbaru dari 14 negara di dunia, dan mengkonfirmasi temuan umumnya menunjukkan tingkat akses keuangan yang rendah. Kesadaran akan produk dan konsep keuangan dasar juga bervariasi dari satu negara ke negara lain, tetapi umumnya juga rendah, dengan banyak orang yang belum pernah mendengar tentang rekening tabungan. Namun, data literasi keuangan dari survey FinScope

terbatas karena umumnya hanya berfokus pada kesadaran akan produk dan penyedia keuangan, bukan pada dimensi literasi keuangan lainnya, seperti numerasi atau kemampuan. Secara umum temuan penelitian mengkonfirmasi bahwa literasi keuangan rendah dimana-mana, meski masih lebih rendah di negara-negara berpenghasilan rendah. Temuan terkait dengan perincian demografis hasil survei ini, dan korelasi lain dari literasi keuangan. Secara demografis, Xu dan Zia menemukan bahwa: Wanita memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih rendah hampir di semua tempat. Literasi keuangan mengikuti bentuk U terbalik sehubungan dengan usia. Literasi keuangan dikaitkan dengan tingkat pendapatan dan pencapaian pendidikan yang lebih tinggi. Kesenjangan geografis dan ras/etnis dalam literasi keuangan sering terjadi.

(1) Di negara-negara berpenghasilan tinggi, survei dan studi menunjukkan bahwa: Literasi keuangan berkorelasi dengan perencanaan pension. Literasi keuangan dikaitkan dengan perilaku investasi yang lebih canggih. Literasi keuangan mempengaruhi hasil utang dan hipotek bagi individu. Literasi keuangan bahkan mungkin memiliki implikasi makroekonomi lainnya.

(2) Di negara-negara berpenghasilan rendah, survei dan studi menunjukkan bahwa: Literasi keuangan berkorelasi dengan memiliki rekening bank. Literasi keuangan mempengaruhi pembelian asuransi. Literasi bisnis, seperti yang ditunjukkan oleh survei perusahaan, mungkin juga rendah. Ketertarikan pada pendidikan keuangan,

bagaimanapun, tampaknya tersebar luas.

Grohmann *et al.* (2017) melakukan penelitian yang mewakili sisi permintaan (*demand-side*) terhadap pasar keuangan yang menurutnya juga memiliki efek yang menguntungkan. Mereka mempelajari efek yang menguntungkan dari literasi keuangan ditingkat lintas negara, menggunakan regresi OLS dengan pendekatan IV kualitas pendidikan berhitung disekolah sebagai instrument dari sampel 93 negara. Langkah analisis mereka dengan memulai melihat hubungan antara proporsi orang di sebuah negara yang dapat dianggap melek finansial dan empat ukuran inklusi keuangan. Secara khusus, mereka mempelajari dua ukuran akses keuangan, yaitu memiliki rekening bank dan memiliki kartu debit dan dua ukuran penggunaan jasa keuangan, yaitu tabungan di lembaga keuangan formal dan telah menggunakan kartu debit dalam satu tahun terakhir. Mereka menemukan hubungan positif dan signifikan antara literasi keuangan dan semua ukuran inklusi keuangan. Hasil ini berlaku ketika mengendalikan sejumlah besar karakteristik negara, keuangan dan kelembagaan. Penelitian ini mengkonfirmasi interpretasi kausal dari semua hasil menggunakan strategi IV konvensional dan pendekatan yang lebih baru yang dikembangkan oleh Lewbel (2012). Oleh karena itu, hasil mendukung gagasan bahwa keduanya, permintaan layanan keuangan dalam bentuk literasi keuangan dan penyediaan layanan keuangan penting untuk inklusi keuangan. Lebih lanjut mempelajari efek heterogen dari literasi keuangan untuk institusi yang berbeda latar belakang, mereka menemukan

bahwa efek marjinal literasi keuangan pada akses ke keuangan lebih besar pada tingkat inklusi keuangan (*financial Inclusion*) yang rendah, tetapi efek marjinal dari literasi keuangan pada penggunaan layanan keuangan lebih besar pada tingkat inklusi keuangan yang tinggi. Dengan demikian, dari sisi kebijakan, peningkatan literasi keuangan selalu bermanfaat untuk meningkatkan inklusi keuangan.

Penelitian Dema-moreno (2009) focus pada bagaimana pendapatan pria dan wanita berpengaruh pada pengambilan keputusan keuangan rumah tangga heteroseksual yang sama sama berpenghasilan, dengan setting dinegara Spanyol menggunakan kasus perspektif budaya yang berbeda dengan studi sebelumnya dengan mendalami negara Anglo-Saxon dan Eropa Utara. Penelitian menggunakan wawancara kualitatif dengan melibatkan pasangan suami istri, pasangan diwawancarai secara bersama-sama, dan wawancara setiap pasangan secara terpisah. Teknik inovatif ini memungkinkan peneliti untuk mempelajari proses pengambilan keputusan keuangan dan untuk mendeteksi ketidaksetaraan gender yang mungkin terjadi muncul selama negosiasi. temuan penelitian mengkonfirmasi analisis pengambilan keputusan di antara pasangan dalam sampel memberikan bukti bahwa, meskipun ada klaim kesetaraan, tidak semua keputusan dinegosiasikan atau dibuat berdasarkan konsesus. Sebaliknya, keputusan seringkali adalah konsekwensi dari norma-norma sosial yang ditegakan dan sering ada isu-isu pasangan menghindari negosiasi.

Morgan (2010) melakukan penelitian tentang pengambilan

keputusan terhadap rumah tangga ber-pendapatan menengah untuk memahami jenis informasi yang digunakan rumah tangga dalam memilih perguruan tinggi, dan juga untuk memahami bagaimana mereka menafsirkan dan memberi makna pada informasi tersebut. Morgan melaporkan rumah tangga dalam studi tersebut lebih mengandalkan informasi biaya dan bantuan keuangan yang disediakan Lembaga, serta informasi dari situs web non-lembaga. Namun, temuan tersebut juga menunjukkan bahwa informasi yang diberikan oleh (*peers*) orang tua, teman, dan tetangga juga dimasukkan ke dalam pengambilan keputusan dalam memilih perguruan tinggi.

Barnett dan Stum (2013) menggunakan kerangka Rettig (1993), menyelidiki pentingnya proses pengambilan keputusan pasangan dalam pembelian asuransi perawatan jangka panjang. Proses pengambilan keputusan mencakup komponen interaksi "memahami" dan "memutuskan". Barnett & Stum juga menggunakan consensus dan pengaruh pasangan sebagai factor persepsi dan diskusi pasangan sebagai jenis proses pengambilan keputusan.

Penelitian Zhou & Xiao (2018) mempelajari pengaruh factor-faktor kesenjangan pendapatan pada pasangan dalam pembagian pengambilan keputusan keuangan mereka, dengan menggunakan data kompleks dari Survei keuangan rumah tangga China/ China Household Financial Survey (CHFS). Hasil penelitian menemukan bahwa pengambilan keputusan keuangan keluarga didominasi oleh pasangan suami jika suami bekerja

pada industry keuangan. Selain itu, semakin besar kesenjangan penghasilan antara suami dan istri, semakin besar pula peran suami dalam pengambilan keputusan tentang masalah keuangan dalam rumah tangga. Penelitian ini menolak hypothesis pria China cenderung memegang peranan kekuasaan pengambilan keputusan diawal pernikahan, dan seiring waktu istri lebih berperan terhadap kekuasaan pengambilan keputusan keuangan rumah tangga.

Mumtaz & Smith (2020) menganalisis pengaruh karakteristik demografis terhadap keuangan rumah tangga di Pakistan. Dengan menggunakan data Survei Ekonomi Terpadu Rumah Tangga dan menerapkan Teknik pengambilan sampel proporsional, mereka menentukan bahwa ukuran rumah tangga, Pendidikan menengah dan tinggi, jenis kelamin, ukuran pendapatan, daerah perkotaan, pekerjaan dan tempat tinggal menurut provinsi adalah predictor penting dari keuangan rumah tangga. Mereka membagi kumpulan data dan menggunakan data kontrol ukuran rumah tangga, usia, dan pendapatan. Studi ini mengidentifikasi variasi kecil dalam determinan keuangan rumah tangga Ketika mengkaji perilaku rumah tangga kecil dan besar, rumah tangga muda dan dewasa, dan rumah tangga berpenghasilan rendah dan tinggi. Hasil penelitian mereka dibandingkan dengan literatur sebelumnya dan melaporkan bahwa perilaku rumah tangga bervariasi di berbagai negara karena karakteristik demografis yang berbeda. Temuannya, perilaku rumah tangga berbeda-beda di setiap negara; namun, tidak ada factor spesifik

yang berbeda ketika kita berpindah dari satu negara ke negara lainnya.

Bernasek dan Vickie Bajtelsmit (2002) melaporkan hasil empiris berdasarkan survei awal keuangan rumah tangga di mana, tidak seperti survei lainnya, para peserta secara khusus ditanyai tentang tingkat keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan keuangan rumah tangga. Keterlibatan perempuan dalam keuangan rumah tangga ditemukan berhubungan positif secara signifikan dengan bagiannya dari total pendapatan rumah tangga. Karena kumpulan data yang paling umum digunakan untuk penelitian keuangan rumah tangga, tidak mengidentifikasi pembuat keputusan rumah tangga, penelitian sebelumnya tentang perbedaan gender dalam pengambilan keputusan keuangan menjadi terbatas. Penelitian ini menunjukkan bahwa bagian wanita dari total pendapatan rumah tangga dapat menjadi proksi yang layak bagi para pembuat keputusan wanita di pasangan menikah.

Johnston *et al.* (2016) Menggunakan data longitudinal rinci yang melacak pasangan selama 8 tahun, dan menanyakan setiap pasangan setiap tahun tentang siapa yang bertanggung jawab dalam membuat keputusan keuangan utama, penelitian ini mengkaji beberapa faktor penentu potensi alokasi pengambilan keputusan keuangan. Fokus utama adalah pada peran dimensi non-ekonomi dalam menentukan pengambilan keputusan keuangan, khususnya kesehatan fisik dan mental dari masing-masing pasangan, serta kemampuan kognitif dan ciri kepribadian responden. Temuan penelitian bahwa dalam tekanan pekerjaan dan upah

berhubungan positif dengan tanggungjawab pengambilan keputusan individu dalam kedua model *panel cross-sectional* dan yang lainnya, dimensi non karakteristik ekonomi dari pasangan juga penting. Menariknya, temuan mereka bahwa banyak hasil sensitif terhadap kebimbangan hasil yang akan dilaporkan mengenai pria atau wanita tentang siapa yang merupakan pembuat keputusan, menunjukkan bahwa studi dengan informasi hanya dari satu orang di rumah tangga perlu mempertimbangkan bahwa hasil penelitian mungkin sebagian tergantung pada jenis kelamin responden.

Lubis (2020) mengkaji apakah literasi keuangan merupakan faktor relevan yang menentukan otoritas dalam pengambilan keputusan keuangan rumah tangga, suatu bidang yang sering dianggap membosankan, sulit dan penuh ketidakpastian. Kemampuan kognitif dan ciri-ciri kepribadian juga dimasukkan sebagai variabel penjelas tambahan. Menggunakan teknik regresi logistik dengan sampel lebih banyak 2.300 nasabah lembaga keuangan mikro di tiga provinsi Indonesia. Studi ini menemukan bahwa literasi keuangan berkorelasi positif dengan otoritas dalam keuangan rumah tangga pengambilan keputusan hanya di antara laki-laki. Ini tidak berarti bahwa literasi keuangan tidak relevan untuk perempuan, karena keterampilan mungkin penting bagi pihak berwenang di bidang pengambilan keputusan lainnya, termasuk di luar rumah tangga. Sedangkan hubungan antara kemampuan kognitif dengan otoritas pengambilan keputusan keuangan rumah tangga lebih universal.

Keterbatasan penelitian ini tidak mengumpulkan informasi tentang tingkat literasi keuangan anggota rumah tangga lainnya dan tidak menangkap persepsi responden tentang pengambilan keputusan keuangan rumah tangga.

Fernandes *et al.* (2014) meninjau penelitian tentang literasi keuangan, pendidikan keuangan, dan hasil keuangan konsumen. Meta-analisis dilakukan pada literasi keuangan dan hubungan pendidikan keuangan pada 201 studi non-redundan. Intervensi untuk meningkatkan literasi keuangan hanya menjelaskan 0,10% varians dalam perilaku keuangan.

B. Tinjauan Teori dan Konsep

Terdapat perbedaan mendasar antara bidang ilmu alam dan bidang ilmu sosial. Dalam ilmu alam, ada pola hubungan tertentu antara hal-hal yang terjadi dengan keteraturan sedemikian rupa sehingga dianggap sebagai hukum: terjadinya kepastian universal. Dalam ilmu-ilmu sosial tidak ditemukan hukum seperti itu (Lune & Berg, 2017). Namun, tidak berarti bahwa kehidupan sosial beroperasi dengan cara yang kacau atau sama sekali tidak rasional. Sebaliknya, kehidupan sosial beroperasi dalam pola-pola yang cukup teratur, dan ketika diperiksa dengan cermat, pola-pola ini cukup masuk akal. Tidak seperti hukum, pola adalah kecenderungan, mewakili bentuk tindakan yang khas dan diharapkan disekitar variasi individu yang dapat ditemukan tidak terhitung banyaknya.

Salah satu tujuan penelitian ilmu sosial adalah menemukan makna

yang mendasari berbagai pola tersebut. Hal ini dicapai dengan menciptakan, memeriksa, menguji, dan menyempurnakan teori. Lalu apa itu teori?

'Teori adalah makna yang kita berikan pada hal-hal yang kita amati untuk memahaminya. Teori dapat didefinisikan sebagai seperangkat pernyataan atau proposisi yang umum dan kurang lebih komprehensif yang menggambarkan aspek yang berbeda dari beberapa fenomena', (Hagan, 2018; Silverman, 2006).

Dalam konteks terapan, teori dapat dipahami sebagai gagasan yang saling terkait tentang berbagai pola, konsep, proses, hubungan, atau peristiwa. Dalam pengertian formal, ilmuwan sosial biasanya mendefinisikan teori sebagai sistem pernyataan logis atau proposisi yang menjelaskan hubungan antara dua atau lebih objek, konsep, fenomena, atau karakteristik manusia yang kadang-kadang disebut variabel (Babbie, 2010; Denzin, 1978; Polit *et al.*, 2003) Teori mungkin juga mewakili upaya untuk mengembangkan narasi yang koheren tentang realitas atau cara untuk mengklasifikasikan dan mengatur peristiwa, menggambarkan peristiwa, atau bahkan memprediksi peristiwa masa depan (Hagan, 2018). Teori adalah penjelasan. Teori gravitasi menjelaskan mengapa benda jatuh, serta memprediksi dan menjelaskan orbit dan stabilitas fisik alam semesta. Teori ketidaksetaraan berkontribusi pada penjelasan (Lune & Berg, 2017) untuk semua jenis perilaku ekonomi, dari konsumsi sampai kejahatan hingga resepsi pernikahan.

Pada waktunya, mungkin akan ditemukan cara yang lebih baru dan lebih informatif untuk menjelaskan hal-hal yang kita alami sebagai gravitasi,

atau cara kita menanggapi ketidaksetaraan. Pendekatan baru ini mungkin memiliki nama yang berbeda, tetapi itu tidak berarti bahwa teori aslinya salah, hanya penjelasan yang dapat ditingkatkan dengan lebih banyak data.

Untuk membangun teori, peneliti membutuhkan beberapa komponen yang lebih kecil atau apa yang disebut (Turner, 1989) sebagai "blok bangunan dasar teori", yaitu konsep.

'Konsep, merupakan elemen simbolis atau abstrak yang mewakili objek, properti, atau fitur dari objek, proses, atau fenomena. Konsep dapat mengkomunikasikan ide atau memperkenalkan perspektif tertentu, menjadi sarana untuk menjelaskan generalisasi yang luas. Ketika kita berbicara tentang konstruksi sosial', (hlm. 5)

Definisi konseptual dari hal-hal mencerminkan bagaimana peneliti memilih untuk memahami hal-hal yang peneliti definisikan. Dalam hal ide, konsep penting karena mereka adalah dasar dari komunikasi dan pemikiran. Konsep menyediakan sarana bagi orang untuk membiarkan orang lain tahu apa yang mereka pikirkan dan memungkinkan informasi untuk dibagikan. Dengan mengkonseptualisasikan seperangkat perilaku atau ide sebagai bagian dari paket yang koheren, kita dapat menggambarkan berbagai kemungkinan ide, hubungan, dan hasil dengan satu istilah. Karena konsep adalah representasi abstrak; tentu saja, mereka mengandung kemungkinan yang jauh lebih luas daripada apa yang mungkin dikandung oleh setiap kasus individu. Konsep dapat ditemukan di mana-mana, dan orang menggunakannya sepanjang waktu tanpa benar-benar memikirkannya sebagai konsep (Silverman, 2006). Misalnya, usia adalah konsep yang begitu umum digunakan sehingga hanya sedikit orang

yang berhenti memikirkan apa artinya. Meskipun orang sering berpikir bahwa mereka memahami arti dari konsep tersebut, mereka mungkin ragu-ragu ketika diminta untuk memberikan definisi yang spesifik. Kita sering menggunakan angka yang tepat untuk menggambarkan usia ketika kita benar-benar ingin mengomunikasikan konsep abstrak, seperti "muda" atau "tua". Atau kita secara mental menerjemahkan istilah-istilah seperti itu dari "paruh baya" abstrak ke kisaran usia perkiraan. Semua ini tergantung konteks.

1. Perspektif teoritis dari pengambilan keputusan dan implikasi praktik

Beberapa teori dan konsep yang relevan dari hasil literatur review yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Meskipun mayoritas literatur yang ada berfokus pada pengambilan keputusan keuangan individu dan tingkat rumah tangga, akan tetapi individu tidak membuat keputusan sendiri, keputusan mereka di pengaruhi oleh anggota keluarga, minimal oleh pasangan dalam keluarga.

Memahami bagaimana individu membuat penilaian dan keputusan telah menarik perhatian penelitian dari sejumlah disiplin ilmu: psikologi, filsafat, ekonomi, kedokteran, manajemen bisnis, dan lainnya selama lebih dari setengah abad, yang masing-masing tampaknya memandangnya sebagai miliknya sendiri secara unik (Beach and Connolly, 2005). Beberapa pengulas telah berusaha untuk menggambarkan penilaian dan pengambilan keputusan dengan cara dan istilah yang berbeda sangat

bervariasi di seluruh profesi dan filosofi. Hastie (2001) mendefinisikan bidang penilaian dan pengambilan keputusan manusia sebagai:

'Bagaimana orang (atau organisme dan mesin lainnya) menggabungkan keinginan (utilitas, nilai-nilai pribadi, tujuan, berakhir, dll) dan keyakinan (harapan, pengetahuan, sarana, dll) untuk memilih tindakan',

"Pengambilan keputusan mengacu pada seluruh proses pemilihan tindakan. Penilaian mengacu pada komponen-komponen dari proses pengambilan keputusan yang lebih besar yang berkaitan dengan menilai, memperkirakan, dan menyimpulkan peristiwa apa yang akan terjadi dan apa reaksi evaluatif pembuat keputusan terhadap hasil tersebut", (hal.655 & 657).

Dowie (1993) mendefinisikan pengambilan keputusan sebagai 'penilaian alternatif', 'memilih di antara alternatif', (hlm.8) dan berpendapat bahwa penilaian dibuat dalam kejelasan rencana masa depan dan dengan beberapa pengetahuan tentang seperti apa kemungkinan masa depan setelah keputusan dibuat.

Mengakui bahwa istilah-istilah tersebut sering digunakan secara bergantian, Taylor (2010) mendefinisikan keputusan sebagai:

'pemilihan tindakan sebagai hasil dari proses yang disengaja oleh satu orang atau lebih, yang dapat dilakukan oleh satu orang atau mungkin merupakan hasil dari proses keputusan yang melibatkan sejumlah orang', (hlm.10).

Secara historis, aliran penelitian perilaku penilaian dan pengambilan keputusan manusia telah mengikuti dua baris penyelidikan yang terpisah. Bagi para ahli teori yang mengejar bidang penelitian penilaian manusia, pertanyaan empiris utama telah berkaitan dengan proses di mana individu

menggunakan isyarat untuk menyimpulkan apa yang terjadi di dunia luar mereka. Garis penyelidikan yang berbeda yang berasal dari teori-teori yang berkaitan dengan pengambilan keputusan telah mengarahkan lebih banyak perhatian untuk memahami bagaimana individu memilih tindakan apa yang akan diambil (Hastie, 2001) dan sangat menarik bagi penelitian ini.

Literatur dan teori tentang pengambilan keputusan seluas dan selengkap kontroversinya. Tidak ada satu cara untuk mengatur penelitian dan literatur; ada catatan yang berbeda atau bersaing dan beberapa peneliti di bidang ini telah berusaha untuk memeriksanya dalam lebih dari satu paradigma, yang merupakan kritik yang berkembang terhadap organisasi penelitian yang luas (Shaban, 2005). Terhadap konteks ini, saya bermaksud untuk memberikan gambaran umum tentang garis-garis perkembangan yang signifikan dalam penelitian teori keputusan dari waktu ke waktu, memberikan penekanan khusus pada pengambilan keputusan keuangan keluarga yang telah memunculkan sejumlah inovasi dan aplikasi.

2. Teori keputusan: Paradigma, Teori dan Model

Teori keputusan tidak secara eksklusif merupakan domain psikolog. Teori ini berkembang dari ekonomi dan asal statistik. Dalam menggunakan istilah teori keputusan dalam psikologi, penting untuk membedakan antara berbagai penggunaan istilah dalam matematika dan ekonomi. Dalam pengertian ini kita mengacu pada teori keputusan perilaku, ekonomi dan matematika sambil mengakui bahwa bidang-bidang ini memiliki banyak tumpang tindih (Lee, 1971). Teori keputusan perilaku berusaha

memberikan penjelasan tentang perilaku manusia dan khususnya pengambilan keputusan manusia. Dalam penelitian keputusan kami mengamati perkembangan paradigma dari model normatif berdasarkan persamaan matematika hingga model psikologis yang bertujuan menjelaskan perilaku aktual. Istilah paradigma, teori dan model sering digunakan dalam literatur teori keputusan dan tepat untuk mendefinisikannya pada saat ini. Menurut Beach dan Connolly (2005):

"Paradigma adalah yang paling umum-lebih tepatnya seperti kerangka filosofis atau ideologis. Teori-teori lebih spesifik, berdasarkan paradigma dan dirancang untuk menggambarkan apa yang terjadi di salah satu dari banyak bidang peristiwa yang dicakup oleh paradigma. Model bahkan lebih spesifik menyediakan mekanisme di mana peristiwa terjadi di bagian tertentu dari ranah teori. Dari ketiganya, model paling dipengaruhi oleh data empiris - model datang dan pergi, teori hanya memberi jalan ketika bukti sangat bertentangan dengan mereka dan paradigma tetap diletakkan sampai ide yang jauh lebih baik datang", (hlm.11).

3. Paradigma Pengambilan Keputusan 'Klasik'

Salah satu paradigma asli pengambilan keputusan manusia, yang disebut sebagai 'pengambilan keputusan klasik' memandang pengambil keputusan sebagai bertindak di dunia dengan kepastian penuh (Chapman dan Sonnenberg, 2000). Pembuat keputusan klasik menghadapi masalah yang jelas, dengan serangkaian opsi tetap yang diketahui dan konsekuensinya dan berusaha mengoptimalkan hasil pilihan. Penelitian pengambilan keputusan klasik berfokus pada peristiwa keputusan (Klein, 1993). Asumsi yang mendasarinya adalah bahwa mengingat situasi keputusan tertentu, orang berusaha untuk melakukan apa yang terbaik, memilih opsi dengan

konsekuensi yang paling diinginkan.

Makalah ini Edward (1954) membawa pengambilan keputusan dan teori keputusan klasik ke perhatian para psikolog. Edwards merangkul bidang statistik Bayesian yang muncul saat itu dan melalui karya ini mendefinisikan paradigma dasar untuk penyelidikan, mempertanyakan seberapa baik perilaku pembuat keputusan tanpa bantuan dibandingkan dengan apa yang akan dilakukan oleh ahli statistik terlatih menggunakan teori preskriptif untuk membuat keputusan tertentu. Dengan cara ini, dengan mempelajari perbedaan antara apa yang harus dilakukan pembuat keputusan dengan apa yang sebenarnya dia lakukan, para peneliti keputusan generasi pertama bekerja untuk lebih memahami proses yang terlibat dalam pengambilan keputusan manusia dan untuk membantu individu membuat keputusan yang lebih baik.

Dalam kritik mereka tentang mengapa teori klasik adalah standar yang tidak tepat untuk mengevaluasi dan membantu sebagian besar pengambilan keputusan manusia, Beach dan Lipshitz (1993) menggarisbawahi keterbatasan teori dalam pengaturan terapan. Mereka berpendapat bahwa dalam peran normatifnya, teori keputusan klasik adalah:

'Sistem proposisi abstrak yang dirancang untuk menggambarkan pilihan pembuat keputusan hipotetis yang ideal - Manusia Ekonomi yang mahatahu dan mahakuasa secara komputasi - mengingat asumsi teori yang sangat spesifik tentang sifat tugas keputusan.', (hlm.21).

Dengan kata lain, ia mengandaikan bahwa pengambil keputusan

memiliki pengetahuan lengkap tentang situasi keputusan, menyadari semua alternatif, probabilitas, dan konsekuensi, dan secara objektif mengikuti proses dengan tujuan memaksimalkan keuntungan atau utilitas ekonomi. Mereka menyarankan bahwa ketidakpraktisan model pengambilan keputusan yang rasional berasal dari asumsi inti yang jarang dapat diwujudkan dalam praktiknya. Mereka berpendapat bahwa dari perspektif ini memiliki sedikit relevansi dengan peristiwa dunia nyata. Selanjutnya, Beach and Lipshitz (1993) menantang peran preskriptif yang telah dianggap sebagai teori keputusan klasik setelah karya Edwards (1954).

'Dengan preskriptif itu berarti bahwa cara Manusia Ekonomi akan membuat keputusan diasumsikan sebagai satu-satunya cara yang tepat secara unik, satu-satunya cara "rasional", (hlm.22).

Implisit dalam argumen mereka adalah bahwa jika pengambil keputusan bertindak sebagaimana mestinya, teori klasik tidak hanya akan normatif dan preskriptif tetapi juga akan deskriptif tentang apa yang sebenarnya dilakukan oleh pengambil keputusan. Mereka melanjutkan untuk menggambarkan berbagai tanggapan dari para peneliti keputusan terhadap ketidakmampuan untuk menggunakan teori klasik sebagai teori deskriptif perilaku manusia, misalnya, para peneliti yang menghargai teori dan tetap tidak tertarik pada perilaku, serta para peneliti yang telah memilih untuk berpegang pada logika dan struktur teori klasik tetapi untuk membuat modifikasi dalam terang temuan penelitian, untuk lebih memahami perilaku keputusan yang diamati. Di kamp terakhir ini, Beach dan Lipshitz menunjuk

pada posisi yang diambil oleh ekonomi perilaku dan karya Kahneman dan Tversky (1979) dan teori prospek mereka tentang pengambilan keputusan di bawah risiko sebagai upaya terpenting ke arah ini.

4. Paradigma Pengambilan Keputusan 'Naturalistik'

Respons alternatif terhadap ketidakmampuan untuk menggunakan teori klasik sebagai teori deskriptif diwakili oleh para peneliti yang mencoba untuk lebih akurat menggambarkan proses yang terlibat dalam keputusan dunia nyata. Selama pertengahan 1980-an, keraguan dan kritik yang berkembang terhadap penerapan teori keputusan klasik menyebabkan pembiasaan pemikiran tentang teori keputusan dan paradigma filosofis baru yang disebut sebagai 'pengambilan keputusan naturalistik (atau perilaku)' dikemukakan (Flin et al., 1997). Dasar dari sikap ini adalah perdebatan bahwa masalah keputusan nyata jarang muncul dalam bentuk yang tepat yang disarankan oleh penelitian peristiwa keputusan dan pengakuan bahwa manusia beroperasi dengan keterbatasan kognitif dalam rasionalitas terbatas (Simon, 1955, dikutip dalam Hogarth, 1987). Konsep Simon tentang realitas terbatas menghubungkan fakta bahwa pengambil keputusan nyata tidak memiliki kapasitas komputasi yang tidak terbatas, waktu, informasi lengkap, dll, dan oleh karena itu tidak selalu membuat keputusan 'rasional' (seperti yang dilihat dari sudut pandang ekonomi) tetapi bahwa pilihan mereka mencerminkan strategi yang 'masuk akal' mengingat keterbatasan yang melekat padanya. Perspektif ini membuat kasus untuk mengeksplorasi cara di mana keputusan nyata dibuat oleh pembuat

keputusan aktual dalam pengaturan lapangan untuk melihat bagaimana keputusan dibuat dengan cepat dan hati-hati berdasarkan kemampuan aktual. Ini menekankan perlunya metodologi penelitian yang berfokus pada proses keputusan serta hasil dunia nyata mereka (Woods, 1995).

Orasanu dan Connolly (1993) menjelaskan delapan faktor yang merupakan karakteristik pengambilan keputusan dalam lingkungan naturalistik:

- Masalah yang tidak terstruktur dengan baik (*Ill-structured problems*)
- Lingkungan yang tidak pasti dan dinamis (*uncertain, dynamic environments*)
- Tujuan yang bergeser, tidak jelas, atau bersaing (*Shifting, ill-defined, or competing goals*)
- Keputusan yang terjadi dalam loop umpan balik beberapa peristiwa (*decisions occurring in multiple-event feedback loops*)
- Stres waktu (*Time stress*)
- Taruhan tinggi (*High stakes*)
- Banyak pemain (*Multiple players*)
- Tujuan dan norma organisasi (*organizational goals and norms*)

(hlm.7).

Pengambil keputusan dalam pengaturan seperti itu, dikatakan, jarang menghadapi masalah yang didefinisikan dengan jelas, hanya memiliki pengetahuan terbatas tentang alternatif tindakan yang mungkin dan konsekuensinya, dan terlihat memilih opsi yang 'cukup baik' dan belum tentu yang terbaik (Flin et al., 1997). Dengan demikian, pengambil keputusan dituntut untuk menyeimbangkan pilihan pribadi dengan norma, tujuan, dan harapan organisasi. Bukti empiris menunjukkan bahwa pengambil keputusan dalam kehidupan nyata jarang menyeimbangkan biaya dengan manfaat atau berusaha untuk memaksimalkan keuntungan.

Jarang mereka mempertimbangkan banyak opsi atau dalam isolasi. Sebaliknya keputusan dibuat secara bertahap untuk mencapai tujuan yang lebih besar dan menawarkan perlindungan terhadap kegagalan (Beach, 1990).

Dengan tidak adanya satu "teori keputusan" terpadu, tinjauan Lipshitz (1993) terhadap sembilan model pengambilan keputusan naturalistik sangat membantu dalam memberikan beberapa wawasan tentang bagaimana keputusan sebenarnya dibuat. Lipshitz membenarkan model yang dipilih dalam hal fakta bahwa semuanya melibatkan pengambilan keputusan dunia nyata yang 'bermakna' bagi para pengambil keputusan yang memiliki keahlian atau pengetahuan sehubungan dengan mereka. Sembilan model (model penilaian situasi Noble; Model keputusan Klein yang siap untuk diakui; Model keputusan berbasis penjelasan Pennington dan Hastie; Model pencarian dominasi Montgomery; Teori citra Beach dan Mitchell; Model kontrol kognitif Rasmussen; Teori kontinum kognitif Hammond; Model siklus keputusan Connolly dan model tindakan berbasis argumen Lipshitz) dinilai untuk bidang kesepakatan dan tren umum yang muncul. Lipshitz (1993) menyimpulkan bahwa ada afinitas yang signifikan antara sembilan model, mengidentifikasi enam tema umum tentang pengambilan keputusan naturalistik:

- Keputusan dunia nyata dibuat dalam berbagai cara (*Real world decisions are made in a variety of ways*)
- Penilaian situasi adalah elemen penting dalam pengambilan keputusan (*Situation assessment is a critical element in decision-making*)

- Pengambil keputusan sering menggunakan citra mental (*Decision makers often use mental imagery*)
- Memahami konteks di sekitar proses sangat penting (*Understanding the context around the process is essential*)
- Pengambilan keputusan bersifat dinamis tidak terdiri dari peristiwa atau proses terisolasi yang terpisah secara diskrit (*Decision-making is dynamic- it does not consist of discrete isolated events or processes*)
- Model normatif pengambilan keputusan harus berasal dari analisis tentang bagaimana pengambil keputusan benar-benar berfungsi, bukan bagaimana mereka "seharusnya" berfungsi (*Normative models of decision-making must derive from an analysis of how decision makers actually function, not how they "ought" to function*)

(hlm.137).

Ringkasan temuan Orasanu dan Connolly (1993) dari sejumlah studi tentang situasi keputusan yang lebih kompleks konsisten dengan pandangan ini:

- Pengambil keputusan yang berpengalaman dibedakan dari pemula dengan kemampuan penilaian mereka bukan keterampilan penalaran umum mereka (Chi et al., 1988; Klein, 1989; Orasanu, 1990)
- Pengambil keputusan berpengalaman sering kali menghasilkan dan mengevaluasi satu opsi daripada menganalisis beberapa opsi secara bersamaan (Klein, 1989)
- Para ahli dapat melihat suatu situasi dan dengan cepat menafsirkannya menggunakan basis pengetahuan relevan mereka yang sangat terorganisir
- Penalaran dipandu oleh pengetahuan pengambil keputusan untuk mencari dan menilai informasi dan membangun model kausal peristiwa

(Noble, 1989; Tolcott et al., 1989)

(hlm.18 & 19).

Dalam meninjau kemajuan yang dibuat oleh penelitian pengambilan keputusan naturalistik, bidang yang masih relatif muda dalam psikologi, Klein dan Woods (1995) mencatat kontribusi pendekatan ini dalam hal:

- Menempatkan penekanan pada penilaian situasi sebagai bagian dari proses keputusan
- Menggarisbawahi pentingnya peran pengalaman dalam pengambilan keputusan
- Merumuskan serangkaian model deskriptif yang menekankan kompetensi daripada disfungsi
- Mengembangkan metode etnografi penelitian lapangan

Pada saat yang sama mereka menunjukkan keterbatasan paradigma penelitian ini dalam hal ketelitian terbatas dari penelitian pendukung, kebutuhan untuk menunjukkan nilai terapan dan fakta bahwa model tidak mudah diuji.

5. Normative Theories

Sebagian besar penelitian keputusan fundamental berfokus pada model matematika murni yang meneliti pengambilan keputusan dari perspektif teori permainan dan ekonomi. Penelitian ini berfokus pada konsep pengambilan keputusan yang "optimal", dengan tujuan mengurangi keadaan keputusan menjadi masalah yang secara teoritis mengoptimalkan dan menentukan jawaban yang tepat. Penelitian generasi pertama menyiratkan bahwa kinerja keputusan akan menjadi yang terbesar jika

perilaku pengambil keputusan mencerminkan paradigma utilitarian ekonomi, yang dikembangkan beach dan Connolly (2005) sebagai berikut:

'yang berarti bahwa mereka berusaha untuk memperoleh hasil yang diinginkan dan jika proses keputusan mereka sesuai dengan proses yang ditentukan oleh teori utilitas dan teori probabilitas. Artinya, pengambilan keputusan dalam arti perolehan hasil yang diinginkan, akan paling berhasil jika daya tarik setiap opsi diringkas sebagai jumlah probabilitas - utilitas diskonto yang sesuai dengan potensi pembayarannya dan jika pembuat keputusan memilih opsi yang menawarkan jumlah terbesar', (hlm.11 &12).

Prinsip utama teori normatif adalah penilaian dan penjelasan risiko. Para peneliti yang bekerja dari posisi ini menafsirkan perbedaan sistematis antara resep normatif dan perilaku keputusan yang diamati sebagai cerminan dari keterbatasan kognitif individu dan kesalahan pemrosesan. Perkembangan seputar bantuan untuk membantu pengambil keputusan mengatasi keterbatasan ini telah mengarah langsung dari ini. Teknik, seperti pohon keputusan dan matriks keputusan yang biasa digunakan untuk membantu pengambilan keputusan medis (Thompson dan Dowding, 2002) adalah alat yang digunakan untuk menyusun elemen-elemen keputusan ke dalam kerangka logis yang secara eksplisit menunjukkan semua opsi yang mungkin dapat diikuti oleh pembuat keputusan melalui waktu, termasuk semua alternatif keputusan yang mungkin dan hasil dari peristiwa kebetulan. Pohon keputusan memungkinkan pengguna untuk memodelkan situasi keputusan dengan memecah masalah menjadi keputusan yang lebih kecil sehingga efek dari berbagai tindakan, probabilitas, risiko dan manfaat dapat dianalisis (Dowie, 1993). Setelah

menganggap probabilitas untuk setiap pilihan atau tindakan, opsi dengan utilitas tertinggi untuk pembuat keputusan dapat dihitung (Chapman dan Sonnenberg, 2000).

Dalam pembenarannya terhadap model normatif (misalnya, teori utilitas yang diharapkan, kerangka kerja analitis untuk keputusan di bawah ketidakpastian), Baron (2004) berpendapat bahwa kerangka kerja ini pada akhirnya berkaitan dengan peningkatan penilaian manusia, menentukan apa yang salah dengan itu dan merancang cara untuk memperbaikinya. Ketidakakuratan seperti itu tidak dapat diatasi, klaimnya, jika model seperti itu dihasilkan dari deskripsi tentang apa yang dilakukan individu. Apa pun argumennya, kegagalan teori normatif yang dirasakan memicu tandingan di antara para peneliti yang berusaha mendidik "pendekatan pengambilan keputusan yang lebih psikologis" (Johnson dan Busemeyer, 2010, hlm.736).

6. Pengambilan Keputusan Rumah Tangga

Model pengambilan keputusan rumah tangga menjadi subjek studi di bidang ekonomi dan sosiologi (Bernasek & Bajtelsmit, 2002). Literatur ekonomi memberikan dua pendekatan untuk memodelkan rumah tangga dari mana seseorang dapat menarik kesimpulan tentang proses pengambilan keputusan keuangan rumah tangga. Becker (1981) memelopori teori neoklasik rumah tangga dan apa yang sekarang dikenal sebagai "*new home economic*" atau ekonomi rumah baru. Dalam pandangan Becker, rumah tangga dapat dimodelkan sebagai

pemaksimalan fungsi utilitas rumah tangga (terpadu) oleh kepala rumah tangga yang altruistik. Selera dan preferensi dari semua anggota lama rumah diperhitungkan dalam fungsi utilitas rumah tangga dan mereka adalah diasumsikan ditentukan secara eksogen dan dipertahankan konstan dari waktu ke waktu. Becker menghindari masalah penggabungan fungsi utilitas individu dengan mengasumsikan bahwa keputusan dibuat oleh kepala altruistik atau "diktator yang baik hati". Hasil dari model pengambilan keputusan rumah tangga ini adalah alokasi sumber daya rumah tangga yang efisien dimana dalam utilitas rumah tangga dimaksimalkan oleh setiap orang yang mengkhususkan diri untuk memanfaatkan keunggulan komparatifnya. Model ini tidak membedakan anggota rumah tangga secara perorangan, juga tidak mengenali adanya perbedaan sistematis dalam relasi kuasa yang misalnya berdasarkan gender. Ekonomi rumah tangga baru memprediksikan bahwa alokasi sumber daya dalam rumah tangga tidak bergantung pada siapa yang memperoleh pendapatan dalam rumah tangga (lihat Grossbard, 2001 untuk tinjauan perkembangan terkini dalam literatur ekonomi rumah tangga baru). Implikasi bagi pengambilan keputusan keuangan rumah tangga adalah bahwa tidak hanya hasilnya, tetapi siapa pembuat keputusannya, harus independen dari siapa yang menghasilkan pendapatan dalam rumah tangga tersebut.

Alternatif utama untuk pandangan neoklasik rumah tangga mengakui bahwa rumah tangga tidak beroperasi tanpa gesekan dan model proses pengambilan keputusan rumah tangga sebagai proses tawar-menawar.

Model tawar-menawar paling awal menggunakan game theory (teori permainan) non-kooperatif untuk memodelkan rumah tangga, misalnya Manser & Brown (1980); McElroy & Horney (1981) Ini mengasumsikan bahwa pasangan memiliki preferensi unik yang dapat diwakili oleh fungsi utilitas individu dan bahwa perbedaan individu dan alokasi sumber daya rumah lama diselesaikan melalui proses perundingan bersama. Kekuatan tawar-menawar pasangan ditentukan oleh titik ancaman mereka - tingkat utilitas yang akan mereka miliki di luar hubungan tersebut. Akses relatif terhadap pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan berbayar di luar rumah semuanya akan diharapkan untuk meningkatkan daya harga dari usaha rumah tangga. Uji empiris model ini menemukan dukungan untuk variabel tertentu yang mewakili titik ancaman seperti aset individu dan mendekati pendapatan (Katz, 1997). Dalam konteks pengambilan keputusan keuangan, modus tawar-menawar kooperatif menyiratkan bahwa perempuan yang bekerja di luar rumah dan memperoleh penghasilan, perempuan dengan peralatan sendiri, dan perempuan dengan pendapatan yang belum diterima, akan memiliki lebih banyak suara dalam keputusan keuangan rumah tangga dibandingkan wanita lain. Alur lain dalam literatur perundingan rumah tangga menantang asumsi yang digunakan dalam model perundingan kooperatif dan model perundingan rumah tangga dalam hal proses perundingan non-kooperatif. Keberatan mereka terhadap model perundingan kooperatif adalah masalah yang mereka hadapi dengan penegakan hukum. Model Cournot-Nash (misalnya, Lundberg & Pollak,

1993) telah disarankan sebagai alternatif yang lebih disukai daripada model perundingan Nash yang digunakan dalam perundingan model kooperatif. Akses individu terhadap pendapatan penting untuk menentukan kekuatan mereka dalam proses tawar-menawar. Implikasi untuk pengambilan keputusan finansial di rumah tua juga bahwa semakin tinggi pendapatan seorang wanita relatif terhadap suaminya, semakin besar partisipasinya dalam proses pengambilan keputusan.

Teori dominan yang ditawarkan dalam literatur sosiologi lebih konsisten dengan model tawar-menawar rumah tangga tetapi agak kurang canggih. Literatur ini dikembangkan dari penelitian penting oleh Blood & Wolfe (1960) di mana kekuatan pengambilan keputusan dalam rumah tangga dihipotesiskan akan ditentukan oleh komunikasi mitra individu dan sumber daya keuangan. Penelitian selanjutnya menyimpulkan bahwa keseimbangan kekuasaan dalam keluarga bergantung pada akses relatif ke sumber daya seperti pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan yang dibayar di luar rumah. Secara keseluruhan, para ahli sosiologi belum mengelaborasi hakikat kekuasaan dalam rumah tangga. Dalam hal ini, para ekonom telah menyarankan bahwa faktor kuncinya adalah pengaruh dalam pengambilan keputusan rumah tangga, memungkinkan bahwa pasangan dan mitra cenderung memiliki preferensi yang berbeda ketika harus membelanjakan pendapatan rumah tangganya.

Prediksi yang berasal dari model kekuasaan dan pengaruh pada bidang sosiologi dan bargaining model (model tawar menawar) pada

ekonomi adalah bahwa keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan keuangan rumah tangga akan berhubungan positif dengan bagian mereka dari total pendapatan dan kekayaan rumah tangga. Prediksi model ekonomi rumah tangga baru adalah tidak akan ada hubungannya dengan variabel-variabel tersebut.

Teori pengambilan keputusan dalam rumah tangga juga mengakui bahwa setiap pasangan membawa karakteristik gender mereka sendiri dan proses pengambilan keputusan ke dalam situasi keputusan keuangan (Rettig, 1993). Secara historis, perempuan kurang terlibat dalam keputusan keuangan rumah tangga yang besar dibandingkan laki-laki karena kontribusi mereka yang lebih kecil untuk urusan kedalam rumah tangga dan memiliki pendidikan keuangan yang lebih sedikit (Bernasek & Bajtelsmit, 2002). Seiring dengan peningkatan pendapatan dan pendidikan yang telah meningkat di antara wanita, mereka telah melaporkan lebih banyak kekuasaan pengambilan keputusan dan pengaruh dalam keputusan keuangan rumah tangga yang lebih besar (Belch & Willis, 2001; Bernasek & Bajtelsmit, 2002; Burns, 1992). Penelitian terdahulu telah menemukan bahwa perempuan lebih kecil kemungkinannya daripada laki-laki untuk mengambil risiko finansial dalam keputusan investasi dan tabungan (Fisher, 2010; Gilliam et al., 2008; Kumar & Goyal, 2016; Whitaker et al., 2013), relatif sedikit yang diketahui tentang peran tersebut.

Dobbelsteen & Kooreman (1997) mencoba mengukur tingkat keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan keuangan rumah

tangga. Mereka menemukan bahwa pendapatan rumah tangga yang lebih tinggi dari sumber selain upah dan gaji menurunkan bagian perempuan dalam pengelolaan keuangan rumah tangga dan meningkatkan bagian laki-laki. Sejalan pendapatan dan kekayaan non-tenaga kerja berkorelasi positif, hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh (Pahl, 1980) yang menemukan bahwa laki-laki lebih cenderung mengontrol keuangan di rumah tangga berpenghasilan tinggi. Pengambilan keputusan sering kali dimulai dengan proses memahami, bagaimana perasaan individu tentang situasi pengambilan keputusan keuangan tertentu. Ini diikuti oleh proses pengambilan keputusan, yang melibatkan mencari informasi, menilai alternatif, menilai biaya dan manfaat, dan gaya pengambilan keputusan (Rettig, 1993). Barnett & Stum (2013) menggunakan konsensus dan pengaruh pasangan sebagai faktor persepsi dan diskusi pasangan sebagai jenis proses pengambilan keputusan.

7. *Life Cycle Hypothesis Theory*

Usulan bahwa orang akan memaksimalkan utilitas konsumsi masa depan mereka diresmikan oleh Modigliani & Brumberg (1954) enam puluh tujuh tahun yang lalu, mereka mendalilkan motivasi utama untuk menyimpan sumber daya masa kini (menabung) adalah dalam rangka untuk akumulasi sumberdaya untuk konsumsi masa depan khususnya untuk mendukung konsumsi standar sesuai kebiasaan selama pension(Jappelli, 2005).

Life-Cycle Hypothesis (LCH) mewakili perubahan mendasar dalam debat ekonomi periode pasca-perang dan dalam cara berpikir tentang

menabung. Hari ini masih menjadi kerangka acuan untuk menganalisis tabungan individu dan agregat. Cara mengembangkan LCH, Modigliani dipengaruhi oleh karya Irving Fisher 1930 dan terutama oleh Umberto Ricci 1926a dan 1926b, seorang profesor di Universitas Roma dan, sebagai pengaruh Modigliani, diasingkan selama rezim fasis. Tapi itu juga mencerminkan karyanya pada inventaris. Persediaan mengisolasi produksi dari variasi musiman pada permintaan dengan cara yang sama seperti tabungan memungkinkan individu untuk memiliki profil konsumsi yang relatif konstan juga ketika pendapatan bervariasi.

LCH dikembangkan tiga tahun sebelum publikasi teori tabungan Friedman. Perbedaan antara LCH dan Hipotesis Pendapatan Permanen Friedman/ *Permanent Income Hypotesis* (PIH) menyangkut panjang periode perencanaan. Bagi Friedman, periode ini tidak terbatas, artinya orang menabung tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk keturunannya.

Dalam teori versi Modigliani-Brumberg, periode perencanaan terbatas. Dalam beberapa kasus, PIH dan LCH berbagi prediksi serupa tentang perilaku individu; misalnya menurut kedua teori guncangan pendapatan sementara (pajak dan rabat sementara) dan keuntungan atau kerugian modal dapat diharapkan memiliki efek kecil pada konsumsi.

Individu menghadapi dua keputusan utama dalam perencanaan keuangan mereka selama siklus hidup. Pertama dengan mengambil keputusan menabung, mereka memutuskan bagaimana kelancaran

konsumsi dari waktu ke waktu dengan menetapkan premi pensiun dan tunjangan pensiun. Kedua dengan mengambil keputusan investasi, individu memutuskan bagaimana menginvestasikan preminya dalam berbagai aset keuangan sehingga kelancaran konsumsi di berbagai kontinjensi masa depan yang mungkin timbul di masa depan (Bovenberg *et al.*, 2007).

Model ini menunjukkan bahwa keputusan konsumsi dan menabung dibuat dari sudut pandang siklus hidup. Aspek kunci tabungan dan investasi siklus hidup (*lifecycle saving and investing*) adalah membangun pembagian antara periode di mana aset ditarik pada rentang pensiun. Hipotesis siklus hidup mencoba untuk menjelaskan cara orang membagi pendapatan mereka antara pengeluaran (konsumsi) dan tabungan serta cara mereka meminjam. Hipotesis siklus hidup (*life cycle hypothesis*) mengasumsikan bahwa seorang individu kemungkinan memiliki sedikit atau tidak memiliki pendapatan dan aset keuangan ketika berusaha untuk mengakumulasi kompetensi sebelum menjadi tenaga kerja.

Setelah menjadi tenaga kerja tingkat kekayaan akan meningkat dan mencapai titik maksimum sebelum masa pensiun. Setelah masa pensiun, individu tidak lagi menabung dan hidup dari aset akumulasi. Model siklus hidup standart diwakili oleh pola "berbentuk bungkuk" yang menunjukkan bahwa individu mengayomi akumulasi asetnya selama tahun-tahun kerjanya dan menghabiskan aset tersebut selama masa pensiunnya. Hipotesis ini menunjukkan bahwa menabung tinggi ketika pendapatan tinggi (relatif) terhadap pendapatan rata-rata seumur hidup: sebaliknya

menabung rendah saat pendapatan rendah (Ando & Modigliani, 1963; Bloom *et al.*, 2007).

Untuk mencapai kepuasan ekonomi pada saat seorang melewati siklus kehidupan, beberapa tipe perencanaan keuangan diperlukan. Tipe perencanaan keuangan umumnya meliputi pengelolaan uang, perencanaan asuransi, perencanaan investasi, perencanaan pensiun atau hari tua, dan perencanaan distribusi kekayaan atau estate (Pangeran, 2012). Menurut Lai dan Tan (2009) situasi kehidupan seseorang seperti tingkat pendapatan, usia, gender, pendidikan akan mempengaruhi keputusan perencanaan keuangan pribadi atau keluarga. Juga, peran uang dan manajemen uang berkaitan erat dengan perilaku pribadi dan perencanaan keuangan.

Formulasi model yang paling sederhana – yang digunakan Modigliani untuk menyebut versi LCH "dipreteli" dan kadang-kadang "dasar" atau "standar" - telah diperluas untuk mempertimbangkan banyak variabel yang mempengaruhi keputusan menabung, seperti perubahan ukuran keluarga selama siklus hidup, pendapatan dan risiko lainnya, pasokan tenaga kerja, kebiasaan, warisan, interaksi dengan asuransi dan pasar kredit. LCH telah terbukti menjadi kerangka kerja yang sangat fleksibel untuk mengimpor setiap fitur tambahan ini, tanpa mengubah wawasan dasar

8. Keuangan Rumah Tangga (*Household Finance*)

Keuangan rumah tangga merupakan bagian integral dari system keuangan

yang semakin mendapat perhatian dalam beberapa tahun terakhir. Keuangan rumah tangga adalah studi tentang bagaimana rumah tangga melakukan (dan seharusnya) menggunakan instrumen keuangan untuk mencapai tujuan ekonomi mereka. Bidang keuangan rumah tangga telah berkembang pesat selama beberapa dekade terakhir dan terutama berfokus pada menggambar potret perilaku rumah tangga yang terperinci dan akurat di pasar keuangan (Badarinza et al., 2019; J. Y. Campbell, 2006, 2016; Luigi Guiso & Sodini, 2013).

Bidang keuangan rumah tangga adalah bidang keuangan lain yang baru muncul baru-baru ini yang berfokus pada rumah tangga dan interaksi mereka dengan dunia keuangan. Interaksi ini lahir dari berbagai kebutuhan dan keinginan, dan dapat mengambil banyak bentuk. Untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan rumah tangga, biasanya, aliran moneter perlu dilakukan. Ini bisa berupa memperoleh barang, membayar jasa, investasi, membayar pinjaman dan mengelola hutang. Ini terjadi melalui cara-cara seperti transfer tunai langsung, kartu kredit, cek atau pembayaran online dan sebagainya. Ini terjadi di semua rumah tangga, dan melihat ini terjadi dalam situasi dan kondisi yang berbeda, karena masing-masing dari mereka mencoba menyeimbangkan anggaran mereka, baik dalam barang tahan lama dan modal manusia, dengan jumlah pengeluaran yang mereka inginkan dan tingkat pengambilan risiko mereka, serta bagaimana peristiwa yang tidak terduga, seperti krisis keuangan, bencana dan masalah kesehatan mempengaruhi keseimbangan ini adalah salah satu landasan

keuangan rumah tangga (Guiso & Sodini 2012).

Perkembangan terkini yang memfasilitasi pertumbuhan keuangan rumah tangga adalah menjamurnya kumpulan data administratif berkualitas tinggi tentang perilaku rumah tangga (Andersen *et al.*, 2020; Calvet *et al.*, 2009; Olafsson & Pagel, 2018). Swedish House of Finance memberi batasan Keuangan rumah tangga adalah bidang ekonomi keuangan yang mempelajari bagaimana rumah tangga menggunakan instrumen keuangan dan pasar untuk mencapai tujuan. Keuangan rumah tangga normatif mempelajari bagaimana rumah tangga harus mengambil keputusan keuangan dengan membangun model pilihan portofolio yang optimal dan keputusan pembiayaan selama siklus hidup. Keuangan rumah tangga yang positif menyelidiki secara empiris apa yang sebenarnya dilakukan rumah tangga dengan uang mereka dan bagaimana mereka meminjam.

Campbell (2006) keuangan rumah tangga normatif mempelajari bagaimana rumah tangga harus memilih ketika dihadapkan dengan tugas mengelola keuangan mereka. Sementara dalam banyak kasus mungkin masuk akal untuk mengharapkan bahwa perilaku aktual tidak menyimpang dari apa yang ditetapkan oleh model normatif, ini tidak selalu benar ketika datang ke keputusan keuangan, yang seringkali sangat kompleks. Model normatif kemudian dapat dilihat sebagai tolok ukur untuk mengevaluasi kemampuan rumah tangga untuk membuat pilihan keuangan yang sehat.

Dalam literatur keuangan rumah tangga, beberapa konsep dan pengukuran berbasis aset telah digunakan untuk menggambarkan status

keuangan rumah tangga. Beberapa penelitian telah menggunakan nilai total aset atau kekayaan bersih sebagai ukuran akumulasi kekayaan yang tersedia untuk keadaan darurat atau pensiun (Chang *et al.*, 2014; Guo, 2011).

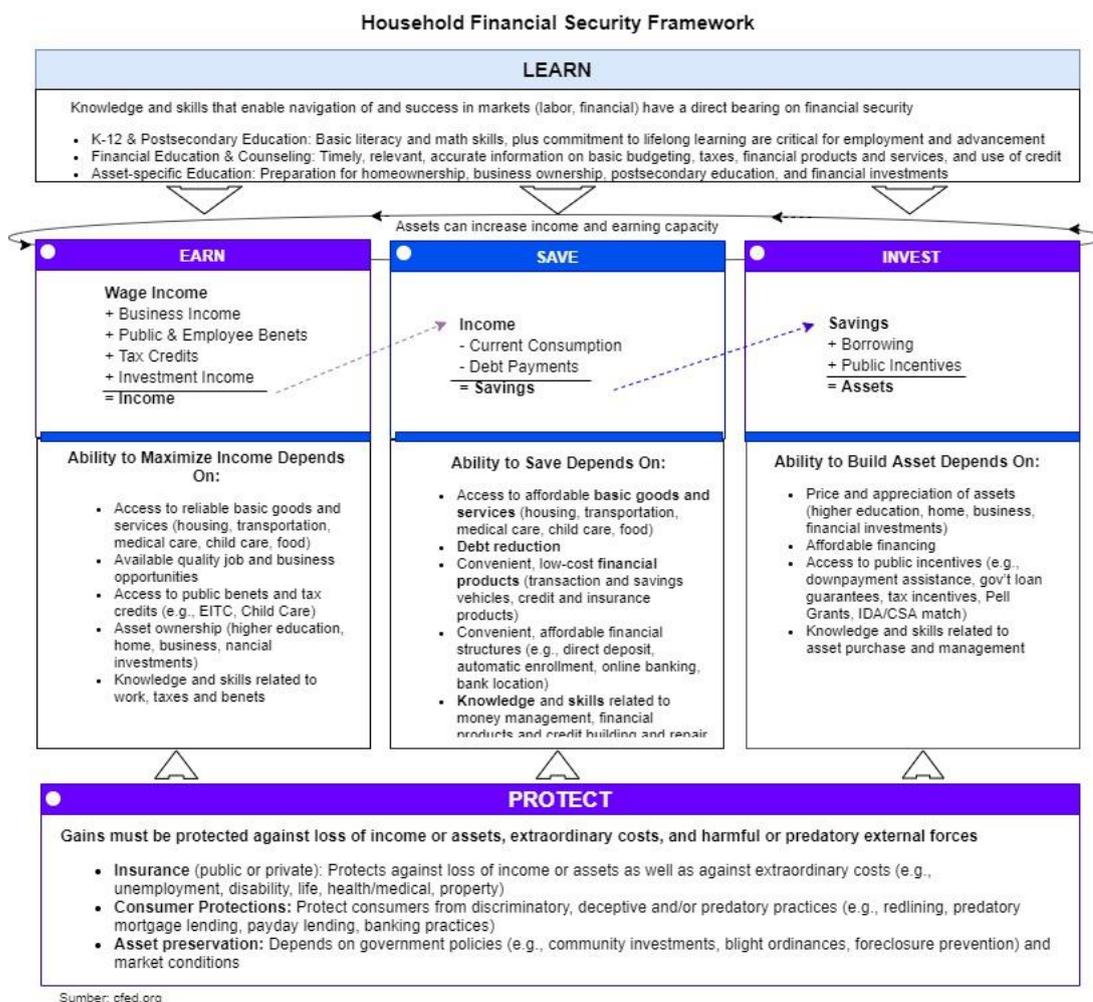


Figure 2. 1 Kerangka Ketahanan Keuangan Rumah Tangga

Hipotesis pendapatan siklus hidup memodelkan kepemilikan aset sebagai fungsi dari kekayaan awalnya, tingkat pengembalian investasi, dan usia. Literatur empiris prediksi teoretis yang umumnya dikonfirmasi dan juga menunjukkan bahwa pendapatan, pendidikan, literasi keuangan,

kesehatan, jenis kelamin laki-laki, kulit putih, dan pernikahan meningkatkan kekayaan bersih rumah tangga dan menurunkan risiko kemiskinan asset (Caner & Wolff, 2004; Cobb-Clark & Hildebrand, 2006; Lusardi & Mitchell, 2007; Lyons & Yilmazer, 2005)

Fakta-fakta kunci mengenai perilaku keuangan rumah tangga, menekankan keteraturan empiris yang tidak konsisten dengan model ekonomi klasik standar dan membahas kedua perluasan model klasik dan penjelasan didasarkan pada ekonomi perilaku yang dapat menjelaskan pola yang diamati. Lima topik perilaku keuangan rumah tangga menurut Beshears *et al.*, (2018b) mencakup : (1) konsumsi dan tabungan, (2) pinjaman, (3) pembayaran, (4) alokasi aset, dan (5) asuransi.

Peneliti menawarkan cakupan luas dari literatur keuangan rumah tangga, membatasi ruang lingkup bahasan tetapi tetap menyajikan bukti empiris keuangan rumah tangga dari berbagai negara. Peneliti membahas alokasi asset rumah tangga tetapi tidak mengkaji implikasinya terhadap penetapan harga asset.

a) Konsumsi dan Tabungan (*Consumption and Saving*)

Ekonom telah membuktikan secara teoritis dan empiris sehingga menganut pandangan bahwa pilihan rumah tangga dalam menabung (*saving*) dan meminjam (*borrowing*) bertujuan untuk memperlancar konsumsi selama siklus hidup yang di mulai oleh karya Modigliani & Brumberg (1954) dan (Friedman, 1957), Secara intuitif, jika agen memiliki fungsi utilitas cekung di atas konsumsi, maka mereka harus menyebarkan konsumsi sepanjang

waktu untuk mengeksploitasi kelengkungan itu secara optimal.

Herispon (2019) menyatakan konsumsi adalah pengeluaran rumah tangga atas barang dan layanan seperti pakaian, makanan, hiburan, layanan kesehatan, dan perolehan aset. Pengeluaran konsumsi ditentukan oleh banyak faktor selain pendapatan. Rumah tangga menerapkan beberapa perilaku perataan konsumsi dengan memotong konsumsi sebelum kehilangan pekerjaan (Stephens, 2001), mengantisipasi kehilangan pekerjaan dan dengan demikian akan melakukan perubahan perilaku dengan menghindari dan melakukan pengurangan pengeluaran konsumsi yang lebih besar ketika mereka terlepas dari pemberi kerja. Namun, ada sebagian bukti bertentangan dengan gagasan tentang perataan konsumsi rumah tangga (*Households smooth consumption*). Banyak makalah telah menemukan bahwa konsumsi merespons dengan baik ketika terjadi perubahan tak terduga dalam pendapatan (Johnson *et al.*, 2006) dan perubahan pendapatan yang dapat diprediksi (Kueng, 2018; Stephens & Unayama, 2011)

Perilaku konsumsi di kisaran masa pensiun. Banyak penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi turun saat pensiun (misalnya Angeletos *et al.*, 2001; Bernheim *et al.*, 2001; Haider & Stephens Jr, 2007; Olafsson & Pagel, 2018). Bernheim *et al.* (2001) menunjukkan bahwa penurunan lebih besar untuk rumah tangga dengan tingkat penggantian pendapatan yang lebih rendah dari Jaminan Sosial dan pensiun manfaat pasti.

Penjelasan rasional yang diusulkan untuk penyimpangan dari tolok ukur perataan konsumsi selama siklus hidup (Beshears *et al.*, 2018):

1) Kendala likuiditas (*Liquidity constraints*). Rumah tangga terbatas dalam kemampuan mereka untuk menjual klaim atas pendapatan tenaga kerja mereka di masa depan. Rumah tangga muda khususnya memiliki akses ke likuiditas yang jauh lebih sedikit daripada nilai sekarang bersih dari pendapatan seumur hidup mereka. Ketika rumah tangga tidak dapat meminjam dan setidaknya sedikit tidak sabar, mereka akan mengadopsi aturan konsumsi optimal (kadang-kadang disebut sebagai aturan tabungan *buffer stock*) yang menampilkan pertumbuhan konsumsi yang berkorelasi positif dengan pertumbuhan pendapatan.

2) Dukungan untuk tanggungan (*Support for dependents*). Biaya pengasuhan anak cenderung tinggi ketika orang tua berada di usia paruh baya, yaitu ketika pendapatan riil mereka juga cenderung memuncak (Attanasio & Weber, 1995). Mungkin hanya kebetulan bahwa pendapatan tertinggi ketika pengeluaran konsumsi tertinggi karena dukungan tanggungan. Jika dinamika pendapatan frekuensi siklus hidup rendah bertepatan dengan variasi kebutuhan konsumsi yang didorong oleh frekuensi rendah, maka pemulusan utilitas marginal memprediksi tingkat tabungan sukarela rumah tangga yang relatif rendah (misalnya, Scholz *et al.*, 2006). Namun, Rottke & Klos (2016) dan (Dushi *et al.*, 2016). Dushi *et al.* (2016) berpendapat bahwa konsumsi rumah tangga

berubah sedikit ketika anak-anak meninggalkan rumah, yang menyiratkan peningkatan konsumsi per kapita setelah kepergian ini.

- 3) Pembelian barang tahan lama (*Purchases of durables*).** Pembelian barang tahan lama bisa jadi waktunya bersamaan dengan pembayaran pendapatan, walaupun arus konsumsi aktual cuma bergerak lemah dengan pendapatan. Namun, studi yang menunjukkan peningkatan konsumsi dengan pendapatan umumnya menggunakan konsumsi yang tidak tahan lama. Gelman *et al.* (2014) menunjukkan bahwa saluran terkait—pembayaran biaya berulang seperti sewa yang bertepatan dengan penerimaan pendapatan—menjelaskan bagian dari gerakan bersama frekuensi tinggi antara pendapatan dan pengeluaran.
- 4) Tingkat ketidaksabaran yang tinggi (*High levels of impatience*).** Pertimbangkan populasi yang terbagi antara rumah tangga yang sangat tidak sabar (rabun) yang hidup dari mulut ke mulut dan rumah tangga yang sabar dengan stok kekayaan pensiun yang besar yang memperlancar konsumsi selama siklus hidup. Perekonomian dengan kedua subpopulasi akan menghasilkan peningkatan pendapatan konsumsi agregat tingkat tinggi dan pembentukan kekayaan tingkat tinggi (Campbell & Mankiw, 1989; Parker, 2017)
- 5) Aset tidak likuid (*Illiquid asset*).** Kaplan & Violante (2014) berpendapat bahwa aset tidak likuid seperti rumah memiliki tingkat pengembalian yang sangat tinggi. Jika aset tidak likuid menawarkan tingkat pengembalian yang tinggi, maka sebagian besar neraca rumah tangga

harus diinvestasikan secara optimal dalam aset tidak likuid. Jika mengeluarkan uang tunai dari aset tidak likuid mahal, rumah tangga akan cenderung sangat dibatasi likuiditasnya. Akibatnya konsumsi akan mengikuti guncangan pendapatan dan konsumen akan sering meminjam dengan kartu kredit untuk memperlancar konsumsi (lihat juga Kaplan *et al.*, 2014).

- 6) **Pendekatan-rasionalitas** (*Near-rationality*). Konsep pendekatan rasionalitas dapat digunakan untuk menjelaskan penyimpangan sederhana dari model rasional dalam konteks apapun, termasuk perataan konsumsi. Dalam hal ini, biaya kesejahteraan dari pelacakan pendapatan-konsumsi sederhana adalah urutan kedua, dan biaya mental dari konsumsi yang meratakan secara kaku adalah urutan pertama, membuatnya rasional untuk hanya memperlancar konsumsi secara kasar selama siklus hidup (misalnya, Cochrane, 1988; Kueng, 2018) Tingkat peningkatan konsumsi-pendapatan yang sederhana mungkin optimal-terbatas.
- 7) **Bias saat ini** (*present bias*). Bias saat ini (D Laibson, 1997; O'Donoghue & Rabin, 1999) adalah mekanisme psikologis yang paling banyak dianalisis yang menghasilkan gerakan bersama konsumsi-pendapatan.
- 8) **Akuntansi mental** (*mental accounting*). Studi tentang *mental account* merujuk Keynes (1936), yang menggambarkan fungsi konsumsi yang terkait erat dengan pendapatan yang dapat dibelanjakan. Sejak itu, Shefrin & Thaler (1988); Thaler & Shefrin (1981) berpendapat bahwa

rumah tangga menggunakan *mental account* untuk membuat keputusan konsumsi. Misalnya, sebuah rumah tangga mungkin menganggap kekayaan pensiunnya sebagai "di luar batas" dan dengan demikian melindunginya dari pengeluaran prematur.

9) Model titik referensi (*Reference point models*). Model titik referensi dengan utilitas berita juga dapat menjelaskan dinamika konsumsi (Kőszegi & Rabin, 2006, 2009; Pagel, 2017). Dalam model ini, utilitas total (yaitu, tujuan agen) tidak hanya berasal dari konsumsi saat ini, tetapi juga dari "utilitas berita" yang mencerminkan perubahan ekspektasi tentang utilitas konsumsi saat ini dan masa depan.

b) Peminjaman (*borrowing*)

Keputusan peminjaman mempengaruhi sebagian besar rumah tangga, dengan taruhan besar dan implikasi untuk subbidang penelitian yang beragam seperti makroekonomi dan organisasi industri. Barba & Pivetti (2009); M. Brown *et al.* (2013), menemukan bahwa peningkatan utang rumah tangga terjadi sebagai respons terhadap rendahnya gaji dan upah atau peningkatan pendapatan yang tidak sebanding dengan perubahan dan dinamika harga di pasar. Barba & Pivetti (2009) dan Berisha & Meszaros (2018) menjelaskan bahwa utang rumah tangga meningkat sebagai akibat dari perubahan terus menerus dalam distribusi pendapatan dan ketimpangan pertumbuhan pendapatan.

Mehrotra & Yetman (2015) menyimpulkan bahwa utang dapat terjadi karena rumah tangga menghadapi keadaan darurat, menyebabkan rumah

tangga mudah menerima utang meskipun harus menanggung akibatnya. Ini termasuk utang dengan bunga tinggi yang diperoleh dari rentenir. Dunn & Mirzaie (2016) berpendapat bahwa utang rumah tangga terbentuk seiring dengan perkembangan rumah tangga, jumlah anak, perubahan pendidikan anggota, dan kesulitan lainnya.

Peminjaman juga dapat dimotivasi oleh keinginan untuk berinvestasi pada aset yang tidak likuid dengan tingkat pengembalian tinggi yang memerlukan pinjaman dalam jumlah kecil untuk mencapai ambang batas tertentu untuk investasi (Angeletos *et al.*, 2001; Kaplan *et al.*, 2014; David Laibson *et al.*, 2003, 2007). Misalnya, rumah tangga mungkin meminjam dengan kartu kredit mereka untuk membayar uang muka yang memungkinkan mereka membeli rumah.

1) Kartu Kredit (Credit Cards)

Simulasi populasi rumah tangga yang rasional (*exponentially discounting*) menghasilkan tingkat pinjaman ekuilibrium yang rendah pada kartu kredit dibandingkan dengan jumlah pinjaman yang benar-benar diamati (Angeletos *et al.*, 2001) Oleh karena itu, ada teka-teki utang (Laibson *et al.*, 2003): Sulit untuk mengkompromikan ketidaksabaran yang menghasilkan frekuensi atau kuantitas tinggi dari peminjaman kartu kredit, dengan kesabaran yang memberikan penghematan siklus hidup yang diamati dalam aset yang sebagian tidak likuid seperti rekening pensiun dan ekuitas rumah.

Kartu kredit menawarkan dua teka-teki lain yang telah

didokumentasikan dalam literatur.

Pertama, konsumen sering gagal memilih kontrak kartu kredit yang menawarkan biaya pinjaman terendah. Stango & Zinman (2016) menemukan bahwa perbedaan pada konsumen antara penawaran suku bunga kartu kredit tertinggi dan terendah yang diterima selama bulan tertentu biasanya beberapa ratus basis poin, dan hasilnya adalah variasi dalam realisasi biaya pinjaman kartu kredit besar, bahkan setelah mengendalikan risiko peminjam dan karakteristik kartu.

Kedua, konsumen secara bersamaan memiliki utang kartu kredit berbiaya tinggi dan aset likuid yang memperoleh tingkat pengembalian rendah (Gross & Souleles, 2002). Hal ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa pengeluaran tertentu harus dibayar dengan uang tunai atau cek, sehingga rumah tangga harus memiliki beberapa tingkat saldo aset likuid (Boar *et al.*, 2021; Telyukova, 2013; Telyukova & Wright, 2008). Motif strategis untuk meningkatkan utang tanpa agunan dalam mengantisipasi kebangkrutan juga dapat menjelaskan mengapa beberapa rumah tangga menggulung utang kartu kredit sambil memegang setara kas yang substansial (Lehnert & Maki, 2007).

2) Pinjaman Gaji (*Payday Loan*)

Payday loan adalah pinjaman yang jumlahnya relative kecil dan bersifat jangka pendek. Pinjaman ini biasanya dibutuhkan untuk memenuhi keperluan yang tak terduga ketika dana tidak cukup, seperti kasus saat seseorang membutuhkan suatu barang yang mendesak namun waktu

gajian masih cukup lama. Dalam beberapa tahun terakhir, *payday loan* telah menjadi topik penelitian aktif untuk setidaknya tiga alasan.

Pertama, prospek dan potensi pasarnya besar: Dalam satu tahun, sekitar 12 juta rumah tangga AS mengambil setidaknya satu pinjaman gaji, mewakili setidaknya 5% dari populasi orang dewasa (Pew Charitable Trusts, 2012).

Kedua, *payday loan* membebankan tingkat bunga yang sangat tinggi. *Payday loan* seringkali menerapkan bunga harian mulai dari 0,5%, sehingga apabila dihitung bunganya secara tahunan bisa mencapai 292%. Ketiga, sebagai konsekuensi dari dua fakta pertama, sebuah badan penelitian menemukan bahwa *Payday loan* merugikan konsumen. Beberapa orang menggunakan *payday loan* ketika opsi yang lebih murah tersedia (Carter *et al.*, 2011). Akses ke pinjaman gaji dapat mengurangi kinerja pekerjaan dan menciptakan beban pembayaran utang yang meningkatkan kesulitan membayar tagihan hipotek, sewa, medis, dan utilitas. Memberikan pengungkapan yang lebih baik tentang biaya pinjaman gaji mengurangi penerimaan (Bertrand & Morse, 2011; J. Wang & Burke, 2021), meskipun efek ini diperkirakan tidak terlalu besar (pengurangan volume 11-13%), menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil peminjam yang tidak memahami sifat kontrak.

3) Hipotek (*Mortgages*)

Hipotek mulai memainkan peran yang jauh lebih sentral dalam literatur keuangan rumah tangga setelah krisis keuangan 2007-2009, yang

membawa penurunan 32% dalam Indeks Harga Rumah Komposit S&P/Case-Shiller 20-City, penurunan nilai hipotek, jatuhnya harga sekuritas rumah beragunan hipotek, dan kepailitan bagi banyak lembaga keuangan yang mengadakan hipotek atau sekuritas beragun hipotek (Beshears *et al.*, 2018). Hipotek juga memainkan peran dominan di pasar kredit konsumen. Dari \$14,6 triliun utang rumah tangga di AS pada Q1, \$9,8 triliun terdiri dari hipotek.¹

Sejarah kesulitan kepemilikan rumah bagi individu dan rumah tangga berpenghasilan rendah cukup teratasi dengan kehadiran produk kredit kepemilikan rumah dalam mengakses kucuran dana setelah mengalami sejarah kredit yang buruk bagi masyarakat Amerika serikat yang sebelum diluncurkannya produk ini seperti tidak punya akses untuk membeli properti. Produk kredit kepemilikan rumah ini selama ini dikenal dengan nama Subprime Mortgage, yang memicu ledakan kredit di pasar perumahan, ini mungkin juga menyebabkan harga perumahan naik dan kemudian turun ketika gelembung pecah, dinamika ini memberikan efek kuat di lingkungan rumah tangga berpenghasilan rendah. Mian & Sufi (2009) mempelajari periode menjelang pecahnya gelembung perumahan dan berpendapat bahwa zip code dengan fraksi peminjam

¹ Federal Reserve Board of Governors, Financial Accounts of the United States (B.101 Balance Sheet of Households and Nonprofit Organizations).

subprime yang lebih tinggi memiliki pertumbuhan kredit hipotek yang lebih besar, pertumbuhan pendapatan yang lebih rendah, dan peningkatan yang lebih besar pada tunggakan hipotek. Namun, Adelino *et al.* (2016) membantah gagasan bahwa kredit hipotek diberikan secara tidak proporsional kepada peminjam subprime berpenghasilan rendah dan bahwa peminjam tersebut adalah pendorong utama meningkatnya default selama krisis perumahan.

c) Pembayaran (*Payments*)

Rumah tangga harus memutuskan layanan dan pengaturan kontrak mana yang akan digunakan saat melakukan transaksi. Pada tingkat sehari-hari, rumah tangga harus sering memilih cara pembayaran (misalnya, tunai versus kartu kredit), dan mereka terkadang harus memilih rencana pembayaran mana yang akan digunakan saat memasuki kontrak layanan jangka panjang. Pada tingkat yang lebih luas, rumah tangga harus memutuskan lembaga keuangan mana yang akan berinteraksi (misalnya, bank versus toko pencairan cek). Dalam semua keputusan ini, menarik untuk dieksplorasi apakah rumah tangga meminimalkan biaya yang mereka keluarkan.

Beberapa rumah tangga tidak berinteraksi sama sekali dengan lembaga keuangan tradisional. Bahkan di antara rumah tangga yang menggunakan layanan keuangan tradisional, biaya yang dibayarkan untuk transaksi tertentu bisa tinggi. Ketika sebuah rumah tangga melakukan transaksi yang mengambil saldo rekening banknya di bawah nol, biaya

pinalty rata-rata yang dikenakan oleh bank besar adalah \$34 (Biro Perlindungan Keuangan Konsumen, 2017)

Bursztyn *et al.* (2018) menunjukkan bahwa metode pembayaran tertentu berfungsi sebagai sinyal status sosial. Kesiediaan membayar untuk upgrade ke kartu kredit platinum—yang memiliki manfaat penggambaran status ketika digunakan untuk pembayaran karena memiliki ciri khas penampilan dan hanya tersedia untuk individu berpenghasilan tinggi—lebih tinggi daripada kesiediaan membayar untuk upgrade ke kartu kredit yang sama dalam segala hal kecuali tidak berlabel kartu platinum dan tidak memiliki penampilan yang khas. Pengalaman juga merupakan faktor penting dalam menentukan tingkat biaya transaksi yang dibayarkan oleh sebuah rumah tangga. Agarwal *et al.* (2009) menemukan bahwa tingkat biaya keterlambatan pembayaran kartu kredit, biaya over limit, dan biaya penarikan tunai yang dibayarkan masing-masing mengikuti pola berbentuk U selama siklus hidup, dengan dasar palung terjadi antara usia 50 dan 60 tahun.

Selain membuat keputusan mengenai penggunaan layanan transaksional mereka, rumah tangga harus memutuskan rencana pembayaran mana yang akan digunakan ketika mereka memasuki kontrak layanan jangka panjang.

d) Penempatan Aset (*Asset allocation*)

Alokasi aset mengacu pada campuran investasi dalam portofolio yang menggambarkan proporsi saham, obligasi, dan uang tunai yang

membentuk portofolio tertentu—dan mempertahankan alokasi aset yang tepat bisa dibidang merupakan keputusan paling penting yang dapat dibuat oleh investor jangka panjang. Alokasi aset merujuk pada strategi investasi di mana individu membagi portofolio investasi mereka ke dalam berbagai kelas aset yang berbeda untuk meminimalkan risiko investasi. Kelas aset digolongkan ke dalam tiga kategori besar: ekuitas, pendapatan tetap, dan setara kas. Apa pun di luar ketiga kategori ini (misalnya, real estat, komoditas, seni) sering disebut sebagai aset alternatif.

Beberapa teka-teki dan tantangan dalam alokasi aset individu diantaranya: (a) tingkat partisipasi pasar saham yang rendah, (b) diversifikasi yang kurang, (c) kinerja perdagangan yang buruk, dan (d) investasi dalam reksa dana yang dikelola secara aktif dan mahal.

1) *Stock market non-participation* (non-partisipasi pasar saham)

Banyak rumah tangga tidak memiliki saham, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui reksa dana atau dana pensiun. Hanya setengah dari rumah tangga AS adalah pelaku pasar saham, dan tingkat partisipasi di bawah 10% di Austria, Italia, Spanyol, dan Yunani (Guiso dan Sodini 2013). Haliassos dan Bertaut (1995) adalah yang pertama menunjukkan bahwa non-partisipasi adalah teka-teki karena jika agen memiliki preferensi utilitas yang diharapkan dan pendapatan non-saham mereka tidak berkorelasi dengan pengembalian saham, maka mereka harus menahan beberapa saham selama premi ekuitas adalah positif.

Secara intuitif, jika agen tidak memegang saham, return saham

memiliki kovarians nol terhadap utilitas marjinalnya, sehingga dia harus netral terhadap risiko ketika posisi tambahan saham kecil. Oleh karena itu, Ketika tidak memegang saham tidak bisa optimal.

2) *Under-diversification* (kurang mendiversifikasi)

Banyak investor individu tidak sepenuhnya mendiversifikasi portofolio mereka. Blume and Friend (1975) menemukan bahwa rumah tangga kelas menengah Amerika Serikat yang memegang saham secara langsung hanya memiliki dua saham, dan data dari dekade berikutnya tidak menunjukkan diversifikasi yang lebih besar secara signifikan dalam posisi saham yang dimiliki secara langsung (Kelly, 1995; Barber dan Odean, 2000)

Lusardi & Mitchell (2014) melalui survey literasi keuangan memberikan bukti langsung bahwa underdiversifikasi tidak sepenuhnya rasional. Hastings *et al.* (2013) melaporkan bahwa hanya sekitar setengah dari orang dewasa di AS, Belanda, Jepang, Jerman, Chili, dan Meksiko yang dapat menjawab dengan benar pertanyaan yang menanyakan apakah pernyataan, "Membeli satu saham perusahaan biasanya memberikan pengembalian yang lebih aman daripada reksa dana saham," benar atau salah—di sekitar apa yang diharapkan dari tebakan acak. Di India dan Indonesia, proporsi yang memberikan jawaban benar hanya sekitar 30%.

3) *Trading Behavior* (perilaku perdagangan)

Melalui makalah dan bukti empiris yang panjang mengkonfirmasi bahwa

individu rata-rata berkinerja buruk dalam perdagangan saham (Andrade *et al.*, 2008; Barber *et al.*, 2009; Barber & Odean, 2000; Choi *et al.*, 2020; Grinblatt & Keloharju, 2009). Mengapa individu berdagang jika hal itu tidak menguntungkan? Penjelasan utama adalah terlalu percaya diri (*overconfident*), mengenai ketepatan mutlak informasi yang dimiliki seseorang (Abreu & Mendes, 2012) Model di mana perdagangan berlebihan didorong oleh terlalu percaya diri termasuk (Hong *et al.*, 2006)

Studi yang memperkirakan korelasi antara volume perdagangan dan ukuran langsung dari perilaku terlalu percaya diri (*overconfident*) telah menemukan hubungan positif yang konsisten dengan perasaan bahwa seseorang lebih baik daripada rata-rata, dukungan campuran untuk perkiraan presisi yang berlebihan, dan sedikit bukti tentang pentingnya ilusi kontrol atau kecenderungan untuk mengaitkan keuntungan investasi terutama untuk keterampilan daripada keberuntungan (Biais *et al.*, 2005; Deaves *et al.*, 2009; M. Glaser & Weber, 2007; Grinblatt & Keloharju, 2009). Graham *et al.* (2009) berpendapat bahwa perasaan kompetensi dalam memahami investasi adalah pendorong perdagangan yang lebih penting daripada efek yang lebih baik dari rata-rata.

4) *Mutual fund choices* (pilihan reksa dana)

Reksa dana adalah jenis instrument atau kendaraan keuangan yang terdiri dari kumpulan uang yang dikumpulkan dari banyak investor untuk

diinvestasikan dalam sekuritas seperti saham, obligasi, instrumen pasar uang, dan aset lainnya. Reksa dana dioperasikan oleh manajer uang profesional, yang mengalokasikan aset dana dan berusaha menghasilkan keuntungan modal atau pendapatan bagi investor dana tersebut. Portofolio reksa dana disusun dan dipelihara agar sesuai dengan tujuan investasi yang tercantum dalam prospektusnya.

Reksa dana memberi investor kecil atau individu akses ke portofolio ekuitas, obligasi, dan sekuritas lainnya yang dikelola secara profesional. Oleh karena itu, setiap pemegang saham berpartisipasi secara proporsional dalam keuntungan atau kerugian dana tersebut. Reksa dana berinvestasi dalam sejumlah besar sekuritas, dan kinerja biasanya dilacak sebagai perubahan total kapitalisasi pasar dana—diturunkan oleh kinerja gabungan dari investasi yang mendasarinya.

Banyak penelitian telah menemukan bahwa rata-rata, reksa dana yang dikelola secara aktif berkinerja buruk dibandingkan dengan benchmark dan dana pasif mereka (misalnya, Fama & French, 2010; French, 2008). Ada tiga teka-teki mengenai investasi reksa dana individu: mengapa individu (1) memegang saham terpisah daripada reksa dana yang menawarkan diversifikasi unggul, (2) memegang dana yang dikelola secara aktif daripada dana yang dikelola secara pasif, dan (3) membayar sedemikian tinggi biaya reksa dana? Kekuatan eksternal juga dapat mempengaruhi individu untuk membuat pilihan reksa dana yang buruk.

Aliran investor ke reksa dana meningkat dengan pemasaran dan promosi melalui media. Christoffersen *et al.* (2013) mengamati bahwa institusi reksa dana yang membayar insentif penjualan yang lebih tinggi kepada pialang menarik arus masuk yang lebih besar, dan Bergstresser *et al.* (2009) dan Del Guercio & Reuter (2014) menemukan bahwa dana yang dijual broker umumnya berkinerja buruk dibandingkan dengan dana yang dijual langsung ke investor. Dua temuan terakhir ini menunjukkan bahwa broker sering bertindak demi kepentingan terbaik mereka sendiri daripada kepentingan pelanggan mereka saat menjual dana.

e) Asuransi (*Insurance*)

Asuransi adalah kontrak, diwakili oleh polis, di mana individu atau badan menerima perlindungan finansial atau penggantian kerugian dari perusahaan asuransi. Perusahaan mengumpulkan risiko klien untuk membuat pembayaran lebih terjangkau bagi tertanggung.

Polis asuransi berfungsi untuk melakukan lindung nilai terhadap risiko kerugian finansial, baik besar maupun kecil, yang mungkin timbul dari kerusakan pada tertanggung atau harta bendanya, atau dari tanggung jawab atas kerusakan atau cedera yang disebabkan oleh pihak ketiga.

Dalam model ekonomi klasik, rumah tangga membeli polis asuransi untuk memaksimalkan ekspektasi utilitas konsumsi mereka. Kecekungan fungsi utilitas menyebabkan rumah tangga menggunakan produk asuransi untuk memperlancar konsumsi di seluruh negara di dunia. Namun,

ketidaksempurnaan pasar dapat mencegah perusahaan memasok rumah tangga dengan kontrak asuransi yang memungkinkan perataan konsumsi yang sempurna. Secara khusus, mungkin ada asimetri informasi antara rumah tangga dan perusahaan mengenai tingkat risiko rumah tangga, baik yang ditentukan oleh karakteristik yang dapat diamati oleh rumah tangga tetapi tidak bagi perusahaan pada saat kontrak “seleksi yang merugikan” (*adverse selection*) seperti yang ditentukan oleh kepesertaan rumah tangga yang tidak layak diasuransikan (*non-contractable*) yang diambil setelah polis asuransi diberlakukan (*moral hazard*). Bahkan dengan mempertimbangkan efek dari ketidaksempurnaan pasar ini, bukti empiris yang muncul mendokumentasikan bahwa keputusan rumah tangga tidak sesuai dengan tolok ukur klasik dari asuransi optimal yang dibatasi. Pembaca yang tertarik juga harus melihat Kunreuther *et al.* (2013) untuk tinjauan ekstensif penelitian ekonomi perilaku di pasar asuransi.

(1) Asuransi jiwa dan Anuitas jiwa

Aset paling berharga bagi banyak rumah tangga adalah modal manusia mereka, yang menghasilkan pendapatan dari pasokan tenaga kerja anggota rumah tangga. Asuransi jiwa adalah bentuk perlindungan dari kerugian finansial yang memberikan manfaat tunai kepada penerima manfaat (ahli waris) jika yang di asuransikan (tertanggung) meninggal dunia. Model standar memprediksi bahwa rumah tangga harus membeli asuransi jiwa untuk melindungi dari kemungkinan kematian anggota rumah tangga—setidaknya mereka yang berpenghasilan tinggi—untuk

mendukung tingkat konsumsi anggota rumah tangga yang masih hidup di negara bagian tersebut. Apakah rumah tangga cenderung membeli asuransi jiwa dengan cara ini? Bernheim *et al.* (2003) meneliti data dari gelombang 1992 Studi Kesehatan dan Pensiun dan membandingkan kepemilikan asuransi jiwa rumah tangga yang diamati dengan prediksi model siklus hidup yang kaya dari keputusan keuangan rumah tangga. Para penulis menemukan bahwa kepemilikan asuransi jiwa pada dasarnya tidak terkait dengan ukuran objektif dari eksposur risiko dan kebutuhan. Sementara rata-rata rumah tangga hanya akan mengalami sedikit penurunan standar hidup jika salah satu pasangan meninggal, terdapat variasi yang luas dalam kerentanan terhadap potensi kerugian. Empat puluh tiga persen istri dan 49% suami merupakan penerima manfaat asuransi jiwa bagi pasangannya meskipun mereka tidak memerlukan asuransi untuk mencegah penurunan taraf hidup setelah pasangan meninggal. Sebaliknya, 20% istri dan 8% suami akan mengalami penurunan taraf hidup minimal 20% setelah kematian pasangannya. Bernheim *et al.* (2006) menemukan hasil serupa dalam sampel karyawan Universitas Boston.

(2) Asuransi Properti dan Kecelakaan (*General insurance*)

Pasar asuransi properti dan kecelakaan adalah domain lain di mana rumah tangga terkadang membeli terlalu sedikit asuransi dibandingkan dengan tolok ukur ekonomi klasik. Misalnya, rumah tangga sering mengabaikan untuk membeli asuransi terhadap risiko bencana seperti

banjir dan gempa bumi, meskipun asuransi tersebut tersedia dengan harga yang sangat terjangkau (kurang lebih adil) secara aktuarial atau bahkan disubsidi (Kunreuther *et al.*, 2013).

Bergantung pada pembelian asuransi properti dan kecelakaan, rumah tangga sering membeli terlalu banyak perlindungan terhadap kerugian sederhana dengan memilih *deductible* (jumlah kerugian yang dibebankan rumah tangga sebelum pertanggungjawaban asuransi dimulai) yang menyiratkan tingkat penghindaran risiko yang sangat tinggi di bawah model utilitas standar yang diharapkan.

9. Literasi Keuangan

Aspek mencolok dari literatur yang berkembang tentang literasi keuangan adalah kurangnya definisi yang disepakati bersama 'konsensus' dengan jelas. Banyak sumber dan literatur yang berbeda dengan setiap definisi satu dengan yang lainnya akan tetapi substansi dan makna masih bisa dikenali dengan baik.

a) Mendefinisikan literasi keuangan

Salah satu yang paling otoritatif disediakan oleh *President's Advisory Council on Financial Literacy*, mendefinisikan literasi keuangan sebagai "kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola sumber daya keuangan secara efektif untuk kesejahteraan finansial seumur hidup (President's Advisory Council on Financial Literacy, 2008)". Definisi ini mengikuti yang diusulkan oleh *JumpStart Coalition*

(koalisi organisasi AS yang menyediakan advokasi, penelitian, dan sumber daya pendidikan untuk meningkatkan literasi keuangan remaja usia sekolah): “kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola sumber daya keuangan seseorang efektif untuk keamanan finansial seumur hidup” (Davis & Durband, 2008).

Definisi-definisi ini menekankan pengetahuan dan keterampilan sebagai komponen kunci dari literasi keuangan, sementara definisi oleh lembaga dan cendekiawan lain lebih menekankan pada beberapa elemen saja, atau memiliki fokus yang sedikit berbeda. Pengetahuan keuangan adalah fokus dari Hilgert *et al.* (2003), dan Lusardi (2008) mengacu pada “pengetahuan tentang konsep dasar keuangan, seperti cara kerja peracikan bunga, perbedaan antara nilai nominal dan nilai riil, dan dasar-dasar diversifikasi risiko”. Kemampuan untuk membuat penilaian yang tepat disorot oleh Yayasan Nasional Inggris untuk Penelitian Pendidikan dan survei yang dilakukan oleh Grup Perbankan Australia dan Selandia Baru, mendefinisikan literasi keuangan sebagai “kemampuan untuk membuat penilaian yang tepat dan mengambil keputusan yang efektif mengenai penggunaan dan pengelolaan uang (ANZ Banking Group, 2008:6; Noctor *et al.*, 1992).”

Otoritas Jasa Keuangan Inggris (FSA) mengacu pada 'kemampuan keuangan' daripada literasi keuangan, di mana “orang yang mampu secara finansial mampu membuat keputusan keuangan yang tepat. Mereka berhitung dan dapat menganggarkan dan mengelola uang secara efektif.

Mereka mengerti bagaimana mengelola kredit dan utang. Mereka mampu menilai kebutuhan akan asuransi dan perlindungan. Mereka dapat menilai berbagai risiko dan pengembalian yang terlibat dalam berbagai pilihan tabungan dan investasi. Mereka memiliki pemahaman tentang dimensi keuangan, etika, sosial, politik dan lingkungan yang lebih luas (Keuangan Pribadi). Mulai dari premis ini, kerangka konseptual yang dikembangkan untuk laporan FSA tentang kemampuan keuangan di Inggris (Atkinson *et al.*, 2007) melibatkan elemen lain (seperti sikap, pengalaman, keadaan...) selain pengetahuan dan keterampilan. Kemampuan keuangan adalah konsep yang luas, mencakup pengetahuan dan keterampilan orang untuk memahami keadaan keuangan mereka sendiri, bersama dengan motivasi untuk mengambil tindakan.

Pada isu terkait pendidikan keuangan definisi yang disepakati OECD: "Pendidikan keuangan adalah proses di mana konsumen/investor keuangan meningkatkan pemahaman mereka tentang produk dan konsep keuangan dan, melalui informasi, instruksi dan/atau saran yang objektif, mengembangkan keterampilan dan kepercayaan diri untuk menjadi lebih sadar akan risiko keuangan dan kesempatan, untuk membuat pilihan berdasarkan informasi, untuk mengetahui ke mana harus mencari bantuan, dan untuk mengambil tindakan efektif lainnya untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan mereka (OECD, 2014). Secara analog, *President's Advisory Council on Financial Literacy* mendefinisikan pendidikan keuangan sebagai "proses di mana orang meningkatkan

pemahaman mereka tentang produk, layanan, dan konsep keuangan, sehingga mereka diberdayakan untuk membuat pilihan berdasarkan informasi, menghindari jebakan, tahu ke mana harus mencari bantuan dan mengambil keputusan atau tindakan lain untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan mereka saat ini dan jangka panjang (Dewan Penasihat Presiden untuk Literasi Keuangan, 2008)".

Remund (2010) memberikan definisi tentang "literasi keuangan adalah ukuran sejauh mana seseorang memahami konsep keuangan utama dan memiliki kemampuan dan kepercayaan diri untuk mengelola keuangan pribadi melalui pengambilan keputusan jangka pendek yang tepat dan benar, merencanakan keuangan jangka panjang, sambil memperhatikan peristiwa kehidupan dan perubahan kondisi ekonomi." Definisi ini menunjukkan bahwa memahami sifat dan implikasi dari literasi keuangan adalah hal yang kompleks.

Lusardi & Mitchell (2014) memberikan penilaian sebab pesatnya perkembangan penelitian tentang literasi keuangan. Pertama, tinjauan penelitian teoretis yang menempatkan literasi keuangan sebagai investasi dalam modal manusia. Endogenisasi pengetahuan keuangan memiliki implikasi penting bagi kesejahteraan dan kebijakan yang dirancang untuk meningkatkan tingkat literasi keuangan. Kedua, survei terbaru dieksplorasi untuk menentukan seberapa banyak pengetahuan keuangan yang dimiliki orang dan untuk mengidentifikasi kelompok yang paling tidak melek finansial. Ketiga, dampak dari tingkat literasi keuangan pada pengambilan

keputusan keuangan dan kebijakan yang mungkin memperbaiki kekurangan diperiksa. Akhirnya, pemikiran disajikan tentang apa yang masih harus dipelajari untuk menginformasikan model teoritis dan empiris dan kebijakan publik dengan lebih baik.

Tujuan penelitian memiliki dua komponen dasar. Yang pertama adalah fokus pada literasi keuangan untuk memahami dan menilai seberapa baik rumah tangga individu diperlengkapi untuk membuat keputusan keuangan yang kompleks. Kedua, menilai relevansi literasi keuangan terhadap perilaku, khususnya pengambilan keputusan ekonomi suami istri secara terpisah maupun secara kesepakatan (bersama-sama).

b) Pentingnya Literasi Keuangan

Lusardi & Mitchell (2014) membahas hubungan terdokumentasi antara literasi keuangan dan perilaku ekonomi. Sebagian besar rumah tangga tidak memiliki pengetahuan keuangan dasar, yang mengarah pada aturan praktis yang ceroboh dalam perilaku menabung. Tindakan investor telah diklasifikasikan sebagai "kesalahan," yang mengatasi masalah kausalitas antara literasi keuangan dan perilaku. Orang-orang dengan literasi keuangan rendah menjadi paling mungkin untuk membuat kesalahan termasuk keluarga miskin, kurang berpendidikan, dan imigran, terutama yang muda dan tua.

Ada kekhawatiran yang diungkapkan tentang kesalahan di mana investor, terutama yang lebih tua, menjadi korban "penipuan." Lebih dari 50% investor yang lebih tua melaporkan melakukan investasi yang buruk

dan satu dari lima merasa mereka disesatkan atau ditipu, tetapi sering kali gagal melaporkan tindakan ini.

Penelitian telah menilai hubungan antara literasi keuangan dan perilaku ekonomi tertentu. Ada korelasi kuat antara literasi keuangan dan keterampilan manajemen keuangan sehari-hari. Investor yang tingkat literasinya baik dan berhitung lebih mungkin untuk berpartisipasi dalam pasar keuangan, berinvestasi di saham, melakukan perencanaan pensiun, dan mendapatkan lebih banyak kekayaan.

Komponen terpenting dari langkah-langkah literasi keuangan adalah pengetahuan keuangan tingkat lanjut dan kemampuan untuk membuat perhitungan. Studi telah melaporkan endogenitas literasi keuangan dan juga dapat diukur dengan kesalahan. Ada juga kekhawatiran bahwa variabel yang dihilangkan mempengaruhi keputusan keuangan dan hasil yang bias. Hasil lain menemukan hubungan literasi keuangan dan pendidikan berkontribusi pada pencapaian secara signifikan terkait dengan hasil kekayaan.

Krisis keuangan memberikan kesempatan untuk mempelajari efek literasi keuangan dengan latar belakang guncangan keuangan. Penurunan tajam di pasar keuangan memberikan kerugian besar dalam portofolio investor. Peristiwa ini membuat semakin penting untuk memiliki pengetahuan dalam manajemen portofolio.

Literasi keuangan mempengaruhi sisi aset dan kewajiban neraca rumah tangga. Sisi kewajiban menjadi lebih penting, karena orang telah

memperoleh akses yang belum pernah dialami sebelumnya ke pasar dan Lembaga keuangan seperti kredit dan pinjaman.

c) Mengukur Literasi Keuangan

Lusardi & Mitchell (2014) menemukan beberapa konsep dasar yang mendasari tabungan investor dan keputusan investasi seperti yang dimodelkan dalam pengaturan siklus hidup: 1) kemampuan berhitung dan kemampuan membuat perhitungan terkait suku bunga; 2) pengertian inflasi; dan memahami risiko diversifikasi. Empat konsep mendorong desain pertanyaan-pertanyaan ini: 1) kesederhanaan mengukur pengetahuan tentang blok bangunan dalam pengambilan keputusan; 2) relevansi konsep terkait dengan pengambilan keputusan keuangan; 3) singkatnya untuk memastikan penggunaan yang luas; dan 4) kapasitas untuk membedakan antara tingkat pengetahuan keuangan.

Untuk mengukur tingkat literasi keuangan pedoman OECD (2016) menyarankan menggunakan tujuh pertanyaan survei yang menimbulkan pemahaman responden tentang konsep keuangan dasar, yang mencakup nilai waktu uang, bunga yang dibayarkan dengan pinjaman, bunga sederhana, bunga majemuk, risiko dan pengembalian, diversifikasi dan pemahaman tentang inflasi.

Setiap ukuran literasi keuangan akan memiliki keterbatasan. Langkah-langkah literasi keuangan hanya berfungsi sebagai proxy untuk model pengambilan keputusan keuangan antarwaktu yang perlu diketahui individu untuk mengoptimalkan keputusan. Selalu ada kemungkinan

kesalahan pengukuran dan bahwa jawaban individu mungkin salah mengukur pengetahuan keuangan yang sebenarnya.

d) Pemisahan Literasi Keuangan

Lusardi & Mitchell (2014) memisahkan literasi keuangan untuk menentukan sub-kelompok populasi yang paling mungkin kurang terliterasi secara keuangan, dan untuk menemukan pengetahuan tentang apa yang mungkin memfasilitasi pengetahuan keuangan. Data survei mengkonfirmasi literasi keuangan terendah untuk sub-kelompok muda dan tua. Literasi keuangan menurun pada kelompok usia 50+, tetapi kepercayaan diri dalam pengambilan keputusan meningkat. Literasi keuangan berbeda antara pria dan wanita. Pria yang lebih tua biasanya lebih berpengetahuan secara finansial daripada wanita yang lebih tua. Wanita cenderung tidak menjawab pertanyaan dengan benar, dan mereka bahkan lebih cenderung menjawab dengan “tidak tahu.”

Ada perbedaan substansial dalam pengetahuan keuangan menurut tingkat pendidikan. Orang-orang tidak berlatar belakang pendidikan perguruan tinggi jauh lebih kecil kemungkinannya untuk memahami konsep-konsep lanjutan seperti diversifikasi risiko. Literasi keuangan sangat bervariasi dengan pendapatan dan jenis pekerjaan. Ada perbedaan besar dalam literasi keuangan berdasarkan ras dan etnis. Ada juga perbedaan literasi keuangan berdasarkan latar belakang keluarga. Dengan demikian, ada bukti nyata bahwa buta huruf keuangan atau tingkat literasi keuangan rendah, tersebar luas terutama di antara sub-kelompok

penduduk.

10. Budaya dan Keuangan Rumah Tangga

Kegunaan budaya sebagai variabel penjelas tergantung pada kemampuan kita untuk "membongkar" konsep budaya (Rohner, 1984). Untuk melakukan ini, yang terbaik adalah melihat "budaya sebagai struktur multidimensi yang kompleks daripada sebagai variabel kategoris sederhana" (Clark, 1987: 461), dan untuk menyusun budaya di sepanjang dimensi yang dapat ditafsirkan. Perbedaan lokasi budaya sepanjang dimensi tersebut kemudian dapat digunakan untuk menjelaskan perbedaan antar budaya dalam distribusi pola perilaku, norma, sikap, dan variabel kepribadiannya (Triandis, 1976).

Studi yang menyusun sejumlah besar budaya pada dimensi apriori atau setidaknya post hoc telah dilaporkan (misalnya, Berry, 1976; Obligasi, 1991; Buss, dkk., 1990; Williams & Best, 1982). Di antara studi yang paling berpengaruh dari jenis ini adalah penelitian monumental Hofstede (1980, 1983, 1991) tentang nilai-nilai kerja di 53 negara atau wilayah. Memang, Hofstede telah menyediakan salah satu dari sedikit set dimensi budaya berbasis empiris dan konseptual di mana budaya atau bangsa kontemporer dapat disusun.

Hofstede menemukan empat dimensi di mana sistem nilai dominan di berbagai negara dapat diperoleh. Dimensi-dimensi ini diterima secara luas dan telah digunakan oleh banyak peneliti untuk menemukan dan membandingkan kelompok budaya (misalnya, Bond & Forgas, 1984;

Gabrenya dkk., 1985; Leung, 1988; lihat ulasan dalam Kagitcibasi & Berry, 1989). Kemudian Schwartz (1990, 1992, 1994, 2004; Schwartz & Sagiv, 1995), mengajukan beberapa pertanyaan yang relevan dengan dimensi Hofstede. Schwartz, kemudian menyajikan pendekatan konseptual dan operasional alternatif untuk menurunkan dimensi nilai-nilai budaya dan selanjutnya menerapkan pendekatan baru ini dalam studi tentang prioritas nilai di 87 sampel dari 41 kelompok budaya di 38 negara. Dimensi tingkat budaya baru yang ditemukan Schwartz (2004), kemudian dibandingkan dengan dimensi Hofstede.

Hofstede mencari dimensi variasi lintas budaya dalam tanggapan lebih dari 70.000 karyawan perusahaan bisnis multinasional di 40 negara. Berdasarkan pendekatan yang mengambil sampel negara daripada individu sebagai unit analisis, Hofstede memperoleh apa yang disebutnya "ekologis" dan lainnya (Leung & Bond, 1989; Shweder, 1973) menyebut dimensi "tingkat budaya". Dari analisisnya tentang interkorelasi di antara skor negara rata-rata untuk setiap item, Hofstede memperoleh dan mendefinisikan empat dimensi (Hofstede, 1983: 336-337): (i) Jarak Kekuasaan: "... sejauh mana anggota masyarakat menerima [sebagai sah] bahwa kekuasaan dalam lembaga dan organisasi didistribusikan secara tidak merata." (ii) Penghindaran Ketidakpastian: "... sejauh mana anggota masyarakat merasa tidak nyaman dengan ketidakpastian dan ambiguitas, yang mengarahkan mereka untuk mendukung keyakinan yang menjanjikan kepastian dan untuk mempertahankan institusi yang melindungi

kesesuaian." (iii) Maskulinitas/Feminitas: "... preferensi untuk prestasi, kepahlawanan, ketegasan, dan kesuksesan materi sebagai lawan dari ... preferensi untuk hubungan, kesopanan, merawat yang lemah, dan kualitas hidup." (iv) Individualisme/Kolektivisme: "... preferensi untuk kerangka sosial yang dirajut secara longgar dalam masyarakat di mana individu seharusnya menjaga diri mereka sendiri dan keluarga dekat mereka hanya sebagai lawan dari ... preferensi untuk kerangka sosial yang erat di mana individu dapat mengharapkan kerabat, klan, atau kelompok lain untuk menjaga mereka, dengan imbalan kesetiaan yang tidak perlu dipertanyakan lagi."

Individualisme-kolektivisme adalah dimensi yang paling sering digunakan sebagai variabel penjelas dalam penelitian selanjutnya (dirangkum dalam Kagitcibasi & Berry, 1989, dan dalam Triandis, 1990). Triandis (1990) menguraikan konseptualisasi yang lebih luas dari dimensi ini. Dia menekankan lebih kuat daripada Hofstede gagasan bahwa individualisme memerlukan prioritas pada tujuan pribadi daripada tujuan dalam kelompok, sedangkan kolektivisme memerlukan prioritas pada tujuan dalam kelompok daripada tujuan pribadi. Hofstede mengakui bahwa keempat dimensinya belum tentu lengkap. Dimensi-dimensi ini menggambarkan masalah-masalah dasar bagi setiap masyarakat, tetapi mungkin ada "dimensi lain yang terkait dengan masalah-masalah yang sama mendasarnya dari umat manusia yang tidak ditemukan ... karena pertanyaan-pertanyaan yang relevan sama sekali tidak diajukan" (Hofstede,

1980: 313-314).

Analisis ini mungkin mendukung dimensi Hofstede, mungkin menunjukkan bahwa adalah tepat untuk menyempurnakannya menjadi dimensi atau kategori yang disetel lebih halus (lihat Schwartz, 1990), atau mungkin mengungkapkan bahwa serangkaian dimensi budaya yang berbeda muncul ketika seperangkat nilai yang lebih komprehensif dianalisis. Dimensi etik tambahan mungkin diperlukan untuk mengkarakterisasi aspek unik dari budaya tertentu. Namun, untuk kepentingan parsimoni, peneliti berkewajiban untuk menunjukkan bahwa variasi budaya yang tampaknya etik tidak dapat direpresentasikan secara memadai sebagai titik di sepanjang dimensi universal.

Tanpa teori apriori tentang masalah-masalah mendasar yang dihadapi umat manusia, sulit untuk menentukan item yang diperlukan untuk mengungkapkan semua dimensi nilai signifikan dari variasi budaya. Item yang disertakan di sini diambil dari sumber yang meningkatkan kemungkinan mendekati serangkaian dimensi etik yang lengkap. Sumber ini adalah survei yang dikembangkan untuk mengukur isi nilai-nilai individu yang diakui lintas budaya (Schwartz, 1992). Konten ini juga cenderung mencerminkan keprihatinan utama yang harus dihadapi kelompok dan ekspresi sebagai nilai.

Nilai-nilai kemanusiaan didefinisikan sebagai tujuan yang diinginkan, bervariasi dalam kepentingan, yang berfungsi sebagai prinsip panduan dalam kehidupan manusia. Aspek konten penting yang membedakan di

antara nilai-nilai adalah jenis tujuan motivasi yang mereka ungkapkan. Schwartz (1992) menurunkan tipologi dari berbagai isi nilai-nilai individu dengan alasan bahwa nilai-nilai mewakili, dalam bentuk tujuan sadar, tiga persyaratan universal keberadaan manusia di mana semua individu dan masyarakat harus responsif: kebutuhan individu sebagai organisme biologis, persyaratan interaksi sosial yang terkoordinasi, dan kebutuhan kelangsungan hidup dan kesejahteraan kelompok. Untuk mengatasi realitas dalam konteks sosial, individu dan kelompok mewakili persyaratan ini secara kognitif sebagai nilai-nilai spesifik yang mereka komunikasikan. Sepuluh jenis nilai individu yang berbeda secara motivasi telah divalidasi (Schwartz, 1992).

Pola total kemungkinan konflik dan kompatibilitas di antara prioritas nilai menghasilkan struktur untuk sistem nilai yang telah didukung dalam pekerjaan lintas budaya (Schwartz, 1992). Sepuluh jenis nilai diatur pada dua dimensi dasar bipolar. Setiap kutub merupakan tipe nilai orde tinggi yang menggabungkan dua atau lebih dari sepuluh jenis. Satu dimensi menentang Keterbukaan terhadap Perubahan (Pengarahan Diri dan Stimulasi) terhadap Konservasi (Kesesuaian, Tradisi dan Keamanan). Yang lain menentang Self-Transcendence (Universalisme dan Kebajikan) untuk Peningkatan Diri (Prestasi dan Kekuasaan). Hedonisme terkait baik dengan Keterbukaan terhadap Perubahan dan Peningkatan Diri.

11. Partisipasi dalam Asset Asuransi Jiwa

Asset paling berharga bagi banyak rumah tangga adalah modal manusianya, yang menghasilkan pendapatan dari pasokan tenaga kerja anggota rumah tangga. Model standar memprediksi bahwa rumah tangga harus membeli asuransi jiwa untuk melindungi dari kemungkinan kematian anggota rumah tangga – setidaknya pada keluarga yang berpenghasilan tinggi. – untuk mendukung tingkat konsumsi rumah tangga yang masih hidup. Bernheim *et al.* (2003) menguji data dari 1992 tentang studi Kesehatan dan pension, dan membandingkan dengan kepemilikan asuransi jiwa rumah tangga yang diamati dengan prediksi model siklus hidup yang beragam dari keputusan keuangan rumah tangga. Para penulis menemukan bahwa kepemilikan asuransi jiwa pada dasarnya tidak terkait dengan ukuran obyektif dari eksposur dan kebutuhan risiko. Meskipun rata-rata rumah tangga hanya mengalami sedikit penurunan pada standar hidup jika pasangan meninggal, terdapat variasi yang luas dalam kerentanan terhadap potensi kerugian. Bernheim *et al.* (2006) menemukan hasil serupa pada karyawan universitas Boston.

Bukti empiris tentang keberadaan kelas asset penting bagi rumah tangga yang mendapatkan relative lebih sedikit perhatian adalah produk asuransi, seperti asuransi jiwa, asuransi rumah, asuransi kendaraan dan asuransi untuk barang tahan lama lainnya, bahkan di beberapa negara maju. Di negara-negara yang level cakupan dan kualitas pelayanan kesehatan yang dibiayai pemerintah tidak terlalu tinggi, asuransi jiwa dan asuransi kesehatan adalah sangat penting, karena biaya pengeluaran dan

biaya saku medis yang meliputi biaya pemeliharaan kesehatan jangka panjang atau asuhan keperawatan di usia tua bisa sangat besar dan terus meningkat dari waktu ke waktu, (Ameriks *et al.*, 2011; Brown & Finkelstein, 2011; De Nardi *et al.*, 2010).

Sebagian besar penelitian empiris mendokumentasikan bahwa kepemilikan asuransi jiwa individu cenderung meningkat dengan pendapatan (Beck & Webb, 2003; Truett & Truett, 1990). Sedangkan Bernheim (1991), dan Chen *et al.*, (2001) menemukan seiring bertambahnya usia permintaan asuransi cenderung menurun. Inkmann & Michaelides (2012) menemukan bukti bahwa permintaan asuransi jiwa berjangka berkorelasi positif dengan besaran motif warisan. Browne & Kim (1993); Bernheim (1991) dan Truett & Truett (1990) individu yang memiliki banyak anak dan latar belakang pendidikan tinggi, masing-masing, memiliki permintaan produk Asuransi jiwa yang lebih tinggi. Serupa dengan Outreville (1996) menemukan, dalam studi cross-sectional di 48 negara maju, bahwa individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih sadar akan risiko dan pentingnya manajemen risiko. Laporan yang berlawanan ditemukan pada studi yang dilakukan Duker (1969), Anderson & Nevin (1975), dan Auerbach & Kotlikoff (1989) mengungkapkan bahwa Pendidikan berhubungan negative dengan permintaan asuransi jiwa. Pengecualian ditemukan oleh Hugonnier *et al.* (2013) bahwa permintaan asuransi kesehatan meningkat seiring dengan peningkatan kekayaan seseorang. Kepentingan rumah tangga terhadap asuransi jiwa menurut

Feyen *et al.* (2011), salah satu alasannya adalah perlunya menjaga potensi pendapatan anak dari kematian dini orang tua yang bekerja.

Teori model permintaan rumah tangga untuk asuransi jiwa lihat, misalnya, Bernheim (1991), Brown & Finkelstein (2008), Davidoff (2010), Inkmann & Michaelides (2012), Hugonnier *et al.* (2013), Hubener *et al.* (2014), Koijen *et al.* (2016), dan Cole *et al.* (2019). Studi empiris memberikan bukti bahwa harapan dan kedatangan anak dapat secara signifikan mempengaruhi keputusan keuangan dan pencarian pendapatan individu untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga yang diantisipasi lebih tinggi baik segera maupun di masa depan. Misalnya, antisipasi memiliki anak meningkatkan permintaan saat ini untuk tabungan dan asuransi jiwa dan mengurangi insentif saat ini untuk pengambilan risiko dalam alokasi investasi (Hubener *et al.*, 2014). Akan tetapi, (De Nardi *et al.*, 2010; Haijie Huang *et al.*, 2020), berpendapat dasar pemikiran teoretis dari motif warisan sudah mapan dalam literatur ekonomi tentang hipotesis siklus hidup.

Hau (2000) menganalisis 3.143 rumah tangga dari US Survey of Consumer Finances (SCF), dan menyatakan tidak cukup jelas apakah pendidikan mempengaruhi asuransi jiwa. Treerattanapun (2011) mengemukakan bahwa Pendidikan tinggi bukanlah proksi yang baik untuk kapasitas seseorang dalam memahami kompleksitas produk asuransi karena pengetahuan tentang produk tersebut mungkin tidak diajarkan di sekolah.

12. Penggunaan Teknologi Untuk Analisis Data Studi Kasus Kualitatif

Yin (2014) menggambarkan kebutuhan untuk memanfaatkan teknologi untuk membuat database studi kasus yang mengatur dan mendokumentasikan data yang dikumpulkan termasuk semua bahan yang dikumpulkan di lapangan dan selanjutnya menyarankan perangkat lunak analisis data kualitatif berbantuan komputer (CAQDAS) sebagai salah satu alternatif teknologi tinggi. Dengan demikian, CAQDAS dapat digunakan sebagai repositori untuk database dan akan melestarikan data secara teratur yang “sangat meningkatkan keandalan seluruh studi kasus” (hlm. 124). Hal tersebut, sejalan dengan pernyataan Leech dan Onwuegbuzie (2011) yang membahas bagaimana perangkat lunak tersebut meningkatkan ketelitian studi kualitatif dan menggambarkan bagaimana tujuh analisis data populer termasuk: perbandingan konstan (Glaser & Strauss, 2017) dapat dicapai dengan CAQDAS.

CAQDAS mempertahankan dan meningkatkan fleksibilitas dalam proses pengkodean. Skema kode dapat dengan mudah dan cepat diubah (Lu & Shulman, 2008). Ide dan konsep baru dapat dimasukkan sebagai *New Code* atau memo kapanpun dan di tahap manapun. Data mentah tetap dekat, segera tersedia untuk penyelidikan yang lebih dalam dan kontekstual (Bassett, 2004; Fielding & Lee, 1991; Tallerico, 1992). Skema eksplorasi pengkodean dapat dikembangkan segera sejak data pertama dikumpulkan, memberikan kesempatan untuk refleksi yang lebih menyeluruh selama proses pengumpulan data, dengan konsekuensi

pengalihan atau penggantian jika perlu. Pengkodean menggunakan CAQDAS adalah proses yang berkelanjutan dan berulang pada seluruh proses penelitian, bukan satu tahap seperti dalam metode penelitian linier. Ini menjadi jauh lebih mudah untuk multi-tugas, memasukkan data baru, coding, dan pengujian asumsi (Bassett, 2004; Lu & Shulman, 2008; Richards & Richards, 1991).

Salah satu CAQDAS program perangkat lunak populer, NVivo® (QSR.com) sangat direkomendasikan oleh peneliti terdahulu untuk digunakan dalam mengelola dan memfasilitasi analisis kumpulan data besar seperti penelitian studi kasus (Basu *et al.*, 2015; Patricia Bazeley & Jackson, 2013; Houghton *et al.*, 2013; Leech & Onwuegbuzie, 2011).

Analisis data kualitatif digunakan untuk semua data non-numerik sebagai bagian dari evaluasi yang dikumpulkan dari: Observasi, interview, dokumen tertulis, transkrip focus groups dan diary.

N-vivo adalah CAQDAS yang digunakan dalam analisis data pada usulan penelitian disertasi ini. Paket ini dikembangkan oleh QSR International, pengembang terkemuka perangkat lunak analisis kualitatif. Bagian ini memberikan penjelasan singkat gambaran umum tentang beberapa fitur alat ini sebelum memeriksa bagaimana alat itu mendukung analisis penelitian bukti.

a) Perangkat Lunak *Computer Assisted Qualitative Data Analysis* (CAQDAS)

Perangkat computer sebagai alat bantu dalam kegiatan pendidikan dan penelitian Ilmiah telah mendapat pengakuan dan memainkan peran

yang luas selama bertahun-tahun, misalkan dalam memfasilitasi transkripsi wawancara, dalam mendokumentasikan hasil, dalam menulis laporan dan temuan penelitian sehingga tidak perlu diragukan lagi fungsi dan manfaatnya (Carcary, 2011). Computer dapat secara sistematis, memproses teks dalam jumlah besar dan dalam waktu singkat, memberikan peneliti berbagai informasi yang dapat diinterpretasikan (Costa, 2019).

Lewins & Silver (2007:6) membuat definisi yang luas, perangkat lunak yang berada di bawah 'payung' CAQDAS mencakup berbagai paket, tetapi prinsip umumnya berkaitan dengan mengambil pendekatan kualitatif terhadap data kualitatif. Data kualitatif termasuk teks, visual dan bentuk multimedia dari informasi non-numerik. *Computer Assisted Qualitative Data Analysis Software* (CAQDAS) atau *Qualitative Data Analisis Software* (QDAS), adalah paket dari beberapa alat yang dirancang untuk memberikan dukungan praktis yang berharga untuk proses penelitian kualitatif yang kompleks, berantakan dan memakan waktu (Antoniadou, 2017). Paket perangkat lunak ini memungkinkan peneliti untuk menyimpan dan mengkode data teks, grafik, audio, dan atau video, mencari konten, menemukan dan mengeksplorasi hubungan antar kode, dan menautkan visual ke data audio dan teks.

Melalui CAQDAS, peneliti dapat menyimpan semua data dalam satu repositori tunggal sehingga peneliti dapat mengakses kapan saja, konteks apa yang menjadi fokusnya untuk menemukan dan membangun hubungan yang bermakna dalam data dan membuat tema dan kategori (Patricia

Bazeley, 2009). Versi terbaru dari perangkat lunak ini juga memungkinkan peneliti untuk berkolaborasi secara *real time* dengan rekan kerja secara jarak jauh selama terkoneksi dengan internet. Paket aplikasi perangkat lunak yang termasuk dalam CAQDAS diantaranya: (1) Transana aplikasi ini disukai oleh peneliti kualitatif yang ingin focus pada analisis audio visual; (2) NVivo dan Atlas.ti aplikasi ini menyediakan fungsi tambahan, keduanya memungkinkan peneliti untuk mengatur dan mengkodekan tinjauan literatur, selama fase penelitian sebelum dan sesudah analisis dan kedua aplikasi tersebut juga dapat menggabungkan data kuantitatif (numerik) dan mengambil pendekatan kuantitatif terhadap data kualitatif, dapat membantu skema pengambilan sampel data yang bertujuan. Mampu menganalisis unit bahan penelitian yang tidak terhitung jumlahnya, seperti hasil wawancara, kuesioner terbuka, teks surat kabar, majalah, media social, dan situs web antara lain, adalah proses yang sangat mahal dan rumit, bahkan seringkali tidak mungkin dilakukan dengan hasil kualitas yang tepat tanpa memakan waktu yang lebih lama dari waktu biasa yang dimiliki peneliti. Proses dan kegiatan melakukan stratifikasi data untuk analisis, membuat korelasi, menyusun kembali data dalam berbagai penyusunan ulang untuk mencoba dan mengekstrak informasi yang diperlukan menggunakan berbagai sumber informasi bersama-sama: teks, audio, video, gambar, dan foto (Lima & Manini, 2016); aplikasi CAQDAS yang sejenis adalah (3) MAXDA, Dedoose, dan webQDA. Disinilah *Computer Assisted Qualitative Data Analysis* (CAQDAS) masuk, yang juga dianggap sebagai bidang penelitian

elektik yang bekerja dalam konteks metodologi penelitian kualitatif dan teknik analisis secara umum, dengan tradisi filosofis, teoretis dan metodologi yang berbeda.

Perangkat lunak ini mendukung pembuatan sistem manajemen data yang efisien dimana volume besar bukti yang tidak terstruktur dapat diatur secara sistematis. Menurut Wickham & Woods (2015)

“sistem manajemen data yang efisien dan terstruktur dengan baik sangat penting untuk melacak, mengakses, dan mendokumentasikan data yang tersedia dan analisis yang diterapkan padanya”.

Penggunaan program CAQDAS untuk mengkodekan materi dalam format dokumen elektronik dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses ini dalam beberapa cara. Pertama, program CAQDAS dapat merampingkan beberapa aspek mekanis pemotongan, menempel, dan mengambil catatan data (Mason, 2017; Ritchie *et al.*, 1994), membebaskan peneliti untuk memfokuskan energi mereka pada prosedur analitis (Bauman *et al.*, 2002). Kemajuan CAQDAS belakangan ini telah memungkinkan para peneliti untuk melakukan opsi pengkodean yang lebih halus, seperti "pengkodean baris demi baris" (Creswell & Poth, 2016; Lu & Shulman, 2008).

b) Jenis dan Karakteristik CAQDAS

Akronim CAQDAS dipahami dengan baik lintas disiplin ilmu secara luas mengacu pada perangkat lunak yang dirancang untuk membantu analisis data kualitatif. CAQDAS diciptakan oleh Fielding & Lee (1991) pada saat Konferensi Metode Penelitian Surrey pertama pada tahun 1989 yang

menyatukan para perintis di lapangan. Proyek Jaringan CAQDAS berikutnya, yang didanai oleh Dewan Riset Ekonomi dan Sosial Inggris/ *Economic and Social Research Council* (ESRC) dari tahun 1994 dan dipimpin oleh Fielding dan Lee, memiliki efek 'memperbaiki' akronim. Namun, sering ada konsepsi yang agak kabur tentang paket-paket yang termasuk dalam kategori CAQDAS, dan istilah ini berhubungan dengan tipologi yang ditawarkan oleh Weitzman dan Miles.

Pendekatan kualitatif sering kali mencakup kebutuhan untuk menafsirkan data melalui identifikasi dan kemungkinan pengkodean tema, konsep, proses, konteks, dll., untuk membangun penjelasan atau teori atau untuk menguji atau memperbesar teori. Teknik pengumpulan data kualitatif meliputi wawancara mendalam, focus group dan observasi partisipan. Teknik analitik kualitatif meliputi Grounded Theory, Framework, dan percakapan dan analisis naratif, pendekatan ini semua kualitatif meskipun masing-masing dapat menggunakan proses yang berbeda untuk menganalisis data. Lewins & Silver (2007) merujuk pada alat yang mendukung pendekatan *Contents Analysis* dalam berbagai tingkatan.

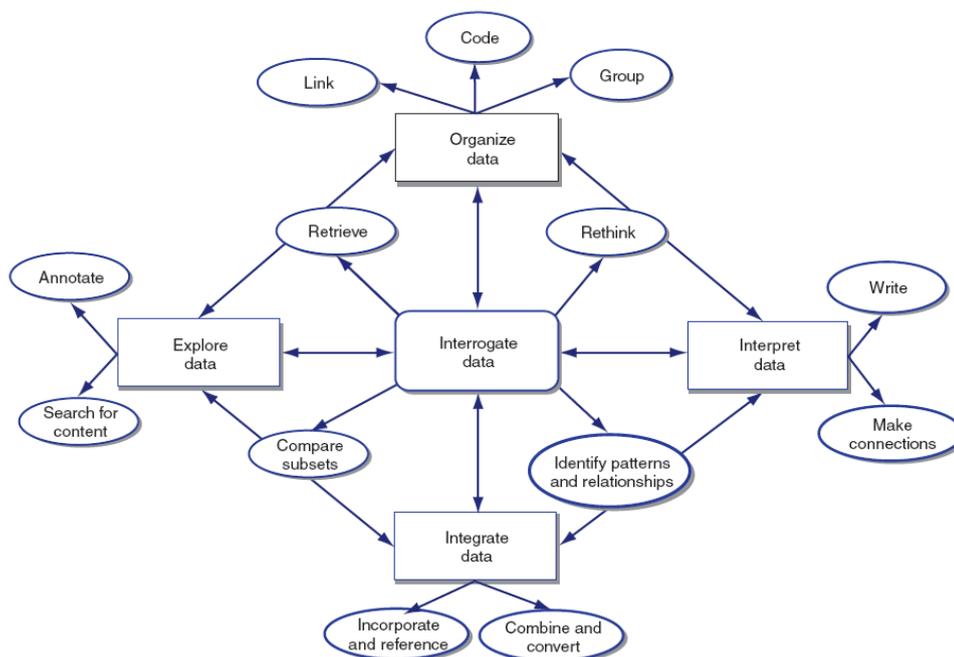


Figure 2. 2 Qualitative task supported by CAQDAS packages. Diadaptasi dari (Lewins & Silver, 2007). *Using Software in Qualitative Research: A Step-by-Step Guide*. London: Sage.

Paket CAQDAS juga memungkinkan penggabungan data kuantitatif (numerik) dan/atau menyertakan alat untuk mengambil pendekatan kuantitatif terhadap data kualitatif. Namun, peneliti harus secara langsung mempertimbangkan setidaknya satu jenis data kualitatif dan mencakup beberapa – tetapi tidak harus semua – alat-alat berikut untuk digunakan dan menganalisisnya: (i) Alat pencarian konten (*Content searching tools*); (ii) Alat penghubung (*Linking tools*); (iii) Alat pengkodean (*Coding tools*); (iv) Alat pertanyaan (*Query tools*); (v) Alat penulisan dan anotasi (*Writing and annotation tools*); (vi) Alat pemetaan atau jaringan (*Mapping or networking tools*)

Dua puluh tahun terakhir dunia telah banyak berubah, penelitian kualitatif berjalan dengan caranya sendiri dengan terus menyesuaikan

realitas baru dan melahirkan berbagai inovasi terkait dengan perangkat yang memberikan kontribusi berupa efisiensi pada proses dan efektivitas pada hasil berupa *computer assisted qualitative data analysis* (CAQDAS)

Ragam dan jenis alat dalam paket CAQDAS bervariasi, dengan banyak yang menyediakan opsi tambahan. Kecanggihan relatif dan kemudahan penggunaan juga bervariasi, paket CAQDAS bergantung pada atau bisa terhadap pendekatan berbasis kode, beberapa paket perangkat lunak yang termasuk dalam naungan CAQDAS:

(1) NVivo™

NVivo diciptakan oleh Tom Richard pada 1999, dengan nama awal NUD*IST atau *Non numerical Unstructured Data Indexing Searching and Theorizing software*, teregistrasi sejak tahun 2002 hingga saat ini. Sebagai perangkat lunak NVivo memungkinkan untuk digunakan menganalisis data kualitatif dan perlakuan terhadap metode campuran (*mixed methods*). Diproduksi oleh QSR® Internasional dengan tujuan untuk berkontribusi pada organisasi dan analisis data. NVivo™ memiliki karakteristik penyimpanan dan mengatur data, mengkategorikan dan menganalisis, melihat dan menemukan data (QSR International, 2021).

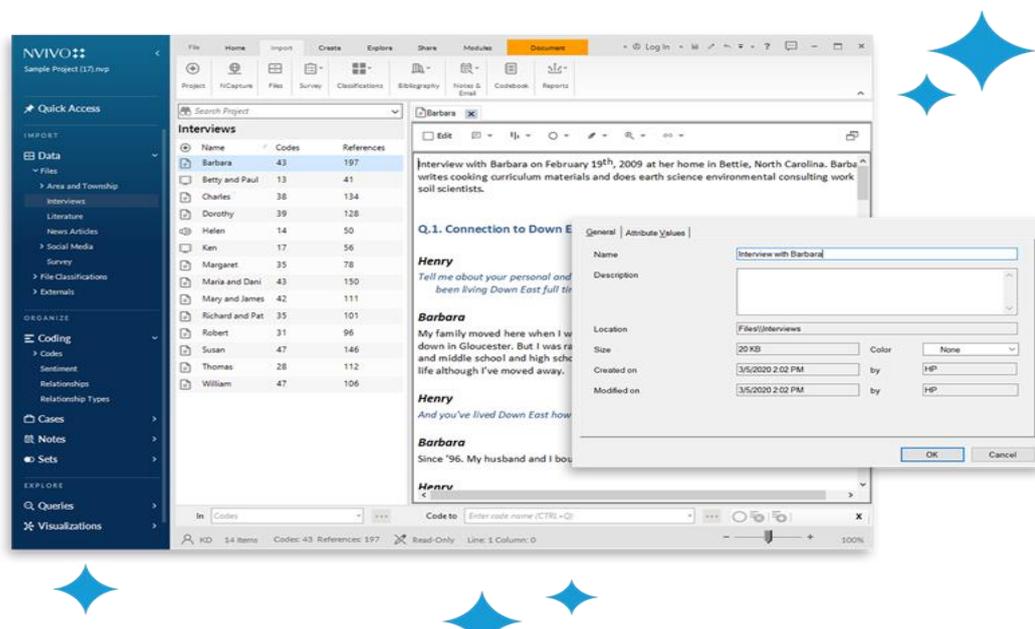


Figure 2. 3 Tampilan Aplikasi NVivo

Berdasarkan aksesnya, NVivo™ didukung dengan kemudahan akses ke sumber data digital melalui internet dan memungkinkan bekerja dengan file data berformat Audio, Video, Foto Digital, Word, Pdf, Excel, rtf, teks sederhana, data media social dan data web. Pengguna NVivo dapat mentransfer data dari program, Microsoft Excel, Ms. Word, IBM SPSS Statistics, EndNote, Ms. OneNote, SurveyMongkey, Evernote dan TrancribMe (QSR International, 2021). NVivo™ sebagai perangkat lunak didukung dalam tujuh Bahasa: Inggris, Perancis, Jerman, Portugis, Spanyol, Jepang dan Cina dengan cara yang sederhana.

(2) ATLAS.ti

ATLAS.ti (*ATLAS.Ti: The Qualitative Data Analysis & Research Software*, 2021) dapat digunakan sebagai perangkat lunak pada computer, atau sebagai aplikasi pada telepon pintar. Oleh karena itu, baik dimedia

konvensional maupun media yang memiliki mobilitas tinggi sehingga perangkat ini semakin mobile. Paket analisis data kualitatif ini bertujuan untuk membantu pengguna menganalisis data secara kualitatif dalam berbagai media dan format, seperti: teks (.txt, .doc, .docx, .odt, .pdf), audio (.wav, .mp3, .wma, dll.), video (.avi, mp4, .mww, dll), jaringan social media (Twitter)(ATLAS.Ti: *The Qualitative Data Analysis & Research Software*, 2021)

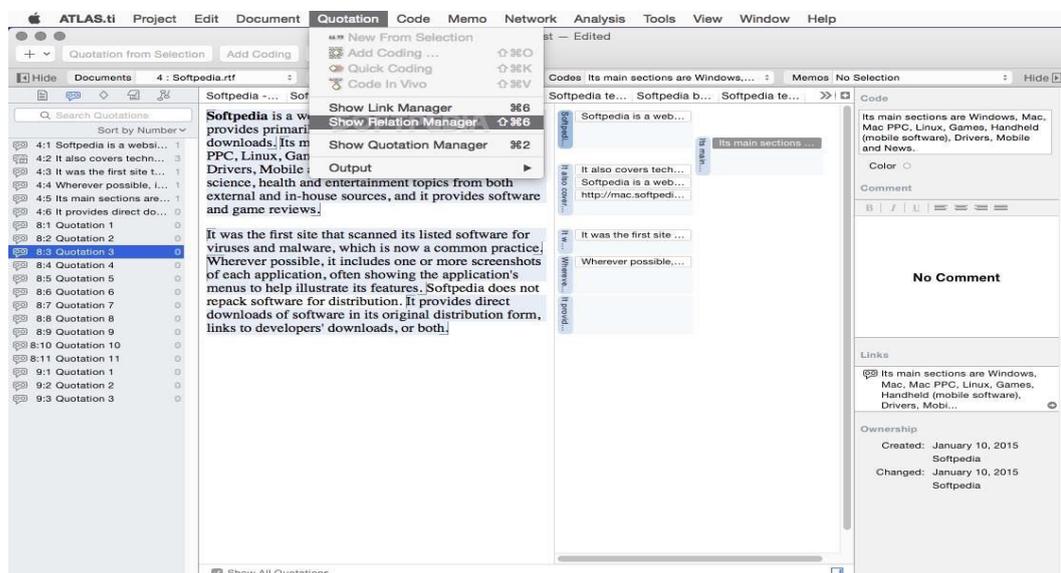


Figure 2. 4 Tampilan Aplikasi ATLAS.ti

ATLAS.ti menawarkan opsi pengkodean pemrosesan data, area margin interaktif, tingkat kutipan, visualisasi jaringan, dan kerja kolaboratif untuk pemrosesan data dalam enam Bahasa, yaitu: Perancis, Spanyol, Jepang, Cina, Inggris dan Jerman.

(3) DEDOOSE

Paket perangkat lunak Dedoose, adalah perangkat lunak yang merupakan aplikasi web untuk penelitian kualitatif dan metode campuran

yang dikembangkan oleh University of California dari Los Angeles (UCLA), Dedoose diklaim sebagai perangkat lunak alternatif yang sangat baik untuk analisis data kualitatif, ditujukan untuk memfasilitasi penelitian metode campuran yang ketat dan memungkinkan untuk menganalisis berbagai metode kuantitatif.

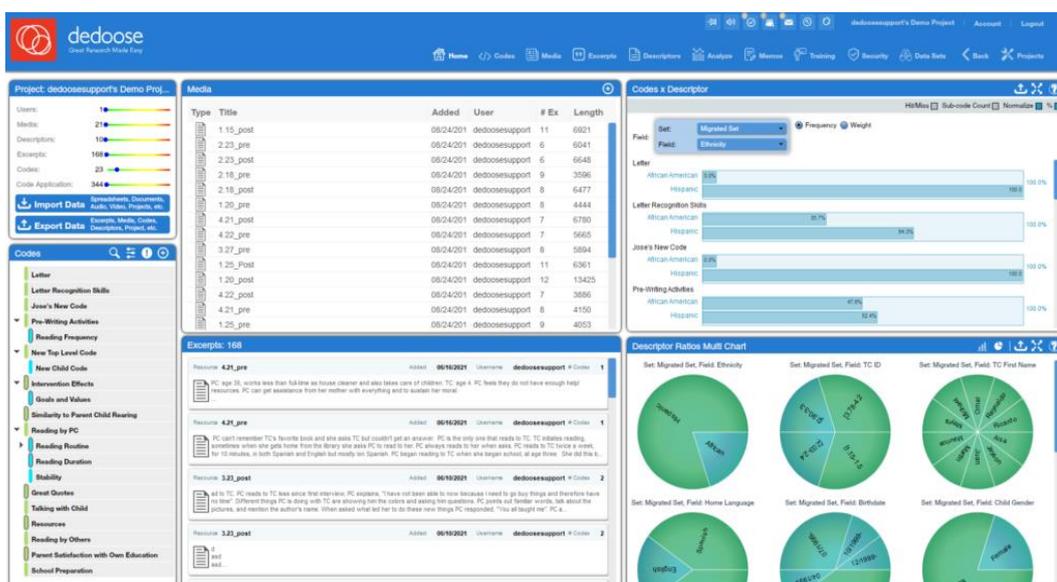


Figure 2. 5 Tampilan Aplikasi Dedoose

Perangkat Dedoose ini banyak digunakan oleh para peneliti yang memperoleh pendanaan dari William T. Grant Foundation. Perangkat ini sesungguhnya telah mendapat pengakuan luas untuk integrasi metode analisis data penelitian yang menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif yang dikombinasikan dengan visualisasi data interaktif (Costa *et al.*, 2018). Fokus utama pengembangan dan pembuatan Dedoose adalah untuk mendukung penelitian dan evaluator yang menggunakan platform, sebagai pendekatan yang lebih baik untuk penelitian campuran.

Karakteristik yang menonjol dari Dedoose adalah platform ini hanya tersedia pada penggunaan analisis data dengan cara online, berkontribusi pada aksesibilitas pengguna yang lebih baik dari jenis computer dan operating software yang berbeda untuk berkolaborasi dan bekerja dengan berbagai kolega secara real time dan online. Dedoose mendukung media berformat: teks (kata, kata, pdf, htm, atau html), gambar (.jpg, .gif, dll), audio/video (*file streaming*) dan spreadsheet (.xls, .xlsx atau csv) (Dedoose, 2021)

(4) MAXQDA

MAXQDA adalah perangkat lunak untuk mendukung penelitian kualitatif dan kuantitatif, yang dikembangkan VERBI Software sebuah perusahaan di Jerman dengan rilis pertama tahun 1989, dengan nama "MAX (DOS)".

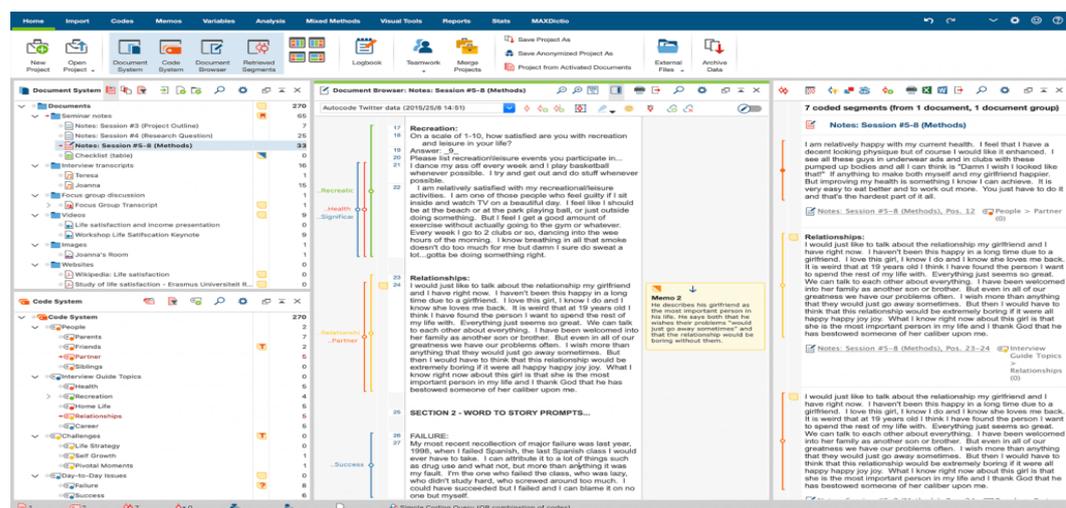


Figure 2. 6 Tampilan aplikasi MAXQDA

Perangkat lunak ini memungkinkan bekerja pada telepon pintar baik system dengan operasi Android maupun iOS (*MAXQDA | All-In-One Tool*

for *Qualitative Data Analysis & Mixed Methods*, 2021). MAXQDA memiliki kemampuan untuk mengimpor, mengatur dan menganalisis dalam .pdf, table, dokumen, foto, video, laman web, dan integrasi dengan Twitter. MAXQDA menawarkan penggunaan Bahasa di wilayah Ibero-Amerika seperti: Perancis, and Spanyol (Woolf & Silver, 2017).

(5) WEBQDA

Perangkat lunak ini memiliki nama webQDA (Web Qualitative Data Analysis, yaitu sebuah perangkat lunak analisis data kualitatif dalam lingkungan kolaboratif dan terdistribusi (WebQDA, 2021). Platform ini pertama kali diperkenalkan pada tahun 2010 dan dianggap sebagai perangkat lunak terbaru dibidang analisis data kualitatif dibandingkan perangkat lunak yang lain. WebQDA memiliki focus utama pada peneliti, memungkinkan pengolahan data dari berbagai jenis file (.pdf, .docx, .xlsx, mp3, mp4, png dan jpeg), yang memungkinkan integrasi dengan perangkat digital YouTube. Perangkat ini mempertimbangkan penggunaan Bahasa di wilayah Ibero-Amerika: (Portugis dan Spanyol).

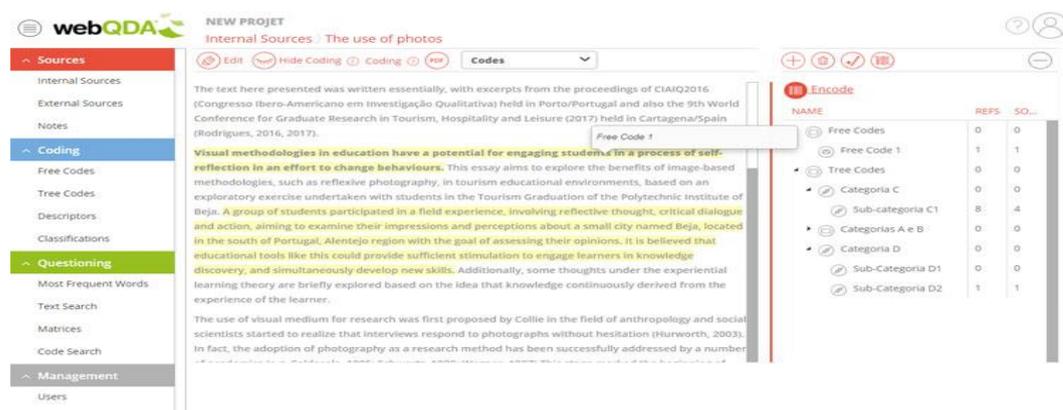


Figure 2. 7 Tampilan Aplikasi WebQDA

Perangkat lunak yang masuk dalam kategori *Computer Assisted Qualitatif Data Analysis* (CAQDAS) terus berkembang dan mengikuti tuntutan kebutuhan dalam mendukung relevansi penelitian dan perubahan jaman. Perspektif memengaruhi cara kita mendekati pengalaman baru – termasuk cara kita mendekati penggunaan perangkat lunak untuk analisis data kualitatif. Sejarah perangkat lunak analisis data kualitatif (QDAS) telah mempengaruhi lintasan pengembangan perangkat lunak saat ini. Sejarah perkembangan QDAS ini juga terkait persepsi peneliti tentang kelebihan dan kekurangan perangkat lunak (Patricia Bazeley & Jackson, 2013). Banyak dari kita yang menggunakan, mengajar dan menulis tentang QDAS menghadapi klaim positif dan negative mengenai perangkat lunak yang sudah using tetapi bertahan sebagai bagian dari wacana di antara instruktur metode kualitatif dan cendikiawan. Para ahli metodologi secara rutin mendesak peneliti untuk menilai kesesuaian antara tujuan dan metode, dengan pilihan untuk menggunakan pendekatan kualitatif ditentukan oleh pertanyaan dan tujuan penelitian, daripada preferensi sebelumnya dari peneliti (Maxwell, 2013; Richards & Morse, 2013).

c) Bagaimana NVivo mendukung Analisis Kualitatif

Pengembang perangkat lunak NVivo™ QSR International, berjanji bahwa perangkat ini akan memberikan seperangkat alat yang akan membantu para peneliti dalam melakukan analisis data kualitatif. Penggunaan komputer tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran peneliti dan cara lama dalam mengkaji data, sesuai karakteristiknya metode

kualitatif menuntut peran peneliti sebagai bagian instrument penelitian yang tidak tergantikan, penggunaan perangkat lunak NVivo ini lebih untuk meningkatkan keefektifan dan efisiensi proses studi dan pembelajaran tersebut.

NVivo™ dikembangkan oleh para peneliti, dan terus dikembangkan dengan umpan balik peneliti yang ekstensif untuk mendukung peneliti dalam berbagai cara mereka bekerja dengan data. Efisiensi yang diberikan dengan kehadiran perangkat lunak sebelumnya hanya untuk 'mengelola' data dan memungkinkan peningkatan focus pada cara-cara memeriksa makna dari yang direkam. Kapasitas computer untuk merekam, menyortir, mencocokkan, dan menghubungkan dapat dimanfaatkan oleh para peneliti untuk membantu menjawab pertanyaan penelitian mereka dari data, tanpa kehilangan akses ke data sumber atau konteks darimana data tersebut berasal. Dalam beberapa kasus, peneliti melaporkan bahwa perangkat lunak membuka cara-cara baru untuk melihat data yang mereka lewatkan ketika mereka mengelola informasi tanpa menggunakan perangkat lunak.

Rata-rata pengguna program perangkat lunak biasanya hanya mengakses Sebagian kecil dari manfaat dan kemampuan perangkat lunak yang tersedia, dalam hal ini juga berlaku pada pengguna NVivo. Jika tujuan penggunaan NVivo™ untuk skala penelitian deskriptif kecil, peneliti disarankan bekerja tanpa menggunakan prosedur yang kompleks, sebaliknya jika penelitian dalam skala yang kompleks peneliti disarankan karena tersedia alat bantu yang mendukung dan dibutuhkan. Pilihan

tentang menu dan alat apa yang akan digunakan pada penggunaan NVivo dan bagaimana menggunakannya sepenuhnya diserahkan peneliti.

Table 1. Komponen pada Aplikasi NVivo™

Components		Definition
Providing data	SOURCE	File data di PROJECT-NMVO
	FOLDER	Lokasi penyimpanan COMPONENTS
	CASE	CASE mewakili unit dalam analisis dan dapat memiliki ATTRIBUT-VALLE yang terkait dengannya
	ATTRIBUT-VALLE	Karakteristik factual tentang unit analisis (misalnya responden, organisasi, peristiwa, artefek, dll) yang dapat dikaitkan dengan SOURCES atau CASES
Conceptualizing data	REFERENCE	Segmen data yang ditentukan yang dapat ditautkan ke NODES untuk menghasilkan CODED-REFERENCE , dikomentari dalam ANNOTATION dan ditautkan ke REFERENCES lain
	NODE	Konsep bernama yang dapat ditautkan ke COMPONENTS lain baik untuk tujuan analitik atau housekeeping
	CODED-REFERENCE	REFERENCE , referensi yang ditautkan ke satu atau lebih NODES
	QUERY-RESULT	Hasil <i>query</i> yang disimpan
	SETS & SEARCH-FOLDERS	Koleksi pintasan COMPONENTS yang dapat dibuat secara manual, sebagai hasil dari menjalankan query, atau dengan mencari komponen yang memenuhi kriteria tertentu
Writing	ANNOTATION	Sebuah komentar yang terkait dengan REFERENCE
	MEMO	Sebuah tulisan yang dapat berdiri sendiri atau ditautkan ke SOURCES , NODES , atau REFERENCE
Visualizing	MAP	Ruang grafis untuk ditampilkan dan bekerja secara visual dengan COMPONENTS
	CHART	Tampilan grafis yang menunjukkan hasil permintaan (QUERY-RESULT) atau hubungan dengan COMPONENTS

Penggunaan NVivo™ selama proses analisis kualitatif data membantu peneliti pada:

Manage data - untuk mengatur dan melacak banyak catatan yang belum rapih dan berantakan yang akan digunakan dalam analisis data kualitatif. Ini termasuk bukan hanya data mentah dari wawancara, kuesioner, kelompok focus atau observasi lapangan, tetapi juga penelitian yang

dipublikasikan, gambar, diagram, audio, video, halaman web, sumber documenter lain, catatan kasar dan ide yang dituliskan kedalam memo, informasi tentang sumber data, data peta konseptual tentang apa yang terjadi dalam data.

Manage Ideas – untuk mengatur dan menyediakan akses cepat ke pengetahuan konseptual dan teoritis yang dihasilkan selama penelitian, serta data yang mendukungnya, sementara pada saat yang sama mempertahankan akses yang siap ke konteks dari mana data tersebut berasal.

Query data – untuk menanyakan pertanyaan sederhana atau kompleks tentang data, dan meminta program mengambil dari database semua informasi yang relevan untuk menentukan jawaban atas pertanyaan tersebut. Hasil pertanyaan disimpan untuk memungkinkan interogasi lebih lanjut, dan pertanyaan atau pencarian menjadi bagian dari proses penyelidikan yang sedang berlangsung.

Vizualize data – untuk menunjukkan isi dan atau struktur kasus, ide, konsep, strategi pengambilan sampel, garis waktu, dll., pada berbagai tahap proses penafsiran, dan untuk secara visual mewakili hubungan di antara item-item ini dalam suatu rentang waktu (tempo interaktif) tampilan.

C. Desain Penelitian Mixed-Method

Mempertimbangkan bahwa peneliti bermaksud untuk menggunakan sejumlah kecil rumah tangga sebagai studi kasus, dengan informasi latar belakang pasangan rumah tangga untuk memudahkan mengidentifikasi variabel studi kasus menjadi bagian yang dikelompokkan secara terpisah (*disagregation*) yang signifikan secara lokal.

1. **Quantifikasi Literasi Keuangan dan Pengukurannya**

Untuk mengukur peran literasi keuangan pada pasangan suami dan atau istri peneliti menggunakan model pengukuran tingkat literasi keuangan standar *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD). Literasi keuangan diukur menggunakan pertanyaan yang menilai pengetahuan dasar dari empat konsep dasar dalam pengambilan keputusan keuangan: numerasi (bunga), bunga majemuk, inflasi, dan diversifikasi risiko. Kata-kata dari pertanyaan adalah sebagai berikut (opsi jawaban dalam tanda kurung, dengan jawaban yang benar dalam huruf tebal).

(i) *Numeracy* (Interest)

Misalkan Anda perlu meminjam Rp. 100. Manakah jumlah yang lebih rendah untuk membayar kembali: Rp. 105 atau Rp. 100 ditambah lima persen? [105 dolar AS; **100 rupiah ditambah lima persen**; Tidak tahu; menolak untuk menjawab]

(ii) *Compound Interest* (*bunga majemuk*)

Misalkan Anda menaruh uang di bank selama dua tahun dan bank setuju untuk menambahkan 15 persen per tahun ke rekening Anda. Apakah bank akan menambahkan lebih banyak uang ke akun Anda pada tahun kedua daripada tahun pertama, atau akankah ia menambahkan jumlah

uang yang sama pada kedua tahun tersebut? **[lebih]**; sama; tidak tahu; menolak untuk menjawab]

Misalkan Anda memiliki Rp. 100 di rekening tabungan dan bank menambahkan 10 persen per tahun ke rekening. Berapa banyak uang yang akan Anda miliki di akun setelah lima tahun jika Anda tidak menghapus uang dari akun? **[lebih dari 150 rupiah]**; tepatnya 150 rupiah; kurang dari 150 rupiah; tidak tahu; menolak untuk menjawab]

(iii) Inflation (inflasi)

Misalkan selama 10 tahun ke depan harga barang-barang yang Anda beli berlipat ganda. Jika penghasilan Anda juga berlipat ganda, apakah Anda dapat membeli lebih sedikit daripada yang dapat Anda beli hari ini, sama seperti Anda dapat membeli hari ini, atau lebih dari yang dapat Anda beli hari ini? [kurang; **sama**; lebih; Tidak tahu; menolak untuk menjawab]

(iv) Risk Diversification (diversifikasi risiko)

Misalkan Anda punya uang. Apakah lebih aman untuk memasukkan uang Anda ke dalam satu bisnis atau investasi, atau memasukkan uang Anda ke dalam beberapa bisnis atau investasi? [satu bisnis atau investasi; **beberapa bisnis atau investasi**; Tidak tahu; menolak untuk menjawab]

Seseorang didefinisikan sebagai melek keuangan (*well-literate*) ketika dia menunjukkan pemahaman (melalui jawaban yang benar atas pertanyaan) dari setidaknya tiga dari empat konsep keuangan yang disebutkan di atas. Definisi ini dipilih karena konsepnya dasar dan inilah yang akan sesuai dengan *passing grade*.

2. Desain Multi Kasus Pasangan Intra-Rumah Tangga

Studi membagi rumah tangga dengan menggunakan latar belakang etnis budaya dan Ukuran Rumah Tangga yang melekat pada pasangan secara individu dan atau bersama-sama sebagai variabel utama (Studi Kasus):

- (1) Case study 1: Pasangan Rumah Tangga muda dengan latarbelakang Satu Suku budaya dan satu tanggungan Anak.
- (2) Case study 2: Pasangan Rumah Tangga di usia pensiun dengan keluarga besar dengan latarbelakang Beda Suku budaya.
- (3) Case study 3: Pasangan Rumah Tangga Suku Komplek Hasil Akulturasi Budaya dengan tanggungan anak, orang tua dan adik ipar.
- (4) Case study 4: Pasangan Rumah Tangga berlatar belakang Suku berbeda tanpa tanggungan Anak.

Studi kasus sangat cocok untuk penyelidikan kualitatif terperinci. Yin (2014:16), "studi kasus adalah penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer ('kasus') secara mendalam dalam konteks dunia nyata, terutama ketika batas-batas antara fenomena dan konteks mungkin tidak jelas". Penelitian ini disusun dalam satu kerangka utama. Model kerangka konseptual penelitian Multiple Studi kasus disajikan pada Figure 2.8 berikut:

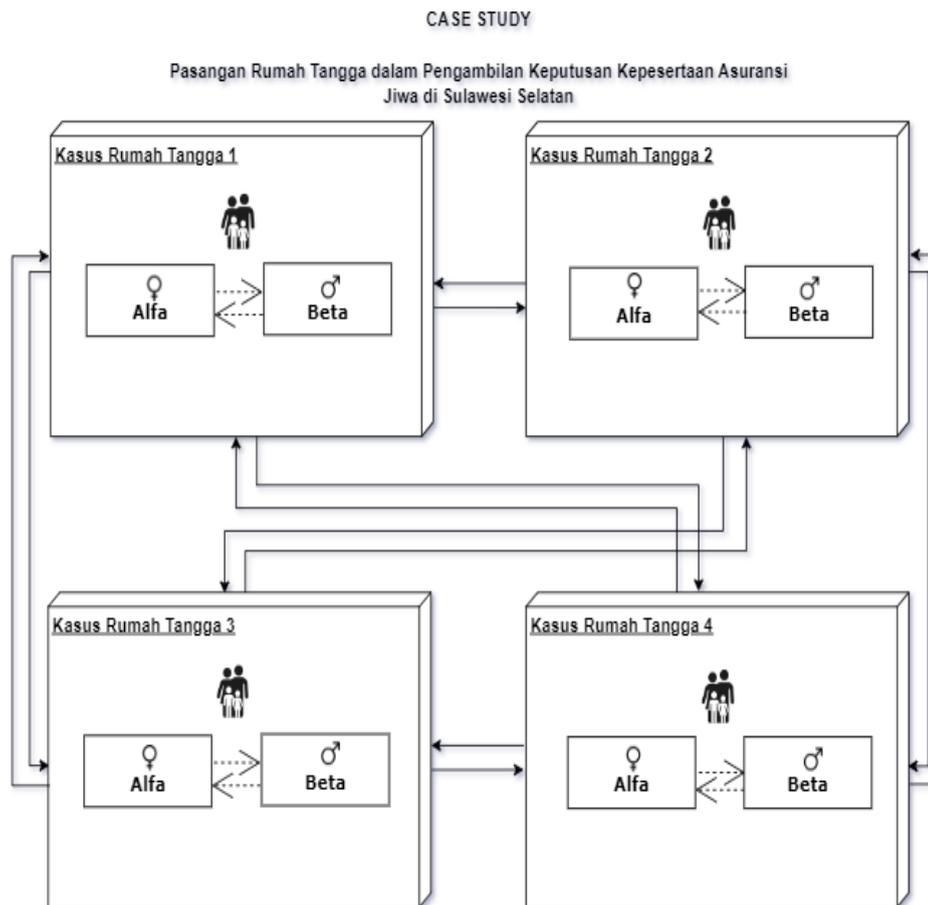


Figure 2. 8 Research Conceptual Framework

Pembingkaiian pertanyaan penelitian khusus konteks: secara khusus, pertanyaan dirancang sesuai dengan konteks untuk merujuk pada: bagaimana pasangan yang sudah menikah mengelola keuangan dan membuat keputusan keuangan rumah tangga, terutama tentang keterlibatan kepemilikan polis asuransi jiwa; dan terkait dengan peran, cara perempuan dan laki-laki menyusun strategi dan tawar-menawar di sekitar kegiatan ini, apakah faktor literasi keuangan dan latar belakang budaya sebagai penjelas berkontribusi terhadap perbedaan tersebut. Pertanyaan terus dikembangkan melalui sesi *brain-storming* dan dirancang untuk

menarik alasan mendasar di balik penyusunan strategi dan tawar-menawar seputar pengambilan keputusan keuangan rumah tangga termasuk tipologi pasangan dalam keputusan keuangan dan kepemilikan asuransi jiwa.

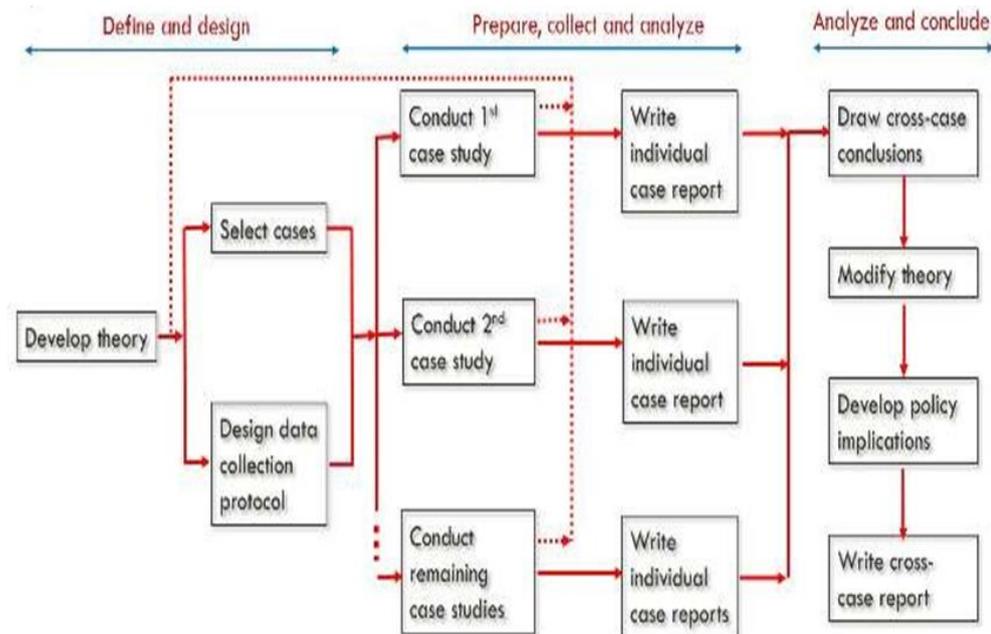


Figure 2. 9 Diagram Metode Multiple Studi Kasus (Sumber: Yin, 2009)

Alur penelitian bertujuan untuk mencapai dan menjawab tujuan penelitian dan pertanyaan penelitian tertentu, “untuk memahami dan mengeksplorasi peran literasi keuangan dan keuangan rumah tangga pada pasangan suami istri secara umum dan secara khusus dalam pengambilan keputusan keuangan rumah tangga terhadap kepesertaan asuransi jiwa”.

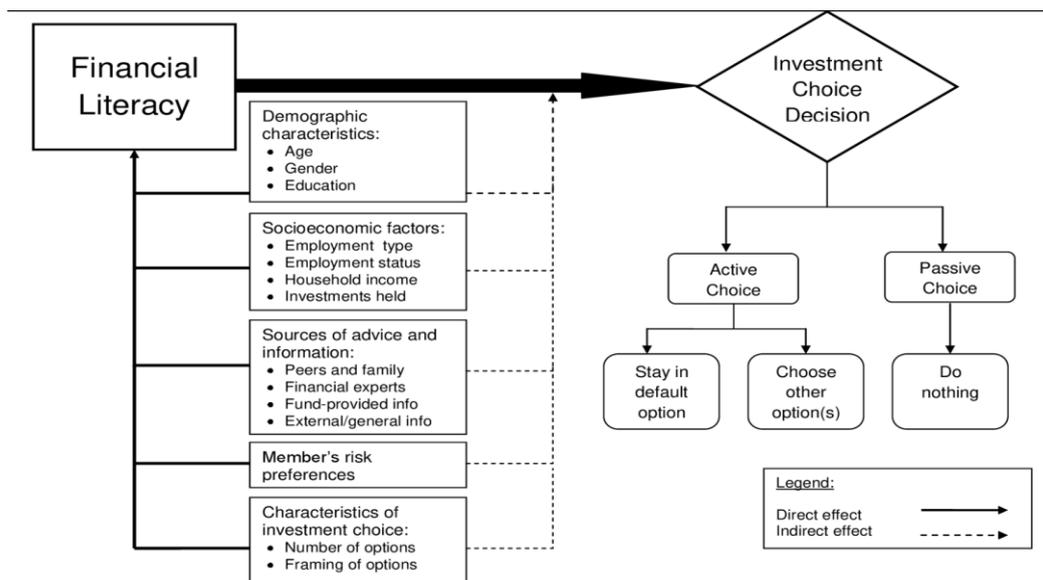


Figure 2. 10 Diagram Alur Literasi Keuangan

Dengan tujuan secara spesifik untuk:

- (1) “mengeksplorasi bagaimana relevansi literasi keuangan terkait pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan keyakinan (*confidence*) suami atau istri maupun secara consensus dalam satu rumah tangga dalam membuat keputusan tentang kepesertaan asuransi jiwa, termasuk mengungkap tipologi kemungkinan pengambilan keputusannya”.
- (2) “mengeksplorasi sejauh mana perencanaan Asuransi suami istri secara individual atau bersama-sama dan seberapa jauh tineliti (responden) sebagai suami atau istri mendiskusikan rencana mereka secara terpisah maupun rencana bersama (*consensus*).

Secara khusus peneliti berusaha memahami sejauh mana tineliti (suami istri) mempertimbangkan atau saling bergantung pada ketersediaan rencana yang sudah dimiliki pasangan mereka dan apakah pasangan saling mendiskusikan rencana keputusan yang diambil, atau mereka saling

membuat asumsi (mengambil peran persetujuan pasangan). Peneliti juga ingin menangkap gambaran bagaimana tingkat kebersamaan (*consensus*) dibanding individualisme selama proses pengambilan keputusan yang bervariasi antar rumah tangga yang menjadi responden”;

(3) “Menjelaskan dan mendapatkan pemahaman tentang keputusan keuangan pasangan suami istri, yang lebih jelas mengenai sikap dan perilaku yang mendasari pasangan suami istri terhadap keputusan keuangan rumah tangga terkait topik Asuransi (*Insurance*), tabungan (*saving*) dan konsumsi (*consumption*), alokasi aset (*asset allocation*), peminjaman (*borrowing*), dan pembayaran (*payment*) khususnya dalam konteks siklus hidup dan kejadian yang diintervensi oleh literasi keuangan (*financial literacy*)”;

(4) “mengetahui tingkat perbedaan factor social ekonomi dan demografis/etnis pasangan suami istri tentang bagaimana keputusan keuangan rumah tangga dibuat”.

Untuk menarik kesimpulan dan men-generalisasi temuan dari setiap tahap analisis dengan langkah *iterative* yang telah dilakukan sebelumnya berdasarkan data yang diperoleh dari seluruh unit analisis (informan) dilakukan *Thematic Coding (Thematic Synthesis)* kemudian dilakukan analisis perbandingan antar tema (*Cross-Case analysis*) dengan aplikasi Qualitative Data Analysis (QDAS) menggunakan Software NVivo 12, kemudian dinarasikan (*Narrative Synthesis*).

Analisis kasus silang/ analisis perbandingan antar tema (Cross-Case analysis) dilakukan untuk memfasilitasi perbandingan kesamaan dan perbedaan dalam peristiwa, kegiatan, dan proses; unit analisis dalam studi kasus. Istilah analisis kasus silang kadang-kadang digunakan sebagai istilah umum untuk analisis dua atau lebih studi kasus untuk menghasilkan hasil yang disintesis (Khan & VanWynsberghe, 2008; VanWynsberghe & Khan, 2007). Dalam beberapa konteks, ini memiliki makna yang lebih sempit, mengacu pada metode khusus untuk melakukan analisis, mengatur data dari kasus-kasus dalam tabel dan grafik.

Kami menggunakan istilah ini dalam arti tertentu, mengacu pada metode untuk mensintesis temuan dari dua atau lebih studi kasus. Analisis lintas kasus, seperti yang diusulkan oleh Miles dan Huberman (1984, 1994) pada awalnya disajikan sebagai metode untuk mensintesis bukti dari beberapa kasus dalam pengaturan multi-kasus, daripada analisis sekunder dari studi kasus yang berbeda. Alasan yang mungkin adalah bahwa metode ini digunakan untuk studi yang memiliki pertanyaan penelitian yang sama, meskipun ini belum tentu terjadi untuk Studi kasus independen. Proses (Miles & Huberman, 1994) terdiri dari tiga aliran kegiatan bersamaan: reduksi data, tampilan data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi

Table 2: Detailed description of thematic, cross-case and narrative methods of synthesis

<i>Thematic Synthesis</i>	<i>Cross-Case Analysis</i>	<i>Narrative Synthesis</i>
Purpose: Tema progresif untuk membentuk rantai penalaran.	Purpose: Tabling progresif untuk membentuk rantai penalaran.	Purpose: Tautan progresif untuk membentuk rantai penalaran.
Data Sources: Temuan dan interpretasi studi yang ada dan teori yang relevan.	Data Sources: Temuan dan interpretasi studi yang ada dan teori yang relevan.	Data Sources: Temuan dan interpretasi studi yang ada dan teori yang relevan.

<i>Thematic Synthesis</i>	<i>Cross-Case Analysis</i>	<i>Narrative Synthesis</i>
<p>Data Collection: Pengambilan sampel purposive</p> <p>Process: Membangun interpretasi</p> <p>Product: Peta konseptual dan interpretasi</p>	<p>Data Collection: Pengambilan sampel purposive.</p> <p>Process: Membangun interpretasi.</p> <p>Product: Interpretasi di seluruh studi kasus.</p>	<p>Data Collection: Pengambilan sampel kenyamanan.</p> <p>Process: Menjembatani ringkasan.</p> <p>Product: Rasionalisasi logis.</p>
<p>Steps Description</p> <p>Extract data: Mengekstrak data dari studi primer, termasuk informasi bibliografi, tujuan, konteks, dan hasil.</p> <p>Code data: Identifikasi dan koding konsep kategori, temuan, dan hasil yang menarik secara sistematis di seluruh kumpulan data.</p> <p>Translate codes into themes, Sub-tema, dan tema urutan yang lebih tinggi.</p> <p>Create a model of higher-order themes:</p> <p>Jelajahi hubungan antar tema dan buat model tema tingkat tinggi.</p> <p>Assess the trustworthiness of the synthesis:</p> <p>Menilai kepercayaan interpretasi yang mengarah ke sintesis tematik.</p>	<p>Steps Description</p> <p>Data Reduction: Proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mengubah hasil dari studi.</p> <p>Data Display: Tampilan adalah kumpulan informasi yang terorganisir dan terkompresi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan menggunakan "kotak alat". "Kotak alat" mencakup meta-matriks yang tidak dipesan, diurutkan situs, dan dipesan waktu, scatterplot, dan grafik atau jaringan sebab dan akibat.</p> <p>Conclusion Drawing and Verification:</p> <p>Sejak awal pengumpulan data, analisis kualitatif mulai memutuskan apa artinya – mencatat keteraturan, pola, penjelasan, kemungkinan konfigurasi, aliran kausal, dan proposisi. Kesimpulan juga diverifikasi saat peneliti melanjutkan. Makna yang muncul dari data harus diuji untuk masuk akal, kekokohnya, "konfirmasi" – yaitu, validitasnya.</p>	<p>Steps Description</p> <p>Developing a theoretical model of how the interventions work, why and for whom:</p> <p>Informasikan keputusan tentang pertanyaan ulasan dan jenis studi apa yang akan ditinjau.</p> <p>Developing a preliminary synthesis:</p> <p>Untuk mengatur temuan dari studi yang disertakan untuk: menggambarkan pola di seluruh studi dalam hal arah atau ukuran efek; untuk mengidentifikasi dan membuat daftar fasilitator dan hambatan implementasi yang dilaporkan.</p> <p>Exploring relationships in the data:</p> <p>Untuk mempertimbangkan faktor-faktor yang mungkin menjelaskan perbedaan arah dan ukuran efek atau fasilitator dan / atau hambatan untuk keberhasilan implementasi di seluruh studi yang disertakan; Untuk memahami bagaimana dan mengapa intervensi memiliki efek.</p> <p>Assessing the robustness of the synthesis product:</p> <p>Untuk memberikan penilaian tentang kekuatan bukti untuk menarik dan menggeneralisasi kesimpulan untuk kelompok populasi yang berbeda dan / atau konteks.</p>

Metode analisis kasus silang bukanlah prosedur langkah demi langkah preskriptif; sebaliknya ia menawarkan metode tiga langkah tingkat tinggi, dan "kotak alat" tampilan lintas kasus, terutama matriks, untuk

mengatur data itu berdasarkan variabel dan / atau berdasarkan kasus. Proses ini paling jelas disajikan dalam (Miles et al. 1994), sedangkan kotak peralatan diperkenalkan di (Miles et al. 1984). Bahwa metode ini disajikan sebagai metode sintesis dalam studi multi-kasus, dengan tiga langkah utama: 1) reduksi data, 2) tampilan data, dan 3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (Lihat Tabel 2). Seperti dalam metode analisis kualitatif apa pun, langkah-langkahnya diulang selama analisis untuk mencapai kesimpulan akhir.